

Volume 5 Nomor 1
Tahun 2022

ISSN (Online)

2599-0748

Jurnal Simki. **Economic**



Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri
Website : <https://jiped.org/index.php/JSE/>
Email : ojs.unpkediri@gmail.com



Jurnal Simki **Economic**

ISSN (Online): 2599-0748

Volume 5. Nomor 1. Halaman 1-105. Tahun 2022

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil karya ilmiah di bidang Ekonomi, Manajemen dan Kependidikannya.

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Dr. Maria Rio Rita, M.Si., Universitas Kristen Satya Wacana

Dr. H. Samari, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Assoc. Prof. Ronny Prabowo, P.hD., Universitas Kristen Satya Wacana

Dr. Mochamad Muchson, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Assoc. Prof. Dr. Tri Purwani, MM, Universitas AKI

Bambang Agus Sumantri. MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Assoc. Prof. Dr. Kardison Lumban Batu, M.Si, Politeknik Negeri Pontianak

Dr. Hamzah Gunawan, MM., Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Setyoadi Pambudi, M.E., Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Tjetjep Yusuf Afandi, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Reviewer:

Hilmi., Universitas Malikussaleh

Nurlaila., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Syukriy Abdullah., Universitas Syiah Kuala

Muammar Khaddafi., Universitas Malikussaleh

Fachruzzaman., Universitas Bengkulu

Heru Fahlevi., Universitas Syiah Kuala

Iskandar Muda., Universitas Sumatera Utara

Yuliansyah., Universitas Lampung

Sekretariat:

Setyoadi Pambudi, M.E

Diterbitkan oleh	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Redaksi	: Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.
Website	: https://jipred.org/index.php/JSE
Email	: ojs.unpkediri@gmail.com



Volume 5. Nomor 1. Halaman 1-105. Tahun 2022

Daftar Isi

<p>Pengaruh Pengetahuan Tentang Laporan Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa dalam Berinvestasi Saham dengan Preferensi Risiko Sebagai Variabel Moderasi Dewi Kusuma Wardani, Agustin Dwi Hapsari (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)</p>	1-6
<p>The Influence of Self-Efficacy and Motivation on Entrepreneurial Intentions Among Millennial Business Students Melva Hermayanty Saragih, Shelvy Kurniawan (Universitas Bina Nusantara)</p>	7-19
<p>Pengaruh <i>Financial Distress</i>, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> Cut Sarah Faradista, Hari Stiawan (Universitas Pamulang)</p>	20-32
<p>Analisis Harga Lahan Di Wilayah <i>Central District Bussines</i> Baru Di Yogyakarta Rifki Khoirudin, Gea Dwi Asmara (Universitas Ahmad Dahlan)</p>	33-38
<p>Analisis Rasio NIM, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2020 Restu Hidayat, Firsty Ramadhona Amalia Lubis, Agus Salim (Universitas Ahmad Dahlan)</p>	39-49
<p>The Effect of Interest Coverage Ratio, Basic Earning Power and Earning Per Share on Stock Price at PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Muhamad Rizal Kurnia (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)</p>	50-59
<p>Upaya Mengatasi Kebocoran Penerimaan Retribusi Angkutan Umum (Studi Angkutan Umum Plat Hitam dan Plat Kuning) Toyyibatun Nisa' Alawiyah, Agus Sugiono (Universitas Islam Madura)</p>	60-71
<p>Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Retorika Siswa Di SLTA (Studi Deskriptif Di SMA IT dan SMK Bani Masum Cisalak Kabupaten Subang) Faisal Abda'u, Iim Wasliman, Cahya Syaodih (Universitas Islam Nusantara)</p>	72-82
<p>Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang Safira Amora, Dini Yuniarti, Agus Salim (Universitas Ahmad Dahlan)</p>	83-93

Pengaruh <i>Sharia Compliance</i> dan Citra BMT Terhadap Kepuasan Anggota Baitul Mal Wat Tamwil (Studi Kasus Di BMT Arta Bina Serang) Maliatul Husna, Muhamad Rizal Kurnia (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)	94-105
---	--------



Pengaruh Pengetahuan Tentang Laporan Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa dalam Berinvestasi Saham dengan Preferensi Risiko Sebagai Variabel Moderasi

Dewi Kusuma Wardani^{1*}, Agustin Dwi Hapsari²

d3wikusuma@gmail.com^{1*}, hapsarri@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Akuntansi

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Received: 02 12 2021. Revised: 06 01 2022. Accepted: 08 01 2022.

Abstract : This study was conducted with the aim of testing the relationship between knowledge of financial statements and student interest in investing in stocks with risk preference as a moderating variable. The data in this study were obtained from 100 respondents from accounting students of the Faculty of Economics, Sarjanawiyata Tamansiswa University using quantitative description methods and primary data in the form of questionnaires. The sample in this study was obtained using a snowball sampling technique. The result of this research is that knowledge about financial statements has an effect on increasing student interest in investing in stocks.

Keywords: Knowledge, Investment, Stock, Financial Statements, Risk Preference

Abstrak : Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara pengetahuan tentang laporan keuangan terhadap minat mahasiswa dalam berinvestasi saham dengan preferensi risiko sebagai variabel moderasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari 100 responden mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa menggunakan metode deskripsi kuantitatif dan data primer dalam bentuk kuisioner. Sampel pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik snowball sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan tentang laporan keuangan memberikan pengaruh terhadap meningkatnya minat mahasiswa dalam berinvestasi saham.

Kata Kunci: Pengetahuan, Investasi, Saham, Laporan Keuangan, Preferensi Risiko

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami kenaikan jumlah investor sebanyak 53,47% yang dibuktikan pada data yang terdapat di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Peningkatan tersebut terjadi pada tahun 2019-2020 dimana jumlah investor di Indonesia naik sebesar 590.658 SID. Pertumbuhan tersebut didominasi oleh kaum milenial dengan rentang usia 18-30 tahun (Rizky, 2021). Terjadinya kenaikan investor saham didasari pada program edukasi yang dijabarkan

pada *Press Realese* website IDX tanggal 28 Januari 2021. Program tersebut diusung BEI bersama Anggota Bursa (AB) dan Perguruan Tinggi (PT) dengan tujuan memberikan edukasi kepada calon investor. *10 Days Challenge 2020* merupakan program yang diselenggarakan untuk meningkatkan literasi dan inklusi di kalangan mahasiswa melalui Galeri Investasi (GI) BEI dengan membuka rekening efek sebanyak banyaknya dalam waktu 10 hari (Abidin, 2020).

Edukasi kepada calon investor sudah dilakukan sejak 12 November 2015 berupa kampanye Yuk Nabung Saham (YNS) yang diluncurkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak Muhammad Jusuf Kalla. Sejak peluncuran ini, mulai terlihat adanya kesadaran berinvestasi di Indonesia yang dibuktikan dengan peningkatan investor pada bulan September 2017 menjadi 16.26% investor. Sebuah grafik menunjukkan adanya presentasi literasi sebanyak 4,40% dan inklusi investor saham sebanyak 1,25% keduanya bersumber dari Indonesian's Financial Service (Rosmida & Wahyuni, 2017). Kenaikan tersebut tidak hanya dari program Yuk Nabung Saham namun juga dari pihak pemerintah. Kampanye Yuk Nabung Saham menjadi salah satu pemicu kenaikan investor saham di Indonesia. Responden memberikan respon baik karena menganggap bahwa saham menjadi tempat investasi yang tepat apabila menguntungkan dan membuatnya lebih bijak dalam mengelola keuangan (Azizi & Sanaji, 2018).

Perkembangan teknologi dan pemahaman investor memberikan pengaruh yang baik terhadap minat melakukan investasi namun dalam melakukan investasi tetap ada sebuah risiko yang harus dipahami oleh setiap investor. Risiko yang harus siap dihadapi pertama yaitu suspend dimana saham diberhentikan oleh bursa efek sehingga investor tidak dapat melakukan aktivitas saham dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko kedua yaitu Capital Loss yang berarti harga jual saham dibawah harga belinya sehingga mengalami kerugian penjualan saham. Ketiga adalah likuidasi yang terjadi dimana perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor mengalami kebangkrutan atau dibubarkan (Nurhaliza, 2021)

Dari fenomena yang telah dijabarkan maka muncul faktor yang menjadi dasar minat mahasiswa untuk berinvestasi saham. Seiring dengan perkembangan teknologi yang memberikan dampak terhadap cara berinvestasi membuat mahasiswa dengan mudah berinvestasi saham. Pengetahuan investasi dan pemahaman mengenai laporan keuangan juga menjadi hal pemicu minat investasi namun risiko berinvestasi dengan kemudahan teknologi menjadi hal yang perlu dipertimbangkan.

Faktor yang menumbuhkan minat berinvestasi adalah pengetahuan tentang laporan keuangan. Bursa Efek Indonesia melalui laman idx.co.id telah menyediakan laporan keuangan perusahaan dari berbagai sektor untuk mengetahui informasi keuangan mereka. Seorang investor membutuhkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang akan mereka beli sahamnya. Laporan keuangan menjadi kunci bagi para investor untuk mengetahui arus finansial suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor dapat melakukan beberapa analisis terkait kondisi perusahaan dalam jangka panjang. Pemahaman mahasiswa mengenai laporan keuangan akan menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi saham. Mereka akan melihat prospek perusahaan dari laporan keuangan dan apabila menemukan perusahaan yang baik maka mereka akan mempertimbangkan untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan mengenai akuntansi memberikan dampak positif dalam membuat keputusan investasi (Made & Juniariani, 2014). Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Mutawally & Haryono, 2019) memberikan hasil bahwa pengetahuan tentang laporan keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berinvestasi saham.

Preferensi risiko memperkuat pengaruh positif pengetahuan tentang laporan keuangan terhadap minat berinvestasi saham. Investor dapat mengetahui risiko investasi dan memberikan keyakinan untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan melihat laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai dasar investor untuk memperhitungkan risiko-risiko dan kerugian yang mungkin terjadi saat melakukan investasi (Novita, 2019). Analisis Return on Equity (ROE) merupakan analisis untuk menilai perusahaan ketika menghasilkan laba terkait dengan kemampuannya. Investor menggunakan analisis ini untuk mengukur risiko investasi, semakin tinggi ROE maka semakin kecil risiko investasi yang dihadapi (Wardiyah & Lasmi, 2017). ROE adalah indikator yang digunakan para investor dalam melakukan pengukuran komprehensif untuk melihat keadaan perusahaan yang berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan tersebut (Nuzul, 2016). Persepsi mengenai risiko yang dimiliki seorang investor akan menggambarkan sikap risk taker dalam dirinya yang memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Yolanda & Tasman, 2020).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Teknik yang digunakan untuk pengambilan

sampel adalah *snowball sampling* dengan cara menitipkan kuisioner kepada orang lain untuk disebarakan kepada responden lainnya secara *online*. *Snowball sampling* merupakan alat untuk menentukan sampel dengan jumlah awal yang kecil kemudian membesar (Jogiyanto, 2014).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini diantaranya. Pengetahuan tentang laporan keuangan (x) merupakan bentuk pemahaman seseorang tentang proses akuntansi yang dilakukan hingga pada tahap pembentukan laporan keuangan yang berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan (Poerwadaminta, 2005). Pengetahuan tentang laporan keuangan meliputi pemahaman mengenai komponen laporan keuangan, prinsip akuntansi, dan pemahaman tentang pengakuan unsur-unsur dalam laporan keuangan (Yanto, n.d.) Minat investasi saham (y) adalah sebuah keinginan yang kuat dalam diri sorang individu untuk memahami segala hal yang berhubungan dengan investasi saham sampai pada tahap mempraktikannya (Pajar, 2017). Minat berinvestasi saham meliputi keinginan mencari informasi tentang jenis investasi, memiliki niat mempelajari lebih dalam tentang investasi saham dengan mengikuti pelatihan serta seminar dan melakukan investasi saham. Preferensi risiko (z) adalah faktor yang mempengaruhi minat dalam berinvestasi. Preferensi risiko dapat diukur menggunakan indikator terjadinya kerugian dan adanya risiko tertentu (Abdillah, 2019). Preferensi risiko menyangkut seberapa besar risiko yang harus ditanggung oleh seorang investor (Abdillah, 2019).

Metode analisis data yang digunakan pada penlitian ini menggunakan *software SmartPLS versi 3.0. Partial Leas Square* (PLS) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) yang dapat melakukan pengujian model struktural sekaligus model pengukuran (Abdillah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N Statistik	Max Statistik	Min Statistik	Mean Statistik	Std. Devistion Statistik
Pengetahuan tentang Laporan Keuangan (X)	100	20	6	15,56	2,556
Minat Brinvestasi (Y)	100	35	11	28,83	4,381
Preferensi Risiko (Z)	100	15	3	10,27	2,915

Hasil dari analisis deskriptif yang menggambarkan bahwa variabel pengetahuan tentang laporan keuangan (X1) dengan 100 responden memiliki nilai paling kesil sebesar 6 dan nilai terbesar 25. Rata-rata jawaban setuju sebanyak 15,56 dengan standar deviasi sebesar

2,556. Nilai range sebesar 14 serta nilai sum sebesar 1556 dari 100 responden. Hasil dari analisis deskriptif yang menggambarkan bahwa variabel pengetahuan tentang laporan keuangan (Y) dengan 100 responden memiliki nilai paling kecil sebesar 11 dan nilai terbesar 35. Rata-rata jawaban setuju sebanyak 28,83 dengan standar deviasi sebesar 4,381. Nilai range sebesar 24 serta nilai sum sebesar 2883 dari 100 responden. Hasil dari analisis deskriptif yang menggambarkan bahwa variabel pengetahuan tentang laporan keuangan (Z) dengan 100 responden memiliki nilai paling kecil sebesar 3 dan nilai terbesar 15. Rata-rata jawaban setuju sebanyak 10,37 dengan standar deviasi sebesar 2,915. Nilai range sebesar 12 serta nilai sum sebesar 1037 dari 100 responden.

Tabel 2. Nilai *R-Square*

Variabel	R-Square
Y	0,556

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* pada variabel Y sebesar 0,556, nilai tersebut mengartikan bahwa adanya hubungan yang cukup antara variabel independen dengan variabel dependen dimana *R-Square* dapat menjelaskan 309% variabel dependen.

Tabel 3. Nilai *Path Coefisient*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Error (STERR)	T Statistic (O/STERR)	P.Values
X1 => Y	0,307	0,28	0,12	2,559	0,011
X3*Z =>Y	-0,056	-0,022	0,114	0,487	0,626

Hubungan antara X3 dan Y signifikan karena nilai T-statistic $2,559 > 1,96$ dan nilai pada Original Sample 0,370 mengartikan bahwa X3 dengan Y berpengaruh. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 pada penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi saham. Hubungan antara X3 dan Y melalui Z tidak signifikan karena nilai T-statistic $0,487 < 1,96$ dan nilai pada Original Sample -0,056 mengartikan bahwa X3 dengan Y melalui Z tidak berpengaruh. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa H6 pada penelitian ini mengungkapkan bahwa preferensi risiko tidak memperkuat pengaruh positif pengetahuan tentang laporan keuangan terhadap minat berinvestasi saham.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa sebanyak 100 mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Kesimpulan dari

hasil penelitian ini adalah pengetahuan tentang laporan keuangan berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi saham dan preferensi risiko tidak memperkuat pengaruh positif pengetahuan tentang laporan keuangan terhadap minat berinvestasi saham.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, F. (2020). *Investor Saham Tembus 1,5 Juta saat BEI Umumkan Pemenang 10 Days Chalange*. Idxchannel. <https://www.idxchannel.com/market-news/investor-saham-tembus-15-juta-saat-bei-umumkan-pemenang-10-days-challenge>
- Azizi, P. N., & Sanaji, S. (2018). Efektivitas Kampanye Social Marketing Yuk Nabung Saham Dan Theory of Reasoned Action Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi Saham. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v11i2.3058>
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Transaksi*. BPFE-Yogyakarta.
- Made, N., & Juniariani, R. (2014). *Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Jiwa Kewirausahaan pada Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Pembuatan Keputusan Investasi*. 161–171.
- Mutawally, F. W., & Haryono, N. A. (2019). Pengaruh Financial Literacy, Risk Perception, Behavioral Finance Dan Pengalaman Investasi Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(4), 942–953.
- Novita, N. (2019). Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Nurhaliza, S. (2021). *Risiko Investasi Saham*. Idxchannel.
- Nuzul, I. (2016). *Analisis ROA dan ROE terhadap Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia*. 5(2), 71–78.
- Rizky, F. (2021). *Investor Baru di Pasar Modal*. IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/economics/generasi-millennial-dominasi-investor-baru-di-pasar-modal>
- Wardiyah, & Lasmi, M. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Setia.
- Yolanda, Y., & Tasman, A. (2020). Pengaruh Financial Literacy dan Risk Perception terhadap Keputusan Investasi Generasi Millennial Kota Padang. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 144. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8533>



The Influence of Self-Efficacy and Motivation on Entrepreneurial Intentions Among Millennial Business Students

Melva Hermayanty Saragih^{1*}, Shelvy Kurniawan²

melva.saragih@binus.ac.id^{1*}, shelvy.kurniawan001@binus.ac.id²

^{1,2}Program Studi Manajemen

^{1,2}Universitas Bina Nusantara

Received: 02 12 2021. Revised: 07 01 2022. Accepted: 10 01 2022.

Abstract : Millennials are considered the most potential entrepreneurs because they are creative, innovative and self-educated. Millennials also have confidence and self-efficacy which greatly influences a person's entrepreneurial intention. Moreover, based on some researches, motivation has an influence on a person's entrepreneurial intention. The purpose of this study was to examine the effect of Self Efficacy and Motivation on Entrepreneurial Intention. The research was conducted using multiple linear regression. The number of respondents was 187 students in the last year of a business school in Indonesia. The results showed that Self Efficacy and Motivation both partially and simultaneously had a significant effect on Entrepreneurial Intention.

Keywords : Entrepreneurial intention, Motivation, Self-efficacy, Millennial, Business.

INTRODUCTION

The number of employers is very important for creating jobs in a country. Some developed countries have been very successful at creating jobs. Their number of entrepreneurs is 14% of their total population. Indonesia is a developing country that is still lacking of entrepreneurs. This is the reason why the unemployment rate is still high in Indonesia. The emergence of business schools to produce entrepreneurs is certainly very profitable. These students are expected to become young entrepreneurs who are able to provide many jobs.

The young generation, often referred to as millennial, is considered the most entrepreneurial generation among the entire work force. Millennials do not usually limit themselves to traditional career paths; they are looking for innovative ways to combine profit and purpose. Given the unique characteristics of this generation, understanding and predicting entrepreneurial intentions among millennials will greatly help facilitate the creation of new businesses and early entrepreneurial culture in a country (Kompella, 2017). Studies on Entrepreneurial Intention (EI) will always be associated with studies on Self Efficiency (SE). Entrepreneurial interest is influenced by several factors including personal characteristics, demographic factors and environmental characteristics. Personal characteristics such as self-

efficacy and need for achievement are substantial forecasters of entrepreneurial interest. Population-based factors such as age, gender, educational background and a person's work experience are set aside as causal factors of interest in entrepreneurship. Environmental factors such as social relationships, physical and institutional foundation and culture can work on interest in entrepreneurship.

Related to one's career, self-efficacy is an area of life which underlies one's personal idea in terms of career selection and adjustment process. There for in relation to one's career, self-efficacy can play a crucial role to define whether a person's entrepreneurial intention have been conceived in the early period of one's career commencement. Furthermore, in (Betz & Hackett, 1981) stated that the higher a person's level of self-efficacy in entrepreneurship in the early days of a career, the stronger his entrepreneurial intention. In addition, they also proved the importance of self-efficacy in the decision making process related to one's career.

Motivation is the intrinsic characteristic of someone which propels him to take necessary action. So, the greater the motivation a person has, the greater the effort to achieve his goals (Girsang et al., 2019) (Solikin, 2016). Several motivations that can encourage someone to become an entrepreneur are self-success, tolerance for risk, and the desire to experience freedom in work (Srimulyani, 2014).

As previously stated, the emergence of business schools should be welcomed. It is expected that there will be millennial entrepreneurs who will open-up many job opportunities in Indonesia. This research aimed at finding out the intention of these students to become entrepreneurs. Entrepreneurial Motivation (EM) and Self-Efficacy (SE) were the focus of this study for the reasons mentioned above. The contribution of this study, especially in research on the topic of Entrepreneurial Intention (EI) in business school students in Indonesia. The topic of Entrepreneurial Intention has indeed been carried out by various studies, but only a few have taken data on business schools. In addition, although this research still explores the Planned Behaviour Theory, the variables taken still produce interesting things about the topic of EI.

Literature Review

The study of Entrepreneurial Intention (EI) is always associated with the study of Self Efficacy (SE). A psychologist in (Bandura, 1977), SE in Social Cognitive theory is specified as a belief in a person's competence to regulate and carry out a series of actions needed to manage prospective situations. From another point of view, in (N. F. Krueger & Carsrud, 1993) entrepreneurs are not born because of luck or the right opportunity. On the contrary, entrepreneurship should be considered as the result of a planned and deliberate behavior.

Therefore, the study of the factors that lead millennials towards entrepreneurship must be rooted in a model driven by Theory of Planned Behavior and Theory of Entrepreneurial Events. Entrepreneurial Intention is described by other researchers as a commitment to starting a new business (N. Krueger, 1993). In (Wilson et al., 2007), the authors described the decision to become an entrepreneur and embark on a new venture is a calculated and intentional decision that demands time, careful planning and high intellectual processes. Meanwhile, Chinese researchers describe EI as a mental preference such as 'expectation', 'dream' and 'want' which act on people's choice of entrepreneurship (Peng et al., 2013). From the various literatures, it can be illustrated that people with the decision to become entrepreneurs are at least mentally strong, because they deliberately made their choice of opening a new business.

Self-Efficacy (SE) is a belief in yourself with optimism and hope to solve problems without feeling hopeless (Patton et al., 1998). When individuals are faced with the stress that will arise, their SE assures that there will be a reaction to a situation between emotional reactions and their efforts to face difficulties. SE that is owned by the individual can make the individual able to deal with various situations. Meanwhile, in (Saragih, 2015) SE is a person's conviction regarding their chances of successfully achieving a certain task. SE is related to a person's belief to exert personal control on motivation, cognition, and affection in their social environment. SE is the belief that a person is capable of carrying out tasks, achieving goals, or overcoming obstacles. Furthermore, it was explained that individuals tend to avoid or even run away from situations that are believed to be incapable of facing them (Bandura, 1977). In (Psikologi, n.d.) SE as one's own perception of how well oneself can function in certain situations, SE is related to the belief that oneself has the ability to perform the expected action. SE can lead to different behaviour among individuals with the same ability because SE affects choices, goals, problem solving, and persistence in trying (Herawati & Suyahya, 2019).

Researchers have proposed that general self-efficacy (GSE) could considerably add to organizational theory, research, and practice. Regrettably, the limited construct validity work applied on widely used GSE measures has spotlight potential problems such as low and multidimensional content validity. From various studies to determine SE parameters, an author developed a new SE scale called the A New General Self-Efficacy Scale / NGSE which can be used to measure the level of SE more reliably and valid. This study will also use the NGSE instrument because it shows high reliability, specific self-efficacy (SSE) predictions for a variety of tasks in diverse contexts (Chen et al., 2001) (Saraih et al., 2018).

Entrepreneurial Motivation (EM) is a psychological construct that refers to the rationale and inclination that boost people to become entrepreneurs. The discrepancies in motivation determine who decides to take up entrepreneurial opportunities and how they direct the entrepreneurial procedure (Carsrud & Brännback, 2011). The recent view on EM is that there may be other motives for someone to make a venture in social entrepreneurship. Here, social gain is the main motivator. It is also recognized that the entrepreneur's lifestyle can be driven by goals and motives that may be economic, but do not have to maximize economic benefits (Birley & Westhead, 1994) (Carsrud & Brännback, 2011). The literature on EM is very broad and covers different areas based on the backgrounds of people who choose to become entrepreneurs. EM of engineering background students will be different from EM of other academic background, even compared to EM of general public background student (Yi & Duval-Couetil, 2018) (Morales-Gualdrón et al., 2009). The scales of EM for millennials who are represented by business students majoring in management are determined. Methodological limitations, including dependence on factor analytic techniques and the non-existence of multiple sources of evidence of validity, were also described (Messick, 1995). Thus, the EM scale used in this study is a combination of various scales that are considered relevant to the study sample.

RESEARCH METHODS

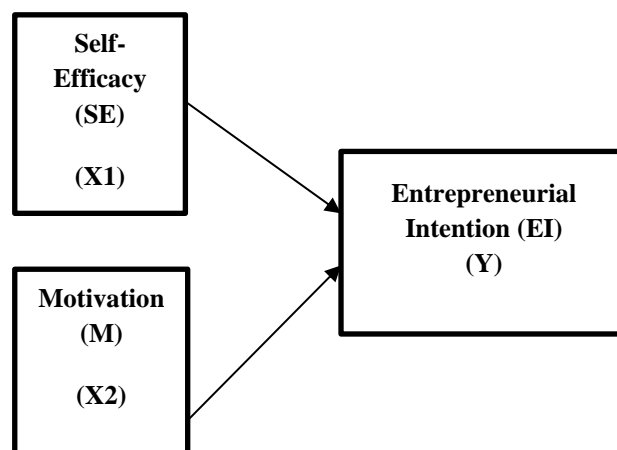


Figure 1. Method Framework

Figure 1 shows this method framework. This study aims to see how much influence the variable X_1 or Self Efficacy (SE) and the X_2 or Motivation (M) have on Y or the Entrepreneurial Intention (EI) among millennial. Therefore the hypothesis are: 1). H_1 = There is a significant effect of SE on EI. As aforementioned, it based on (Bandura, 1977) research. 2). H_2 = There is a significant effect of M on EI. It based on (Yi & Duval-Couetil, 2018) research. 3). H_3 = There

is a significant effect of SE and M on EI. This hypothesis is based on (Bandura, 1977) and (Yi & Duval-Couetil, 2018). This research wants to collaborate the two variables simultaneously.

This study was conducted on millennial business student in a private university in Jakarta Indonesia. The total population of business students is 365. The number of sample respondents taken in this study is 187 students. This study uses 3 variables. They are Self-Efficacy (SE) which consists of 14 items, Entrepreneurial Motivation (EM) which consists of 8 items and Entrepreneurial Intention (EI) which consists of 11 items. All of these items use five Scale Likert. These questionnaires were distributed through online form. The pilot test was conducted to see the validity and reliability. It involved 22 students.

This study uses multiple linear regression methods using the SPSS program. This method was chosen because the study only examines the influence of the two independent and dependent variables without moderate variables. Therefore, in this case regression method is more suitable than the other methods such as PLS-SEM and CB-SEM.

The tests carried out in this study are Validity and Reliability Test, Classic Assumption Test, Normality Test, Multicollinearity Test, Correlation Analysis, Heteroskedasticity Test. For Hypothesis testing the tests performed are Multiple Linear Analysis Test, Coefficient of Determination, Simultaneous Test (F Test) and Partial test (T Test). Here are some test results: The test of the coefficient of determination, T test (partial test), and F Test (Simultaneous Test). The coefficient of determination (R²) of the multiple regression model serves as a measurement value to show the contribution of how much influence the independent variable (Motivation, Self-Efficacy) has on the dependent variable (Entrepreneur Intention). The results of the determination coefficient test (R²) can be seen at Table 1.

Table 1. The Coefficient of Determination

Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.779 ^a	.606	.602	401.47445

a. Predictors: (Constant), Self-Efficacy, Motivation
b. Dependent Variable: Entrepreneurial Intention

Based on the data Table 12 the coefficient of determination R² is 0.606 or 60.6%. This shows that 60.6% of the Entrepreneur Intention variable is influenced by the motivation and self-efficacy variables. While the remaining 39.4% is influenced by other variables which are not included in this research model. R² value above 50% indicates that the independent variable under study can be said to represent the dependent variable sufficiently.

The t test is a test conducted to see whether there is any influence from the motivation variable, self-efficacy on the entrepreneurial intention partially (separately). The t test is done by comparing the significance t count with the alpha significance used (0.05) or by comparing the t count to the t table. Statistic test t Count and t Table.

Table 2: T-test Variable

Model		Unstandard. Coeffi. B	Std. Error	Standard. Coeff. Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-61.117	134.103		-.456	.649
	M	.693	.055	.645	12.491	.000
	SE	.489	.107	.236	4.568	.000

To determine the effect of motivation and self-efficacy variables on the intention to become an entrepreneur can be carried out by comparing the significance of t count with a significance of alpha 0.05 or comparing t count with t table. As shown Table 2 some information can be partially gained as follows: The motivation variable has a significance value of 0.000 and t count of 12.491, The self-efficacy variable has a significance value of 0.000 and t count of 4.568, T table with degrees of freedom $n-k-2 = 183 = 1.9730$, Table 2 shows that the significance value t count $< \text{alpha significance } (0.000 < 0.05) \text{ or } t \text{ count} > t \text{ table } (12.491 > 1.9730)$, then the null hypothesis is rejected, the alternative hypothesis is accepted, The table also shows that the significance value t count $< \text{alpha significance } (0.000 < 0.05) \text{ or } t \text{ count} > t \text{ table } (4.568 > 1.9730)$, then the null hypothesis is rejected, the alternative hypothesis is accepted, With a significance level of 5% and a sample of 187 students, it can be stated that the motivation variable has a significant effect on the intention to become an entrepreneur, and With a significance level of 5% and a sample of 187 students, it can be stated that the self-efficacy variable has a significant effect on the intention to become an entrepreneur.

The F test is a test that is carried out to see whether there is an effect of the motivation variable, self-efficacy on the entrepreneur intention variable simultaneously (together). The F test is carried out by comparing the F count with the alpha significance used (0.05) or by comparing the F count with the F table.

Table 3: F-test Variable ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45703803.200	2	22851901.600	141.777	.000 ^b
	Residual	29657439.530	184	161181.737		
	Total	75361242.740	186			

Dependent Variable: Entrepreneurial Intention.

Predictors: (Constant), Self-efficacy, Motivation

F Count Test Statistics and Table F. To determine the effect of motivation and self-efficacy on the intention to become an entrepreneur can be seen by comparing the significance of F count with the significance of alpha 0.05 or comparing the F count with the F table. As shown Table 3 some information can be partially gained as follows: Table 3 shows that the calculated F significance value is 0.000, the calculated F value is 141,777 and the F table value with $df_1 = k-1 = 2-1 = 1$ and $df_2 = n-k-2 = 183$ is 3.89, Table 3 also shows that the significance value of F count $< \alpha \text{ significance } (0.000 < 0.05)$ or F count $> F \text{ table } (141.777 > 3.89)$, then the null hypothesis is rejected, the alternative hypothesis is accepted, and With a significance level of 5% and a sample of 187 students, it can be stated that the motivation variable and self-efficacy variable have a significant effect on the intention to become an entrepreneur.

RESULT AND DISCUSSION

Entrepreneurial Motivation on Entrepreneurial Intention. From the study results, it was found that motivation and self-efficacy both partially and simultaneously had a significant effect on students' intention to become entrepreneurs. These results are in accordance with studies a conducted in (Purwanto, 2016) also found similar results in his research of entrepreneurship students of Hang Tuah University, Surabaya Indonesia in Shipping Diploma Program. Motivation is indeed a variable that influences people's intention to become entrepreneurs, and it is confirmed by many studies (Ardiansyah et al., 2018) (Yana & others, 2020). On the other hand, motivation can be a moderating variable of the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention, apart from the attitude variable, such as shown by a study conducted on management students at a State University of Malang, Indonesia (Mahendra et al., 2017).

One of the items of the Motivation measure taken from a researcher in this study is about *a role model*. The question asked is "I want to be an entrepreneur to follow the traditions of a family that already has a business". Most of the answers, 39.9% strongly agreed. This means that students likely have an entrepreneurial family background so that one of their motivations for entrepreneurship is to continue family traditions. A recent study in 2020 on woman microentrepreneurs in India reveals more about this. It was found that education, family type and family size significantly influenced the sources of entrepreneurial intentions. Family type and size, whether joint or nuclear family, influence entrepreneurial intentions from one's own

sources, significantly. Entrepreneurs from large families show a greater dependence on their own idea of starting a new business (Kumari & Mor, 2020).

What is also interesting is that most students answer as their motivation to become entrepreneurs personally is because of their "need for achievement". When this question was asked "I want to open a business (entrepreneurship) as my achievement", 64.7% of students expressed their agreement. A study conducted in 2019 examined a new, more reliable measuring tool for measuring the dimensions of entrepreneurial success, one of which is achievement motivation. The study conducted in Poland was intended to demonstrate the character of the relationship between entrepreneurial success and achievement motivation. In the course of the research, significant correlations between entrepreneurial success and achievement motivation were revealed (e.g., Flexibility, Courage, Belief in success, Domination, Preference for difficult tasks, Independence, and Goal orientation) (Staniewski & Awruk, 2019).

Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention. In this study it was also found that variable self-efficacy had a significant effect on the student entrepreneurship intention variable. The results of this study are in line with the latest study (2020) in Bangladesh regarding the significant influence of Self-Efficacy (SE) on Social Entrepreneurship Intention (SEI)--a concept that has recently become increasingly popular. In the study, it is revealed that the most influencing aspect is self-efficacy, in addition to entrepreneurship education itself. And surprisingly the entrepreneurial network and campus support turned out to have no relationship with social entrepreneurial intentions (Hassan, 2020). The results of the latest study in South Africa (2020) also revealed at least that self-efficacy can also moderate the intention to become entrepreneurial in addition to the available social support (Neneh, 2020). Meanwhile the study (2015) in Indonesia Middle School Students of Information and Communication Technology Equipment Engineering Expertise Program, revealed that self-efficacy has a positive and significant effect on students' entrepreneurial interest (Riwayati & Gunadi, 2015).

Self-efficacy is related to the level of career decision making. This finding has been revealed in several studies (Betz & Luzzo, 1996) (Betz & Hackett, 1983) (Hackett & Betz, 1989) (Betz & Hackett, 1981). Likewise, the results of this study reveal that there is a correlation between SE and EI. The higher the SE, the higher the EI a person has regardless of whether he/she will be successful in entrepreneurship in the future, because this study did not investigate that far.

Entrepreneurial Intention Among Millennials. From the results of the distributed questionnaire poll, it was found that students considered entrepreneurship as the highest achievement, besides that it was also considered as the right career and awaited during the period of his career life. This is likely reflected in the question items posed in one of the EI dimensions, namely: "I prefer to be an entrepreneur rather than to be an employee in a company and organization". To this question, 31.4% (highest percentage) answered "Neutral". Students do not seem to directly answer "strongly disagree" to the statement, but from this it can be seen that students see "being an employee in a company" as something "neutral" and not something "extraordinary". That is, this fact is in accordance with other facts from the motivation variable that a career as an entrepreneur is the highest form of achievement that is right and awaited by them in their career life.

From the various existing studies on the interest in entrepreneurship among millennials represented by students who will enter the workforce in the future, from various departments and / or business schools, it is clear that entrepreneurial intentions are high among millennials. One of them is a 2019 study conducted in Jambi, Indonesia, although the level of awareness of gender equality in the area is low (Hardiani, 2019). The latest study in 2020 which was also conducted in Indonesia is about entrepreneurial intentions among generation Z millennials who are growing better among Indonesians of Chinese descent. This study reveals the influence of family setting and entrepreneurial education on Self Efficacy in entrepreneurship. Meanwhile, SE bridges family setting and entrepreneurship education to Entrepreneurial Intention. It should be noted that family arrangements and entrepreneurship education do not directly influence entrepreneurial intentions. From this study can be concluded that Family Background and Entrepreneurship Education will induce high entrepreneurial self-efficacy which results in entrepreneurial intentions (Kusumawardani & Richard, 2020).

Managerial Implication and Study Limitation. From these findings, there are several implications that can be taken by universities or business schools and policy makers in the government. First, high entrepreneurial intention which is influenced by motivation and self-efficacy can be increased through entrepreneurship education at the university or business school. The role of entrepreneurship education here is to intervene to improve the level of students' self-efficacy so that they will have higher self-confidence. The business schools can provide business training or train students to calculate business risk taking. It can also facilitate students to collaborate with successful entrepreneurs as role models so that students can learn directly from parties who are more competent and have good business instincts.

The implications for the government or policy makers in Indonesia is the government can support the growth of new entrepreneurs or start-ups. Policy makers need to promote entrepreneurship, especially in tech startups that are currently developing rapidly. Policies should also focus on increasing entrepreneurial interest among technically trained students and graduates. Another implication is that the government needs to encourage increased awareness of success that has been initiated by senior entrepreneurs, remove bureaucratic barriers to starting new business, and reduce the social stigma about failure.

CONCLUSION

This study has many limitations. One of them, respondents were drawn from only one department, namely management. The study will be more complete if in the future comparisons are made with other majors, especially those that are not business schools. Gender also needs some attention because several studies have revealed differences in entrepreneurial intensity between men and women. Another study that can be done is related to the effectiveness of business education on the intensity of student entrepreneurship, whether students are doing entrepreneurship as a result of entrepreneurship education or because of motivation from families who have business backgrounds. Finally, although the study on entrepreneurial intensity is not the first time it has been conducted, this research adds to the understanding of entrepreneurial motivation. Entrepreneurial motivation in other studies is greatly varied and is highly influenced by various disciplines and student backgrounds. This research can be a reference in conducting similar research. In addition, this study also adds enrichment to the importance of self-efficacy in building self-confidence in entrepreneurship

REFERENCES

- Ardiansyah, T., Umam, K., & Ariwibowo, P. (2018). Kiat Wirausahawan yang Sukses terhadap Peluang Mahasiswa untuk Berwirausaha. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(4), 336–349.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Betz, N. E., & Hackett, G. (1981). The relationship of career-related self-efficacy expectations to perceived career options in college women and men. *Journal of Counseling Psychology*, 28(5), 399.
- Betz, N. E., & Hackett, G. (1983). The relationship of mathematics self-efficacy expectations

- to the selection of science-based college majors. *Journal of Vocational Behavior*, 23(3), 329–345.
- Betz, N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Career assessment and the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4(4), 413–428.
- Birley, S., & Westhead, P. (1994). A taxonomy of business start-up reasons and their impact on firm growth and size. *Journal of Business Venturing*, 9(1), 7–31.
- Carsrud, A., & Brännback, M. (2011). Entrepreneurial motivations: what do we still need to know? *Journal of Small Business Management*, 49(1), 9–26.
- Chen, G., Gully, S. M., & Eden, D. (2001). Validation of a new general self-efficacy scale. *Organizational Research Methods*, 4(1), 62–83.
- Girsang, A. S., Isa, S. M., Puspita, A. D., Putri, F. A., & Hutagaol, N. (2019). Business intelligence for evaluation e-voucher airline report. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 10(2), 213–220.
- Hackett, G., & Betz, N. E. (1989). An exploration of the mathematics self-efficacy/mathematics performance correspondence. *Journal for Research in Mathematics Education*, 261–273.
- Hardiani, H. (2019). *An analysis of the attitudinal, contextual and gender perspectives of the entrepreneurial intentions among Indonesian millennials*.
- Hassan, H. M. K. (2020). Intention towards social entrepreneurship of university students in an emerging economy: the influence of entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurship education. *On the Horizon*.
- Herawati, M., & Suyahya, I. (2019). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMK Islam Ruhama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2.
- Kompella, S. (2017). Understanding the Entrepreneurial Intentions of the Indian Millennials: A Pilot Study. *The IUP Journal of Entrepreneurship Development*, 14(2), 7–21.
- Krueger, N. (1993). The impact of prior entrepreneurial exposure on perceptions of new venture feasibility and desirability. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(1), 5–21.
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development*, 5(4), 315–330.
- Kumari, P., & Mor, S. (2020). Entrepreneurial Intentions: Case of Indian Women Microentrepreneurs. *Interdisciplinary Journal of Economics and Business Law*, 9(3), 8–21.

- Kusumawardani, K. A., & Richard, R. (2020). Family Comes First: An Investigation on Entrepreneurial Intention among Chinese Indonesian Gen Z. *International Journal of Family Business Practices*, 3(1), 39–54.
- Mahendra, A. M., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students, State University of Malang, Indonesia. *International Education Studies*, 10(9), 61–69.
- Messick, S. (1995). Standards of validity and the validity of standards in performance assessment. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 14(4), 5–8.
- Morales-Gualdrón, S. T., Gutiérrez-Gracia, A., & Dobón, S. R. (2009). The entrepreneurial motivation in academia: a multidimensional construct. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 5(3), 301–317.
- Neneh, B. N. (2020). Entrepreneurial passion and entrepreneurial intention: the role of social support and entrepreneurial self-efficacy. *Studies in Higher Education*, 1–17.
- Patton, G. C., Carlin, J. B., Coffey, C., Wolfe, R., Hibbert, M., & Bowes, G. (1998). Depression, anxiety, and smoking initiation: a prospective study over 3 years. *American Journal of Public Health*, 88(10), 1518–1522.
- Peng, Z., Lu, G., Kang, H., & others. (2013). Entrepreneurial intentions and its influencing factors: A survey of the university students in Xian China. *Creative Education*, 3(08), 95.
- Psikologi, P. (n.d.). Alwisol.(2009). Psikologi kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Anwar, AI (2009). Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan berbicara didepan umum pada mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara. Skripsi. Fakultas P. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1–25.
- Purwanto, F. X. (2016). *Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Diploma Pelayaran Universitas Hang Tuah Surabaya)*.
- Riwayati, A., & Gunadi, T. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa sekolah menengah program keahlian rekayasa perangkat teknologi informasi dan komunikasi. *Coopetition*, 6(1), 39.
- Saragih, S. (2015). The effects of job autonomy on work outcomes: Self efficacy as an intervening variable. *International Research Journal of Business Studies*, 4(3).

- Saraih, U. N., Aris, A. Z. Z., Mutalib, S. A., Ahmad, T. S. T., Abdullah, S., & Amlus, M. H. (2018). The influence of self-efficacy on entrepreneurial intention among engineering students. *MATEC Web of Conferences*, 150, 5051.
- Solikin, N. (2016). Entrepreneurship Kelompok Tani Ternak Studi Kasus Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(02).
- Srimulyani, V. A. (2014). Kajian Faktor-Faktor Motivasi yang Berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Unika Widya Mandala Madiun. *Widya Warta*, 1(38).
- Staniewski, M. W., & Awruk, K. (2019). Entrepreneurial success and achievement motivation- -A preliminary report on a validation study of the questionnaire of entrepreneurial success. *Journal of Business Research*, 101, 433–440.
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, entrepreneurial self--efficacy, and entrepreneurial career intentions: Implications for entrepreneurship education. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 387–406.
- Yana, M. D., & others. (2020). *Motivasi Mahasiswa Berwirausaha Di Kota Palembang*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Yi, S., & Duval-Couetil, N. (2018). What drives engineering students to be entrepreneurs? Evidence of validity for an entrepreneurial motivation scale. *Journal of Engineering Education*, 107(2), 291–317.



Pengaruh *Financial Distress*, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Cut Sarah Faradista^{1*}, Hari Stiawan²

cutsarah.faradista.par@gmail.com^{1*}, dosen01254@unpam.ac.id²

^{1,2}Program Studi Akuntansi

^{1,2}Universitas Pamulang

Received: 25 12 2021. Revised: 02 01 2022. Accepted: 12 01 2022.

Abstract : This study aims to prove empirically the effect of financial distress, operating profit and firm size on audit delay. Variable X1 is Financial Distress which is measured using leverage proxy with Debt to Equity Ratio (DER), variable X2 is Operating Profit which is measured using a profit margin ratio measuring instrument by looking at the comparison of net income with sales in a certain period and variable X3 is company size as measured by Ln total assets. While the variable Y is the audit delay which is measured from the closing date of the financial year to the date of issuance of the audit report, to determine the length / span of time for the completion of the audit. This study is a quantitative study using secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) for manufacturing the consumer goods sector for the 2016 – 2020 period. The sampling technique used the purposive sampling method with a sample of 20 companies with a total data of 100. From the results of this analysis, it shows that financial distress have no effect on audit delay, operating profit has a significant effect on audit delay and company size have no effect on audit delay. Simultaneously, financial distress, operating profit and firm size have a significant effect on audit delay.

Keywords : Financial Distress, Operating Profit, Company Size, Audit Delay

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress*, laba operasi dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Variabel X1 adalah *financial distress* yang diukur menggunakan proksi *leverage* dengan Debt to Equity Ratio (DER), variabel X2 adalah Laba Operasi yang diukur menggunakan alat ukur rasio profit margin dengan perhitungan melihat nilai perbandingan laba bersih dengan penjualan dalam periode tertentu dan variabel X3 adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total asset. Sedangkan variabel Y adalah audit delay yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit, untuk mengetahui lamanya / rentang waktu penyelesaian audit tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) manufaktur sektor barang konsumsi periode 2016 – 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 20 perusahaan dengan total data sebanyak 100. Dari hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, laba operasi berpengaruh

signifikan terhadap *audit delay* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara Simultan, *financial distress*, laba operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Laba Operasi, Ukuran Perusahaan, *Audit Delay*.

PENDAHULUAN

Pada umumnya laporan keuangan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan dan informasi perkiraan masa depan perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat membantu investor dalam membuat keputusan. Semakin lama waktu penyampaian laporan keuangan, maka informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan. Informasi keuangan yang tidak relevan tidak akan membantu investor untuk membuat keputusan yang baik.

Fenomena mengenai keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan diantaranya: tahun 2015 sebanyak 18 perusahaan terlambat melaporkan laporan keuangan auditan 2015 dan belum membayar denda (BEI, 2016), tahun 2016 sebanyak 17 perusahaan dikenakan suspensi saham oleh BEI karena terlambat melaporkan laporan keuangan auditan 2016 (Liputan6.com, 2017), tahun 2017 sebanyak 10 perusahaan suspensi saham oleh BEI karena terlambat melaporkan laporan keuangan auditan 2017 (Indopremier.com, 2018). Ditinjau dari hal tersebut, ada beberapa perusahaan yang telat melaporkan hingga berujung suspensi saham diantaranya, yakni PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN), Berau Coal Energy Tbk. (BRAU), Energi Mega Persaada Tbk. (ENRG), Benaka Integra Tbk. (BIPI), Bumi Resources Tbk. (BUMI), Permata Prima Sakti Tbk. (TKGA), Garda Tujuh Benua Tbk. (GTBO), Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK), Cakra Mineral Tbk. (CKRA). Hal ini yang melatarbelakangi dipilihnya perusahaan manufaktur, sebagai lokasi penelitian dikarenakan ada beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI sering mengalami keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan bahkan hingga berujung pada suspensi perdagangan saham oleh BEI. Penundaan penyampaian laporan keuangan tahunan dapat diakibatkan karena laporan keuangan tersebut masih dalam proses audit oleh auditor independen perseroan.

Laporan keuangan terlebih dahulu di audit oleh akuntan publik atau auditor sebelum diserahkan kepada Bapepam. Proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat berjalan cepat maupun lama tergantung dengan laporan keuangan yang dikerjakannya. Audit yang lama dapat menyebabkan keterlambatan penyerahan laporan keuangan kepada Bapepam. Pentingnya *audit delay* dalam suatu laporan keuangan menuntut auditor agar menyelesaikan

pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya. Lamanya waktu penyelesaian audit dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit disebut *Audit Delay*. Menurut Fitria (2013) semakin singkat *audit delay*, maka akan semakin relevan laporan keuangan yang diumumkan di BEI, namun *audit delay* yang panjang dapat sangat merugikan investor karena dapat meningkatkan asimetri informasi dan menimbulkan rumor dari para pelaku pasar modal yang membuat kondisi dipasar modal menjadi tidak pasti. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Penelitian mengenai *audit delay* sudah banyak dilakukan namun masih banyak perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi lamanya *audit delay*, yaitu *Financial Distress*, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Praptika dan Rasmini 2016). Penelitian Diratama (2018) menunjukkan prediksi kebangkrutan yang dialami sektor pertambangan pada tahun 2014 sebesar 62,5%, tahun 2015 sebesar 60% dan tahun 2016 sebesar 57,5%. Penelitian ini menunjukkan selama tiga tahun berturut-turut sektor pertambangan memiliki persentase prediksi kebangkrutan diatas 50%. Penelitian Vuco dan Cular (2014) dan Sakka dan Jarboui (2016) menunjukkan *debt to total asset* yakni proksi dari *financial distress* positif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian oleh Praptika dan Rasmini (2016) dan Kusuma (2018) menunjukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* adalah tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba operasi mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan yang memperoleh laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan bahkan cenderung untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan. Ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aset perusahaan. Sebagian besar perusahaan berskala besar cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat karena biasanya perusahaan memiliki pengendalian internal lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan yang berskala lebih kecil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Laba Operasi & Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020)”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu data kuantitatif. Populasi di penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang mempublikasikan laporan keuangan dan annual reportnya untuk 5 tahun buku terakhir yaitu 2016-2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah 20 perusahaan yang merupakan perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu *financial distress* (X1), laba operasi (X2), ukuran perusahaan (X3) sebagai variabel bebas dan *audit delay* (Y) sebagai variabel terikat. Variabel *financial distress* disebut juga kondisi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2014:964). Variabel laba operasi diartikan sebagai cerminan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba merupakan selisih lebih total pendapatan dikurangi dengan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earnings* (Horngren, 2015). Besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam penyusunan laporan audit. Variabel ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang sangat penting, dimana suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks (Nurmaulinda, 2019) dalam (Stiawan, dkk. 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 dengan perhitungan variabel menggunakan *Microsoft Excel* 2010 dan pengolahan data menggunakan *Eviews* versi 10. Proses seleksi sampel menghasilkan 20 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dengan 5 tahun

penelitian 2016-2020 dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel. Berikut adalah daftar 20 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

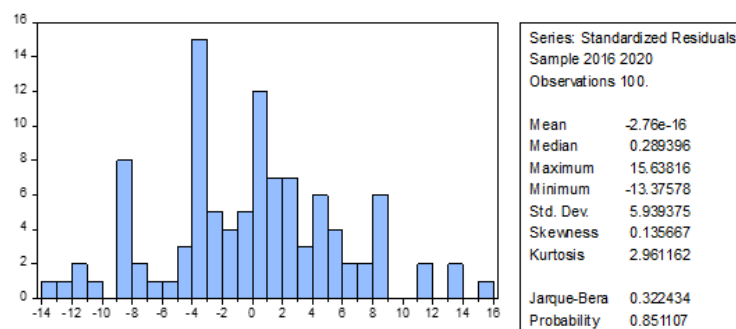
	Audit Delay	Financial Distress	Laba Operasi	Ukuran Perusahaan
Mean	78.97087	0.628887	0.083108	28.79645
Median	79.00000	0.530959	0.076070	28.90197
Maximum	106.0000	1.818573	0.390021	32.72561
Minimum	53.00000	0.083299	0.000756	21.34849
Std. Dev.	9.481102	0.388165	0.052474	2.211668
Skewness	0.107367	0.905819	2.138793	-0.887986
Kurtosis	4.288980	3.251534	12.81391	4.951012
Jarque-Bera	7.328366	14.35692	491.8705	29.87225
Probability	0.025625	0.000763	0.000000	0.000000
Sum	8134.000	64.77535	8.560086	2966.034
Sum Sq. Dev.	9168.913	15.36859	0.280855	498.9303
Observations	100	100	100	100

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah observasi dari penelitian ini adalah sebanyak 100 pengamatan. Dalam table tersebut variabel audit delay memiliki nilai terendah sebesar 53.00000 dan nilai tertinggi sebesar 106.0000. Dengan nilai rata-rata 78.97087 dan standar deviasi sebesar 9.841102 Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan yaitu PT Darya Varia Laboratoria Tbk pada tahun 2020 dan nilai tertinggi senilai 106 dimiliki oleh perusahaan yaitu PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2020.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif variabel *financial distress* memiliki nilai terendah sebesar 0.083299 dan nilai tertinggi sebesar 1.818573 dengan nilai rata-rata 0.628887 dan standar deviasi sebesar 0.388165. Perusahaan yang memiliki nilai terendah terendah adalah PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2020 dan perusahaan yang memiliki yang tertinggi adalah PT Darya Varia Laboratoria Tbk pada tahun 2020.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif variabel laba operasi memiliki nilai terendah sebesar 0.000756 dan nilai tertinggi sebesar 0.390021 dengan nilai rata-rata 0.083108 dan standar deviasi sebesar 0.052474. Perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu PT Chitose International Tbk tahun 2020 dan perusahaan yang memiliki nilai yang tertinggi yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 21.34849 dan nilai tertinggi sebesar 32.72561 dengan nilai rata-rata 28.79645 dan standar deviasi sebesar 2.211668. Perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu PT Phapros Tbk tahun 2017 dan perusahaan yang memiliki nilai yang tertinggi yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2019.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil *Histogram Normality Test* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Jarque-Bera* tertera sebesar 0,3224 dan nilai *probability* yang tertera sebesar 0,8511. Nilai *Jarque-Bera* lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar $0,3224 > 0,05$ dan nilai *probability* lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar $0,8511 > 0,05$. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Financial Distress</i>	Laba Operasi	Ukuran Perusahaan
Financial Distress	1.000000	-0.024971	-0.216990
Laba Operasi	-0.024971	1.000000	0.276237
Ukuran Perusahaan	-0.216990	0.276237	1.000000

Hasil tabel 2, korelasi antara *Financial Distress* dan Laba Operasi sebesar -0,024971, korelasi antara *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan sebesar -0,216990 dan korelasi antara Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan sebesar 0,276237. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang lebih dari 0,80. Dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, hal ini berarti tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.20681	18.35000	1.828709	0.4099
<i>Financial Distress</i>	0.279209	1.603191	1.704158	0.8622
Laba Operasi	10.54302	12.08667	1.872285	0.3858
Ukuran Perusahaan	-0.403839	0.640742	-1.630269	0.5304

Hasil uji Glejser yang terdapat pada tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel *Financial Distress* (yang diprosikan menggunakan *DER*) memiliki signifikansi sebesar 0,8622, variabel Laba Operasi memiliki signifikansi sebesar 0,3858 dan variabel Ukuran Perusahaan memiliki signifikansi sebesar 0,5304. Nilai-nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.539731	Mean dependent var	4.629465
Adjusted R-squared	0.374035	S.D. dependent var	3.692439
S.E. of regression	2.921383	Akaike info criterion	5.208440
Sum squared resid	640.0861	Schwarz criterion	5.924677
Log likelihood	-240.2347	Hannan-Quinn criter.	5.498541
F-statistic	3.257344	Durbin-Watson stat	3.029900
Prob(F-statistic)	0.000030		

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 3,0299 dan $dL = 1.6131$ ($DW > dL$) ($3, 0299 > 1,6131$) dan nilai $dU = 1.7364$ ($DW > dU$) ($3,0299 > 1,7364$), berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.20681	18.35000	1.828709	0.4099
<i>Financial Distress</i>	0.279209	1.603191	1.704158	0.8622
Laba Operasi	10.54302	12.08667	1.872285	0.3858
Ukuran Perusahaan	-0.403839	0.640742	-1.630269	0.5304

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel independen yaitu *Financial Distress*, Laba Operasi, dan Ukuran Perusahaan. Model regresi adalah model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan tabel 5, model regresi linear dari penelitian ini adalah:

$$Y = -15.20681 + 0.279209 X_1 + 10.54302 X_2 - 0.403839 X_3 + \varepsilon$$

Hasil regresi dari masing-masing variabel tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut: 1) Nilai konstanta sebesar -15,20681 menunjukkan bahwa jika variabel *Financial Distress*, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan dianggap tidak ada, maka nilai Audit Delay adalah sebesar -15,20681 dimana tanda negatif disini menunjukkan Audit Delay dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*). 2) Nilai koefisien *Financial Distress* (X_1) sebesar

0,279209 dan bertanda positif. Tanda positif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang searah antara Audit Delay dan *Financial Distress*. Artinya, jika *Financial Distress* naik 1 satuan, maka Audit Delay akan naik sebesar 0.008058 satuan. 3) Nilai koefisien Laba Operasi (X2) sebesar 10,54302 dan bertanda positif. Tanda positif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang searah antara Audit Delay dan Laba Operasi. Artinya, jika Laba Operasi naik 1 satuan, maka Audit Delay akan naik sebesar 0.177523 satuan. 4) Nilai koefisien Ukuran Perusahaan (X3) sebesar -0.403839 dan bertanda negatif. Artinya, jika Ukuran Perusahaan naik 1 satuan, maka Audit Delay akan turun sebesar -0.403839 satuan.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.539731	Mean dependent var	4.629465
Adjusted R-squared	0.374035	S.D. dependent var	3.692439
S.E. of regression	2.921383	Akaike info criterion	5.208440
Sum squared resid	640.0861	Schwarz criterion	5.924677
Log likelihood	-240.2347	Hannan-Quinn criter.	5.498541
F-statistic	3.257344	Durbin-Watson stat	3.029900
Prob(F-statistic)	0.000030		

Berdasarkan Tabel 6 tabel uji F yang dapat dilihat melalui tabel regresi data panel diketahui nilai hasil yang diperoleh dari uji F menunjukkan bahwa nilai F sebesar 3,257344 dengan df1 (K-1) $(4 - 1) = 3$ dan df2 (N-K) $(100 - 3) = 97$, maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 2,70. Jadi, F hitung > F tabel yaitu $(3,257344 > 2,70)$ dan nilai prob sebesar $(0,000 < 0,05)$, berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan tersebut, maka menolak H0 dan menerima H1 yaitu *Financial Distress*, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap Audit Delay.

Tabel 7. Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>Audit Delay</i>	-0.079642	0.137157	-0.580664	0.5632
<i>Financial Distress</i>	0.022944	0.018607	1.233075	0.2213
Laba Operasi	0.230424	0.114093	2.019608	0.0469
Ukuran Perusahaan	0.004138	0.004518	0.915899	0.3626

Hasil uji t yang terdapat di dalam tabel 7, diketahui bahwa variabel *Financial Distress* (X1) yang menggunakan proksi DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2213. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai T hitung $1,233075 < T$ tabel 1,98498, maka H0 diterima. Artinya variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Variabel Laba Operasi (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0469. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai T hitung $2,019608 > T$ tabel 1,98498, maka H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Laba Operasi berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,3626. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai T hitung $0,915899 < T$ tabel 1,98498, maka H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.539731	Mean dependent var	4.629465
Adjusted R-squared	0.374035	S.D. dependent var	3.692439
S.E. of regression	2.921383	Akaike info criterion	5.208440
Sum squared resid	640.0861	Schwarz criterion	5.924677
Log likelihood	-240.2347	Hannan-Quinn criter.	5.498541
F-statistic	3.257344	Durbin-Watson stat	3.029900
Prob(F-statistic)	0.000030		

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 8, hasil pengujian koefisien determinasi didapatkan dari hasil *Adjusted R Squared* sebesar 0,374035. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel dalam penelitian, yaitu *financial distress*, laba operasi, dan ukuran perusahaan mempengaruhi audit delay sebesar 37,40%. Sedangkan sisanya sebesar 62,60% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiasih dan Saputri (2014). Disebabkan oleh sebagian besar perusahaan sampel mendapatkan laba bersih atau dengan kata lain sebagian besar perusahaan sampel memiliki kondisi keuangan yang baik. Serta sampel yang digunakan merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI yang diawasi investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Atas dasar hal tersebut perusahaan dengan asset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah asset yang dimiliki tiap-tiap perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama dan sesuai prosedur dalam standar profesional akuntan publik.

Laba operasi berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini sejalan dengan penelitian Netanya (2019) Karena laba operasi mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam penyusunan laporan audit. Apabila perusahaan memperoleh laba dengan nilai yang besar, para stakeholder akan lebih mempercayakan dirinya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Selain itu dengan

perolehan laba yang besar auditor juga akan lebih mudah untuk mempercepat proses auditnya, karena ini merupakan berita baik yang harus segera dipublikasikan ke publik, sehingga secara otomatis proses penyusunan laporan audit perusahaan dengan laba tinggi akan mempersingkat audit delay perusahaan tersebut.

Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini sejalan dengan penelitian Estrini (2013) serta Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena proses audit yang lama pada perusahaan dengan total asset yang besar diasumsikan karena kompleksitas transaksi yang dilakukan perusahaan tersebut sehingga auditor akan mengaudit laporan keuangan dengan waktu yang lebih panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap audit delay, hal ini disebabkan oleh sebagian besar perusahaan sampel memiliki kondisi keuangan yang sehat, selain itu auditor juga dalam proses pengauditannya tetap melakukan pemeriksaan dengan cara yang sama sesuai prosedur dan standar professional akuntan publik, tanpa melihat besar kecilnya jumlah asset tiap – tiap perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka *audit delay* akan semakin pendek. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini disebabkan oleh proses audit yang lama pada perusahaan dengan total asset yang besar diasumsikan karena kompleksitas transaksi yang dilakukan sehingga auditor akan mengaudit laporan keuangan dalam waktu yang lebih panjang. Audit delay tidak lepas dari kinerja dari auditor sebagai yang menghasilkan laporan keuangan. Cepat atau lambatnya hasil laporan keuangan tergantung pada kinerja auditor.

Mengingat masih banyaknya perusahaan di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya ke publik secara tepat waktu, maka dari itu perlu ketegasan dari Bapepam-LK sebagai pengawas pasar modal, dengan memberikan sanksi bagi perusahaan - perusahaan yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya agar perusahaan - perusahaan tersebut disiplin dalam menerbitkan laporan keuangannya kepada publik. Dan untuk auditor disarankan agar melakukan pekerjaan auditnya dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif, efisien dan dapat mengeluarkan laporan keuangan hasil audit yang sesuai dengan prosedur dan standar auditing secara tepat waktu, sehingga dapat mengurangi *audit delay*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiraya. I., Sayidah, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay*. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. 2(2). Hal 99-109.
- Dea Annisa, (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Universitas Esa Unggul*. 1(1).
- Dhita Alfiani, Putri Nurmala (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Pamulang*. 1(2). ISSN 2716-0106.
- Fauziyah Althaf Amani, (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fitria Inggga Saemargani, Rr. Indah Mustikawati, M.Si., Ak. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hari Stiawan, (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderator*.
- Heru Setiawan, (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay*. *Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Himawan, F.A. (2020). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*. *Jurnal Manajemen Bisnis Institut Bisnis Nusantara*. 23(1).
- I Gusti Ayu Puspita Sari, Ni Luh Sari Widhiyani, (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi dan Komite Audit Pada Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 12.3 ISSN: 2302-8556.
- Ketut Dian Puspitasari, Made Yeni Latrini, (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2 ISSN: 2302-8556.
- Ni Putu Yulianda Damayanti Suparsa, IGAM Asri Dwija Putri, (2017). *Pengaruh*

- Ningsih, I Gusti, A.P., Widhiyani, N.L.S. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas dan Komite Audit Pada Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 12(3). ISSN 2302-8556.
- Nur Inayah (2017). *Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay*. Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Pamulang.
- Oktaviani, N.P.S., Ariyanto, D. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.27. 2154-2182.
- Pangesti, B.W. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Gender Komite Audit, Jenis Industri, Kompleksitas Operasi, Laba Rugi Operasi dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar Pada BEI 2014-2017*. Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prananda, D.S., Yuliandari, W.S., Yudowati, S.P. (2016). *Pengaruh Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay*. *Majalah Ilmiah Telkom University*. 15(2).
- Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional, Terhadap Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.18.1. ISSN: 2302-855.
- Putu Yulia Hartanti Praptika, (2015). *Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress Pada Audit Delay*. Skripsi Mahasiswa Universitas Udayana.
- Rachmawati, A. (2020). *Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag*. *Artikel Ilmiah Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekobnomi Perbanas*.
- Remijawa. N.W. (2019). *Analisis Pengaruh Solvabilitas, Komite Audit dan Laba Operasi Terhadap Audit Delay Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017*. Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Saputra, A.D., Irawan. C.R., Ginting. W.A. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay*. *Jurnal Owner Riset & Jurnal Akuntansi*. 4(2). ISSN 2548-9224.
- Sofa, F.N., Respati, N.W. (2020). *Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan*

Sustainability Report Pada Perusahaan MANufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017. *Jurnal Dinamika Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat*. 13(1)

Widati, L.W. (2019). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Seminal Nasional Universitas Stikubank Semarang*. ISBN 978-979-3649-81-8.



Analisis Harga Lahan Di Wilayah *Central District Bussines Baru* Di Yogyakarta

Gea Dwi Asmara¹, Rifki Khoirudin^{2*}

gheadwiasmara@gmail.com¹, rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id^{2*}

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

Received: 09 11 2021. Revised: 10 12 2021. Accepted: 22 01 2022.

Abstract : The development of educational establishments in Yogyakarta is going very rapidly. The existence of Campus 4 of Ahmad Dahlan University has led to the development of economic activities around the area. Therefore, high activity and rapid development around the area have an impact on increasing land prices. This increase in land prices is accompanied by land conversion from agricultural, plantation, moorland, and vacant land to built-up land, which indirectly affects the physical development of the area. This research is a quantitative descriptive study which explains the relationship between land area, distance of land to campus, distance of land to main road, and road width in front of land to land prices in the area around Campus 4 of Ahmad Dahlan University. The research data were collected through interview methods, field observations, documentation, and literature study. The analysis tool used is multiple regression analysis. The results of this study indicate that the distance from the land to the campus and the width of the road in front of the land have an effect on land prices. Meanwhile, the land area and the distance from the land to the main road have no effect on land prices.

Keywords : Land prices, Land area, Land distance to campus

Abstrak : Perkembangan tempat-tempat pendidikan di Yogyakarta berjalan dengan sangat pesat. Keberadaan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan telah menimbulkan perkembangan aktivitas ekonomi di sekitar wilayah tersebut. Oleh karena itu, tingginya aktivitas dan pesatnya perkembangan di sekitar wilayah tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga lahan. Peningkatan harga lahan ini disertai dengan konversi lahan dari lahan pertanian, perkebunan, tegalan, dan lahan kosong ke lahan terbangun dimana hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan fisik wilayah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menjelaskan hubungan antara luas lahan, jarak lahan ke kampus, jarak lahan ke jalan utama, dan lebar jalan di depan lahan terhadap harga lahan di wilayah sekitar Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan. Data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak lahan ke kampus dan lebar jalan di depan lahan berpengaruh terhadap harga lahan. Sedangkan luas lahan dan jarak lahan ke jalan utama tidak berpengaruh terhadap harga lahan.

Kata Kunci : Harga lahan, Luas lahan, Jarak lahan ke kampus

PENDAHULUAN

Sebagai provinsi yang memiliki potensi unggul dalam berbagai bidang terutama Pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu pusat pendidikan di Indonesia dengan kualitas pendidikan yang sangat baik dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, DIY sering di sebut “Kota Pendidikan” atau “Kota Pelajar”. Hal tersebut berakibat pada meningkatnya jumlah kepadatan penduduk DIY karena banyaknya pendatang dari luar daerah. Salah satu contohnya yaitu Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang kembali membangun kampus terpadu pada tahun 2016 dengan lokasi di Kelurahan Tamanan Kecamatan Banguntapan.

Isu yang berkembang perihal pembangunan adalah terkait lahan, yang dewasa ini menjadi komponen penting yang terus dibutuhkan untuk mendukung pembangunan daerah. Namun, disisi lain permintaan atas lahan menimbulkan persaingan diantara pihak swasta, pemerintah pusat dan daerah, ataupun masyarakat (Prasetya & Sunaryo, 2013). Saprudin & Mahmud (2019), menjelaskan bahwa tanah menjadi sumber daya alam yang penting. Sehingga terdapat kajian atas hal tersebut dari berbagai disiplin ilmu terutama bidang ekonomi. Berdasarkan fungsinya, tanah memiliki fungsi sebagai pendukung aktivitas manusia dan makhluk hidup dalam pemberian ruang atau *sapce*, juga sebagai pemenuhan kepuasan atas kepemilikan yang ditimbulkannya. Sejalan dengan teori *Demand Pull Invlasion*, maka permintaan akan tanah bila mengalami kenaikan maka persediaan atas tanah akan semakin terbatas sehingga akan meningkatkan harga tanah tersebut.

Hubungan keduanya saling mempengaruhi, sehingga dapat mempengaruhi harga lahan itu sendiri. Faktor fisik berpengaruh terhadap nilai property tanah dan bangunan karena bentuk dan rupa suatu property akan mempengaruhi nilai secara langsung. Keadaan tersebut dampat memberikan gambaran terkait pemanfaatan kahan atau bangunan secara lebih efektif kedepannya. Factor fisik didalamnya terdapat jaungkauan lokasi, topografi, geologi, dan lain-lain. Factor sosail dan ekonomi juga termasuk kedalam factor fisik, dimana factor social memberikan nilai tersendiri pada suatu daerah salah satunya yaitu berkaitan dengan pertumbuhan populasi. Sedangkan, factor ekonomi memberikan pengertian bahwa secara aktif dapat mempengaruhi nilai property melalui tingkat pendapatan masyarakat (Putra, 2011).

Menurut Barus & Wibowo (2010), tingginya aktivitas suatu Kawasan akan mempengaruhi perkembangan bangunan, kondisi lingkungan, dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitarnya. Pembangunan Kampus 4 UAD dari awal pembangunan hingga sekarang telah menimbulkan perkembangan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Atas perubahan

tersebut yang notabeneya mendukung kebutuhan mahasiswa UAD, menyebabkan meningkatnya permintaan lahan sehingga menyulitkan investor untuk masuk kecuali yang memiliki modal besar. Akibat dari hal tersebut adalah sulitnya pengembangan Kawasan tersebut untuk ke depannya (Prasetya & Sunaryo, 2013).

Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh luas lahan, jarak lahan ke kampus, jarak lahan ke jalan utama, dan lebar jalan di depan lahan terhadap harga lahan di wilayah sekitar Kampus 4 UAD. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan, serta memberikan informasi kepada masyarakat bahwa dengan adanya pembangunan kampus dapat memberikan perubahan lahan di wilayah sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, dan studi Pustaka. Sampel yang digunakan diambil dari populasi yang merupakan asset yang di jual di sekitar Kampus 4 UAD. Sampel tersebut meliputi empat kelurahan yaitu Kelurahan Tamanan, Kelurahan Giwangan, Kelurahan Sorosutan, dan Kelurahan Bangunharjo. Jumlah responden sebanyak 30 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, artinya bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini tidak mungkin memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Indrawati, 2015). Pengolahan data menggunakan bantuan *software Eviews 9.0* dan persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : Harga lahan (Rp/m²)
- β : Koefisien Regresi
- X1 : Luas lahan (m²)
- X2 : Jarak lahan ke kampus (m)
- X3 : Jarak lahan ke jalan utama (m)
- X4 : Lebar jalan di depan lahan (m)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh luas lahan terhadap harga lahan yaitu tidak signifikan. Berdasarkan hasil regresi, didapatkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 469,0193 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2881 dan t-hitung sebesar 1,085. Hasil tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga lahan di sekitar Kampus 4 UAD. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Widowati & Wijaya (2014), menyatakan bahwa luas lahan tidak memiliki keterkaitan dengan harga lahan. Hal tersebut dikarenakan harga lahan bervariasi sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa ada harga yang lebih tinggi dibandingkan luas lahannya dan sebaliknya. Sehingga, harga lahan disesuaikan dengan tempat lahan itu berada, misalnya lokasinya yang strategis.

Tabel 1. Hasil Regresi Harga Lahan di Sekitar Kampus 4 UAD

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	3115966	3.093754	0.0048
Luas Lahan	469.0193	1.085468	0.2881
Jarak Ke Kampus	-751.7741	-3.852904	0.0007
Jarak Ke Jalan Utama	18965.19	0.344055	0.7337
Lebar Jalan	458963.3	3.720465	0.0010

Pengaruh jarak ke kampus terhadap harga lahan memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan negative. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai koefisien sebesar -751,77 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0007 dan t-hitung sebesar -3,85. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel jarak ke kampus berpengaruh terhadap harga lahan di sekitar Kampus 4 UAD meskipun hubungannya negatif. Artinya bahwa semakin jauh jarak lahan dari Kampus 4 UAD sebesar 1 meter maka akan mengurangi harga lahan sebesar Rp 751,7,-/m². Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Sunaryo (2013), Widowati & Wijaya (2014), Rahayu (2009), menyatakan bahwa jarak ke kampus memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif. Sehingga semakin jauh jarak lahan ke kampus maka semakin rendah harga lahan tersebut, dan sebaliknya. Dapat dipahami bahwa daya tarik lokasi dipengaruhi oleh aksesibilitas yang mudah untuk ke suatu tempat. Sehingga bagi masyarakat sekitar yang memiliki lahan dekat dengan kampus.

Pengaruh jalan ke utama terhadap harga lahan yaitu tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai koefisien variabel tersebut sebesar 18.965,19 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7337 dan nilai t-hitung sebesar 0,344. Artinya bahwa variabel tersebut secara jelas tidak dapat mempengaruhi harga lahan di sekitar Kampus 4 UAD. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Sunaryo (2013), Rusdi

(2013), Rahayu (2009), yang menyatakan bahwa jarak lahan ke jalan memiliki pengaruh yang signifikan. Alasan tersebut didukung dengan pemilihan objek yang sebagian besar berada di pinggir jalan utama. Sehingga tinggi atau rendahnya harga lahan tidak ditentukan oleh jarak ke jalan utama.

Pengaruh lebar jalan di depan lahan terhadap harga lahan yaitu saling berpengaruh. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai koefisien sebesar 458.963, dengan nilai probabilitas sebesar 0,00, dan t-hitung sebesar 3,720. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebar jalan di depan lahan berpengaruh terhadap harga lahan secara signifikan dan memiliki arah hubungan yang positif. Artinya bahwa setiap penambahan lebar jalan sebesar 1 meter maka harga lahan akan naik sebesar Rp 458.963,-/m². Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saprudin & Mahmud (2019), yang menunjukkan bahwa lebar jalan di depan lahan akan meningkatkan harga lahan. Lokasi dengan spesifikasi tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi calon pembeli. Karena jalan yang lebar dapat dilalui berbagai jenis kendaraan dan memberikan akses lebih mudah bagi masyarakat. Oleh karena itu, terdapat peningkatan permintaan atas lahan dengan spesifikasi tersebut.

SIMPULAN

Variabel luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga lahan di sekitar Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan, dikarenakan pada kenyataannya di lapangan harga lahan sangat bervariasi, terdapat banyak lahan yang memiliki harga rendah dengan luas lahan yang kecil, namun terdapat juga banyak lahan yang memiliki harga rendah dengan luas lahannya besar. Sehingga luas lahan bukan menjadi faktor penentu tinggi atau rendahnya harga lahan. Jadi pemilik aset lebih menentukan harga itu berdasarkan faktor lokasi seperti strategisnya lokasi lahan dan aksesibilitas lahan. Variabel jarak ke jalan utama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga lahan di sekitar Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan, dikarenakan sebagian besar bidang lahan yang dijadikan sampel penelitian sudah berada tepat di pinggir jalan utama, sehingga tinggi atau rendahnya harga lahan tidak ditentukan oleh jarak ke jalan utama.

DAFTAR RUJUKAN

Barus, L., & Wibowo, A. (2010). Identifikasi Dinamika Harga Lahan di Kawasan Cipadu Kota Tangerang. *Planesia*, 1(1), 53-60.

- Indrawati. (2015). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetya, N., & Sunaryo, P. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Lahan di Kawasan Banjarsari Kelurahan Tembalang Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 2(2), 223-232.
- Putra, N. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Perubahan Nilai Tanah Dan Bangunan Pada Suatu Properti. *Teknik Sipil KERN*, 1(1), 51-62.
- Rahayu, H. (2009). Analisis Nilai Tanah Terhadap Lingkungan Kampus Politeknik Pasir Pengaraian. *Jurnal Aptek*, 1(1), 61-69.
- Rusdi, M. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga dan Penggunaan Lahan di Sekitar Jalan Lingkar Salatiga. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 317-329.
- Saprudin, & Mahmud, U. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tanah Sebagai Dasar Penilaian Nilai Jual Obyek Pajak (NJOP) Studi Bangunan di Kota Bogor. *Ilmiah Manajemen Forkamma*, 3(1), 28-45.
- Widowati, T., & Wijaya, H. (2014). Variabel Penentu Harga Lahan Di Perumahan SeKitar Kawasan Pendidikan Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 60-70.



Analisis Rasio NIM, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2020

Restu Hidayat¹, Firsty Ramadhona Amalia Lubis^{2*}, Agus Salim³
restu1700010175@webmail.uad.ac.id¹, firsty.ramadhona@ep.uad.ac.id^{2*},
agus.salim@ep.uad.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

Received: 20 11 2021. Revised: 17 12 2021. Accepted: 24 01 2022.

Abstract : ROA is scale used to calculate bank effectiveness because Return On Assets (ROA) is an important one for calculating profits by utilizing assets owned by a bank. So analyzing the effect of the ratio of Net Interest Margin (NIM), Operating Costs to Operating Income (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR), and Non-Performing Loans (NPL) on the Return On Assets (ROA) of Bank Rakyat Indonesia is very important to see the level of the health of the bank and the bank's profit. The data used is Bank Rakyat Indonesia from 2009-2020. The results showed that the BOPO and LDR variables had a positive effect on ROA, while the NIM and NPL variables had a negative effect on ROA. The analytical tool used in this research is the Vector Error Correction Model (VECM).

Keywords : ROA, NIM, BOPO, NPL, LDR

Abstrak : ROA merupakan skala yang dipergunakan untuk menghitung efektifitas bank dikarenakan *Return On Assets* (ROA) ialah satu yang penting untuk menghitung keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dipunya oleh suatu Bank. Maka menganalisis pengaruh rasio *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Perfroming Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Rakyat Indonesia sangat penting untuk melihat tingkat kesehatan bank dan profit bank tersebut. Data yang digunakan ialah Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2009-2020. Hasil penelitian menunjukkan pada variabel BOPO dan LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan dengan variabel NIM dan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Alat analisis yang dipergunakan pada penelitian ini ialah *Vector Error Correction Model* (VECM).

Kata Kunci : ROA, NIM, BOPO, NPL, LDR

PENDAHULUAN

Pada sistem perekonomian, perbankan memegang peranan penting sebagai penunjang kemajuan ekonomi di suatu negara. Sektor perbankan memiliki tujuan menunjang pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional kearah peningkatan kesehjateraan. Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang

menyalurkan dana dari pihak lain yang memiliki kelebihan uang dan kepada pihak yang membutuhkan uang pada waktu tertentu (Dendawijaya, 2009). Dalam penilaian sehat atau tidaknya pada perbankan dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama yang bisa dilihat dari tingkat profitabilitasnya (Prastiyaningtyas, 2010)

ROA merupakan faktor penting dari laporan keuangan yang memiliki banyak kegunaan. Skala ROA digunakan dalam menghitung kinerja bank untuk menghasilkan keuntungan (laba) dengan totalitas, bertambah tinggi ROA pada bank maka akan tinggi juga penghasilan yang didapat oleh bank dengan pengelolaan aset yang dimiliki (Syamsuddin, 2009). Arsitektur Perbankan Indonesia (2004), patokan yang dibatasi Bank Indonesia agar sebuah bank bisa menjadi bank jangkar (*anchor bank*) memiliki rasio *Return On Asset* (ROA) paling kecil 1,5%. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja bank semakin meningkat, karena tingkat pengembalian (*return*) tinggi. Oleh sebab itu ROA ialah proporsi yang sangat tepat untuk melihat efektifitas bank, terutama Bank Rakyat Indonesia ketika mendapatkan keuntungan dengan mengelola aset yang dipunya. Menurut (Pandia, 2012) *Net Interest Margin* (NIM) proporsi yang dipakai agar bisa mengetahui kemampuan dari suatu bank dalam pengelolaan aset produktifnya agar menghasilkan bunga bersih. Penghasilan bunga bersih didapat dari penghasilan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio tersebut maka akan meningkatkan pendapatan bunga. Standar yang ditentukan Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah 6% ke atas.

BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ialah perbandingan dari total biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Proporsi ini dipakai dalam menghitung tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2005). Ketika tinggi BOPO, berarti kinerja dari bank menurun. Kebalikannya begitu semakin rendah tingkat BOPO berarti semakin meningkat kinerja dari manajemen bank tersebut (Riyadi, 2014). Dengan itu rendah ataupun tingginya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA).

Prediksi terhadap *Return on Asset* (ROA) dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan bank. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapat Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Karena rasio tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari fungsi bank sebagai fungsi intermediasi. Dengan adanya banyak cabang di Bank Rakyat Indonesia, apakah bisa berjalan secara efektif cabang-cabang tersebut untuk meningkatkan

profitabilitas Bank Rakyat Indonesia itu sendiri. Karena Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu bank yang mempunyai banyak nasabah. Oleh sebab itu, maka Bank Rakyat Indonesia apakah dengan jumlah aset yang dimilikinya Bank Rakyat Indonesia mampu meningkatkan atau memaksimalkan profitabilitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif metode tersebut penulis bermaksud mengumpulkan riset. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah NIM (X1), BOPO (X2), NPL (X3), LDR (X4 terhadap ROA (Y). (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan didapatkan merupakan data sekunder yang didapatkan dari dokumentasi. Dokumen yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia berupa data *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) data ini berkaitan dengan tema penelitian. Metode ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang telah disebutkan. Data penelitian yang digunakan dari 2009-2020 triwulan.

Pendekatan analisis kuantitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan model VECM untuk mengetahui hubungan antara *variabel independent dan variabel dependent*. Data ini menggunakan data sekunder yaitu runtut waktu triwulan dari tahun 2011-2020 yang diterbitkan secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Vector Error Correction Model* (VECM). VECM (*Vector Error Correction Model*) ialah teknik yang dilakukan untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel dependen dan independen dari data runtut waktu. Spesifikasi VECM membatasi hubungan perilaku jangka panjang antara variabel yang ada untuk lebih fokus pada hubungan jangka panjang sambil melihat perubahan dalam dalam jangka pendek. (Widarjono, 2013). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam uji model VECM adalah 1) Uji Stasioneritas, 2) Uji Kontegrasi Johansen, 3) Impulse Response Variance Decomposition, 4) *Variance Decomposition* (Enders, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioeneritas dijelaskan secara detail pada table berikut.

Tabel 1. Pengujian Akar Unit Pada *First Difference*

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mackinnon			Probabilty
		1%	5%	10%	

ROA	-6.5275	-3.5812	-2.9266	-2.6014	0.0000
NIM	-7.1621	-3.5812	-2.9266	-2.6014	0.0000
BOPO	-6.5405	-3.5812	-2.9266	-2.6014	0.0000
NPL	-9.9219	-3.5812	-2.9266	-2.6014	0.0000
LDR	-7.9028	-3.5885	-2.9297	-2.6031	0.0009

Menurut Tabel 1 dalam percobaan akar unit pada *first difference* bisa dilihat ternyata nilai probabilitas pada diferensiasi lebih kecil dari 0,05 membuktikan bahwa variabel ROA, NIM, BOPO, NPL, dan LDR stasioner dalam *first difference*.

Uji Kointegrasi dijelaskan secara detail pada table berikut.

Tabel 2. Pengujian Derajat Kointegrasi

Hypothesized No. Of CE (s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5% Critical Value	Prob.**
None*	0.649023	98.06446	69.81889	0.0001
At most 1*	0.492197	50.94796	47.85613	0.0249
At most 2	0.283706	20.45321	29.79707	0.3926
At most 3	0.091778	5.438315	15.49471	0.7606
At most 4	0.024285	1.106314	3.841466	0.2929

Dapat dilihat tabel di atas bahwa nilai *Trace Statistic* sebesar 98.06446 lebih besar dibandingkan dengan nilai *Critical Value* 5% yaitu sebesar 69.81889. Dapat dilihat dari angka itu berarti terdapat 2 persamaan kointegrasi dilihat dari tanda * dalam tabel 2. Berarti membuktikan ada 2 persamaan kointegrasi antara variabel pada tingkat 5% atau 0.05, dengan hal tersebut bisa dilihat dari pada nilai *Trace Statistic* lebih tinggi *Critical Value*.

Estimasi VECM dijelaskan secara detail pada table berikut.

Tabel 3. Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T-statistik	T-tabel	Keterangan
NIM	-0.30333	[-7.92155]		Signifikan
BOPO	0.15466	[18.9412]		Signifikan
NPL	-0.31175	[-4.87362]		Signifikan
LDR	0.00188	[0.19044]	1.645	Tidak Signifikan
C	-11.51904			

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap ROA dalam Jangka Panjang. Pada variabel *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) karena di peroleh dari nilai t-statistik -7.9 lebih besar dari t-tabel 3 yang artinya ketika ada kenaikan pada NIM sebesar satu persen maka *Return On Assets* (ROA) akan menurun sebesar -0.30 dan yang menyatakan bahwa pada hipotesis diterima karena sesuai dengan hasil yang di dapat. Tingkat kemampuan pengendalian aktiva produktif sangat diperhatikan untuk melihat hubungan tentang ROA itu sendiri (Pandia, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningrum, 2011) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM)

menunjukkan pengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), karena kenaikan dari NIM tidak selalu meningkatkan ROA.

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Nasional (BOPO) terhadap ROA dalam Jangka Panjang. Pada variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) karena diperoleh nilai t-statistik sebesar 18.94 lebih besar dari t-tabel yaitu 1.645 yang artinya ketika ada kenaikan terhadap BOPO sebesar satu persen maka *Return On Assets* (ROA) akan meningkat sebesar 0.15 yang menyatakan bahwa H1 diterima karena sesuai dengan hasil. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gozali, 2007) menunjukkan bahwa variabel BOPO hubungan positif dan signifikan hal ini dikarenakan dengan adanya penambahan cabang baru dan promosi yang dilakukan oleh bank dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA dalam Jangka Panjang. Pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) karena diperoleh dari nilai t-statistik sebesar -4.87 lebih besar dari t-tabel yaitu 1.645 yang artinya ketika ada kenaikan pada *Non Performing Loan* (NPL) sebesar satu persen maka *Return On Assets* (ROA) akan menurun -0.31 yang menyatakan bahwa H1 diterima karena sesuai dengan hasil. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adiatmayani & Sedana, 2018) menyatakan variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini berarti kenaikan pinjaman bermasalah akan menurunkan penghasilan yang diterima oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Bali. Bank wajib bisa melakukan pengelolaan pinjaman secara baik-baik untuk meningkatkan profitabilitas.

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA dalam Jangka Panjang. Pada Variabel LDR terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan karena diperoleh dari nilai t-statistik sebesar 0.19 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1.645 yang artinya ketika ada kenaikan pada variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar satu persen maka *Return On Assets* (ROA) akan meningkat sebesar 0.001 yang menyatakan bahwa H1 diterima. Hasil penelitian ini sama dengan (Sari & Fajar, 2018) yang menyatakan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan yang artinya ketika ada peningkatan pada LDR maka ROA akan meningkat disebabkan ketika pinjaman meningkat maka penghasilan bunga bisa meningkat mengakibatkan terjadinya peningkatan pada ROA

Tabel 4. Hasil Pengujian VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	T-statistik	T-tabel	Keterangan
CointEq1	-0.680034	[-2.72060]		
D(ROA(-1))	0.416405	[1.26724]		Tidak Signifikan
D(ROA(-2))	0.183966	[0.56637]		Tidak Signifikan
D(NIM(-1))	-0.167810	[-1.06209]		Tidak Signifikan
D(NIM(-2))	-0.024104	[-0.16276]	1.645	Tidak Signifikan
D(BOPO(-1))	0.081674	[1.96393]		Signifikan
D(BOPO(-2))	0.069802	[1.82710]		Signifikan
D(NPL(-1))	-0.117527	[-0.98801]		Tidak Signifikan
D(NPL(-2))	-0.082427	[-0.69300]		Tidak Signifikan
D(LDR(-1))	0.015354	[1.23304]		Tidak Signifikan
D(LDR(-2))	0.024347	[1.91493]		Signifikan
C	-0.039391	[0.90172]		

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap ROA dalam Jangka Pendek. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel NIM pada lag 1 memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan karena nilai t-statistik sebesar -1.06 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1.68 yang artinya ketika ada kenaikan satu persen pada NIM hal itu akan menurunkan *Return On Assets* (ROA) sebesar -0.16 dan ini menyatakan bahwa H2 diterima karena sesuai dengan hasil. Pada lag 2 memiliki pengaruh yang sama dengan lag 1 pengaruh negatif dan tidak signifikan yang artinya ketika ada kenaikan satu persen pada NIM maka akan menurunkan *Return On Assets* (ROA) -0.02. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2018) yang menyatakan bahwa variabel NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dikarenakan penghasilan bunga yang didapat melalui penyaluran kredit lebih rendah dari pada beban bunga dan terpaksa menanggung NIM. Menurut (Dendawijaya, 2009), *Net Interest Margin* (NIM) ialah skala yang dipergunakan untuk memperkirakan kemampuan dari pengelolaan bank dalam menjalankan aset produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Tingkat kemampuan pengendalian aktiva produktif sangat diperhatikan untuk melihat hubungan tentang ROA itu sendiri (Pandia, 2012).

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Nasional (BOPO) terhadap ROA dalam Jangka Pendek. Pada tabel dapat dilihat bahwa variabel BOPO pada lag 1 dan lag 2 memiliki pengaruh positif signifikan dikarenakan nilai dari t-statistik 1.96 dan 1.82 lebih besar dari t-tabel yaitu 1.645 yang artinya ketika ada kenaikan terhadap variabel BOPO maka akan menaikkan *Return On Assets* (ROA) sebesar salah satunya 0.08 dan menyatakan H2 diterima karena sesuai dengan hasil. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gozali, 2007) menunjukkan bahwa variabel BOPO hubungan positif dan signifikan hal ini dikarenakan dengan adanya penambahan cabang baru dan promosi yang dilakukan oleh bank dapat

mempengaruhi tingkat profitabilitas. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan teori (Dendawijaya, 2005) yang menyatakan semakin rendah skala BOPO berarti semakin efisien pengeluaran operasionalnya yang dikeluarkan oleh bank itu sehingga diperkirakan suatu bank dalam keadaan bermasalah semakin rendah dan profitabilitas naik.

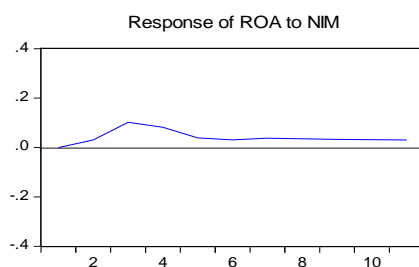
Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA dalam Jangka Pendek. Pada variabel NPL pada lag 1 dan 2 memiliki pengaruh negatif tidak signifikan karena nilai t-statistik sebesar -0.98 dan -0.69 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1.68 yang artinya ketika ada kenaikan satu persen pada NPL maka akan menurunkan *Return On Assets* (ROA) sebesar -0.11 yang menyatakan H2 diterima karena sesuai dengan hasil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Majidi, 2016) mengatakan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA disebabkan semakin tingginya pinjaman bermasalah yang berkaitan dengan tingkat kolektibilitasnya, seperti kredit khusus, kurang lancar, diragukan, dan kredit macet.

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA dalam Jangka Pendek. Pada lag 1 variabel LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dikarenakan nilai t-statistik 1.23 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1.645 yang artinya ketika ada kenaikan pada LDR sebesar satu persen maka akan menaikkan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0.01 yang menyatakan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Pada lag 2 LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dikarenakan nilai t-statistik 1.91 lebih besar dari t-tabel yaitu 1.645 yang artinya ketika ada kenaikan sebesar satu persen pada LDR maka akan menaikkan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0.02 dan menyatakan bahwa H2 diterima karena sesuai hasil.

Hasil penelitian ini sama dengan (Sari & Fajar, 2018) yang menyatakan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan yang artinya ketika ada peningkatan pada LDR maka ROA akan meningkat disebabkan ketika pinjaman meningkat maka penghasilan bunga bisa meningkat mengakibatkan terjadinya peningkatan pada ROA pada lag 1. Hasil Lag 2 penelitian ini sama menurut (Dewi, 2018) yang menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan. Artinya bank bisa mendapatkan tambahan penghasilan dari bunga yang dibebankan tersebut kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Tambahan bunga tersebut akan meningkatkan keuntungan yang diterima, yang bisa diprosikan dengan ROA pada lag 2.

Impulse Response dijelaskan secara detail pada gambar berikut.

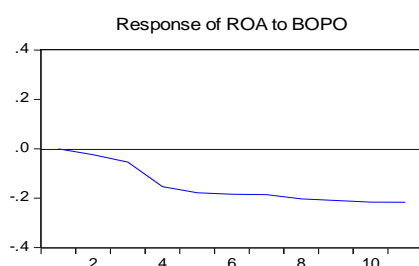
Response to Cholesky One S.D. Innovations



Gambar 1. Analisis IRF ROA terhadap NIM

Respon tingkat *Return On Assets* (ROA) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada analisis IRF diatas dari periode 1 sampai 3 mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan respon *Net Interest Margin* (NIM) yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

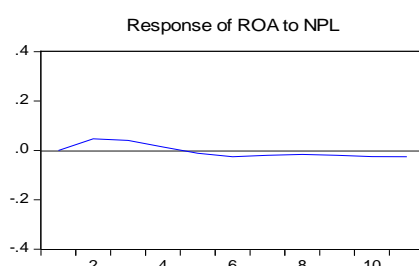
Response to Cholesky One S.D. Innovations



Gambar 2. Analisis IRF ROA terhadap BOPO

Respon tingkat *Return On Assets* (ROA) terhadap BOPO pada analisis IRF dapat dilihat dari gambar 2 pada periode 1 sampai dengan 10 mengalami penurunan secara terus menerus. Hal ini berarti dalam analisis IRF ini variabel BOPO memberikan respon negatif terhadap variabel *Return On Assets* (ROA).

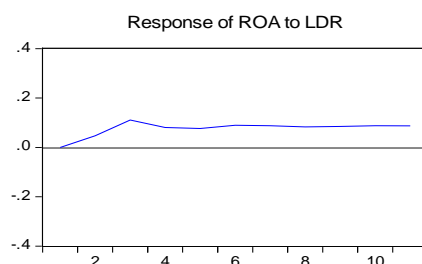
Response to Cholesky One S.D. Innovations



Gambar 3. Analisis IRF ROA terhadap NPL

Respon dari *Return On Assets* (ROA) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada analisis IRF dapat dilihat dari gambar 3 pada periode 1 sampai dengan 4 mengalami kenaikan yang cukup baik. Hal ini berarti pada analisis IRF variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki respon yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Response to Cholesky One S.D. Innovations



Gambar 4. Analisis IRF ROA terhadap LDR

Respon dari *Return On Assets* (ROA) terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada analisis IRF dapat dilihat pada gambar 4 pada periode 1 sampai dengan terdapat kenaikan yang cukup baik. Hal ini berarti variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada analisis IRF memiliki respon yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Variance Decomposition dijelaskan secara detail pada table berikut.

Tabel 5 Hasil FEDV

Periode	S.E	ROA	NIM	BOPO	NPL	LDR
1	0.28	100	0.00	0.00	0.00	0.00
2	0.37	95.70	0.66	0.41	1.59	1.62
3	0.46	84.06	5.44	1.66	1.84	6.98
4	0.58	79.34	5.31	7.96	1.18	6.19
5	0.72	79.03	3.74	11.26	0.79	5.15
6	0.84	78.10	2.92	13.27	0.68	5.00
7	0.93	77.40	2.50	14.60	0.59	4.89
8	1.03	76.78	2.17	15.85	0.51	4.66
9	1.12	76.35	1.91	16.78	0.46	4.48
10	1.21	75.91	1.70	17.55	0.43	4.37
11	1.30	75.59	1.54	18.14	0.42	4.28

Pada hasil *variance decomposition* untuk ROA diatas menunjukkan bahwa pada periode pertama ROA sangat dipengaruhi oleh *shock* ROA itu sendiri sebesar 100%. Sementara itu, pada periode pada periode pertama variabel NIM, BOPO, NPL, dan LDR belum memberikan pengaruh terhadap ROA terlihat dari nilai yang dihasilkan sama yaitu 0.00. *variance decomposition* untuk variabel NIM diatas menunjukkan pada periode pertama belum berkontribusi selanjutnya pada periode kedua dapat dilihat bahwa ROA dipengaruhi oleh *shock* Pada hasil *variance decomposition* untuk variabel BOPO diatas menunjukkan bahwa pada periode pertama belum berkontribusi selanjutnya pada periode kedua dapat dilihat bahwa ROA dipengaruhi oleh *shock* BOPO. Hasil *variance decomposition* untuk variabel NPL diatas menunjukkan bahwa pada periode pertama belum. Hasil *variance decomposition* untuk variabel LDR diatas menunjukkan bahwa pada periode pertama belum berkontribusi, selanjutnya pada periode kedua dapat dilihat bahwa ROA dipengaruhi oleh *shock* LDR.

SIMPULAN

Berdasarkan Uji Vector Error Correction Model (VECM) untuk menguji kausalitas jangka panjang semua variabel. Hasil VECM dalam jangka panjang pada variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Pada variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Pada variabel LDR terdapat pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan Uji Vector Error Correction Model (VECM) untuk menguji kausalitas jangka pendek semua variabel. Hasil pada variabel NIM pada lag 1 memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Pada lag 2 memiliki pengaruh yang sama dengan lag 1 pengaruh negatif dan tidak signifikan yang artinya ketika ada kenaikan satu persen pada NIM maka akan menurunkan *Return On Assets* (ROA). Pada variabel BOPO pada lag 1 dan lag 2 memiliki pengaruh positif dan signifikan yang artinya ketika ada kenaikan terhadap variabel BOPO maka akan menaikkan *Return On Assets* (ROA). Pada variabel Pada variabel NPL pada lag 1 dan 2 memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Pada variabel Pada lag 1 variabel LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Pada lag 2 LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

DAFTAR RUJUKAN

- Adiatmayani, I. Ayu, & Sedana, I. Bagus Panji. (2018). Pengaruh Ldr, Npl, dan Bopo Terhadap Profitabilitas tahun 2009-2016, Bali. *Jurnal Manajemen UNUD*, 7(6), 2999–3026.
- Ayuningrum, A. P. (2011). ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, NIM DAN LDR TERHADAP ROA. *Jurnal Manajemen & Bisnis Aliansi*.
- Dendawijaya, L. (2005). Manajemen Perbankan Edisi Revisi Sembilan. In *Ghalia Indonesia*.
- Dendawijaya, L. (2009). Manajemen Perbankan, Edisi 2. *Cetakan Kedua Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Dewi, A. S. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Pundi*, 1(3), 223–236. <https://doi.org/10.31575/jp.v1i3.55>
- Enders, W. (2004). Applied Econometric Time Series. *Technometrics*. <https://doi.org/10.1198/tech.2004.s813>
- Gozali, I. (2007). Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio),

- BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NPL (Non Performing Loan) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Ekonomi*.
- Majidi, Z. (2016). Analisis Pengaruh CAR, NPL, Dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI (2014-2016). *Accounting Analysis Journal*.
- Pandia, F. (2012). Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. In *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*.
- Prastiyaningtyas, F. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum Go Public yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008). In *Semarang: Universitas Diponegoro Semarang*.
- Riyadi, S. (2014). Banking Assets and Liability Management. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Sari, A. R., & Fajar, R. K. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Profitabilitas Return on Asset (Roa) Pt Bank Mandiri Tbk. *JURNAL Semarak, 1(2)*, 61–70. <https://doi.org/10.32493/smk.v1i2.1803>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Syamsuddin, L. (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan. In *Pengawasan dan Pengambilan Keputusan, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Keempat. Penerbit UPP STIM YKPN: Yogyakarta.



The Effect of Interest Coverage Ratio, Basic Earning Power and Earning Per Share on Stock Price at PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Muhamad Rizal Kurnia

rizalkurnia11@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Received: 02 11 2021. Revised: 07 01 2022. Accepted: 24 01 2022.

Abstract : This study aims to determine the effect of Interest Coverage Ratio, Basic Earning Power and Earning Per Share partially and simultaneously on the stock price of PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Investors must be careful in making investment decisions because many factors affect stock price including Interest Coverage Ratio, Basic Earning Power and Earning Per Share. This is reinforced by looking at the financial statements and experiencing fluctuations every period. Referring to several opinions of financial experts and the results of previous studies which state that the higher the Interest Coverage Ratio, Basic Earning Power and Earning Per Share, the higher the influence on stock price. The research method used is a quantitative method. The type of data used is secondary data from the 2011-2020 annual report published by the company on the official website. The results of this study show that partially Interest Coverage Ratio has a very weak relationship, Basic Earning Power has a weak relationship, Earning Per Share has a moderate relationship and partially has no significant effect on stock price, then simultaneously Interest Coverage Ratio, Basic Earning Power and Earning Per Share has a strong relationship and there is no significant effect on stock price.

Keywords: Interest coverage ratio, Basic earning power, Earning per share, Stock price

INTRODUCTION

The Islamic capital market is growing rapidly and is becoming increasingly attractive as a popular investment choice among the people of Indonesia, it is known from the number of sharia shares listed on the stock exchange. According to data from the Indonesia Stock Exchange from 2011 to 27 October 2020, the number of sharia shares increased by 90.3%, from 237 to 451. This represents 63.6% of the total shares. Then, based on market capitalization, sharia shares accounted for 51.4% of the total capitalization of Rp 5,956.7 trillion with a market capitalization of Rp 3,061.6 trillion.

Evidence of investment by a person, organization or business entity in a company is called shares."then the party who invests has the right to the company's income or company assets and has the right to attend the General Meeting of Shareholders (GMS) (Aziz, at, el,

2015). This is one way for companies to get funds to increase and increase capital by issuing shares to the public. Investing in stocks has two kinds of analytical approaches, namely fundamental analysis and technical analysis. Fundamental analysis is an important process for investors to make investment decisions, because this analysis is a reflection of a company such as knowing the financial statements, company management and choosing stocks (stock picking technique). While technical analysis will help investors to determine the right moment to buy and sell the stock.

Stock price that go up and down are influenced by internal and external factors, internal factors in the form of the company's financial statements and policies implemented by the company. External factors are the influence of external business such as interest rates, government policies, fluctuations in the rupiah exchange rate and inflation. (Fahmi, 2006) In analyzing financial statements, things that need to be considered by an investor include debt analysis and profitability analysis. Debt analysis provides insight into the financial position of a business and the strength of its capital structure. Because investors naturally expect a strong and healthy business, an unhealthy business's financial condition creates the risk of bankruptcy in the future if the company is not able to manage its assets efficiently. Debt analysis can use the Interest Coverage Ratio (ICR). This debt ratio is the total operating income divided by the cost of debt and interest. This ratio shows how much of the company's operating income can cover interest costs on its debt, and a higher ICR indicates a better financial position. (Budiman, 2019)

The company's ability to manage its assets properly will certainly have an impact on profit or profit and vice versa. Basic Earning Power (BEP) is a ratio that measures the company's ability to generate profits before interest and taxes and compare it with total assets. (Syafri Harahap, 2016) This ratio reflects the company's efficiency in managing all investments in the form of assets. Earning per share is considered very important because it is the company's income for investors and is the basis for investors to invest in the company. Earning per share information is used by company management to determine dividends to be distributed. Earning Per Share (EPS) or Earning per share is a form of profit given to shareholders from each share that investors own. (Fahmi, 2013). High levels of profit and income can affect stock price. Of course, the greater the profit of a company, the higher the company will provide positive profits to its shareholders.

Development of Interest Coverage Ratio (ICR), Basic Earning Power (BEP), Earning Per Share (EPS) and stock price in PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) experienced

fluctuations where at a certain period there was a discrepancy with the theory, namely when operating profit covered interest expenses fell, net income and Earning per share fell, stock price rose, they should go up or down simultaneously because the variables have a relationship with each other so research is needed In order to find out more about the problems that occur, it can be seen in the table as follows:

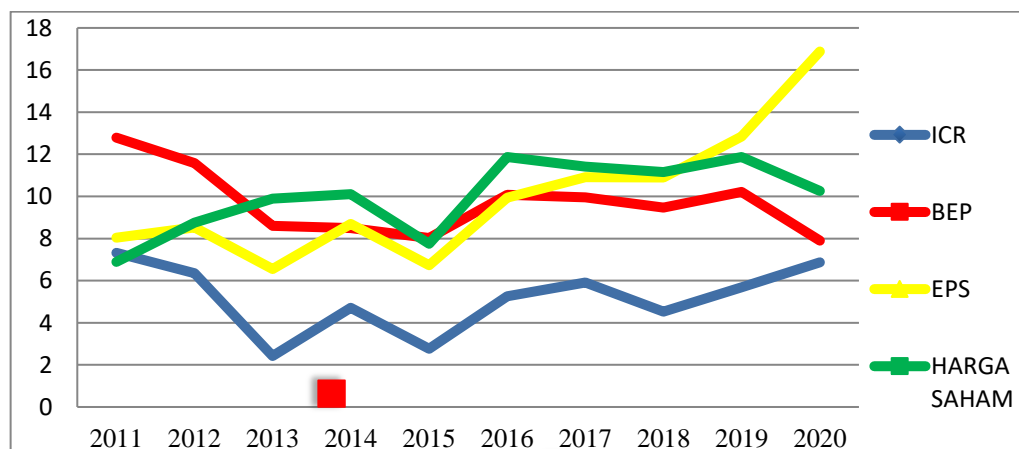
Table 1. ICR Development Data, BEP, and EPS Against Stock Price in PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Year	ICR (%)	BEP (%)	EPS (Rp)	EPS (%)	Stock Price (Rp)	Stock Price (%)
2011	7.32	12.79	350	8.04	4,600	6.89
2012	6.35	11.58	371	8.52	5.850	8.76
2013	2.42	8.60	285	6.55	6,600	9.89
2014	4.71	8.50	379	8.70	6.750	10.11
2015	2.76	8.02	293	6.73	5.175	7.75
2016	5.26	10.08	433	9.94	7.925	11.87
2017	5.91	9.95	475	10.91	7.625	11.42
2018	4.52	9.47	474	10.89	7.450	11.16
2019	5.69	10.22	559	12.84	7.925	11.87
2020	6.87	7.90	735	16.88	6.850	10.26

Description:

- : Not Unidirectional
- : Unidirectional

Based on the information above, it can be seen that the data on the development of Interest Coverage Ratio (ICR), Basic Earning Power (BEP), Earning Per Share (EPS) and stock price for ten periods fluctuated. In addition to the table above, the data is also presented in graphical form to clarify the following as follows:



Picture 1. ICR Development Data, BEP, and EPS Against Stock Price in PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Based on table 1 and picture 1, it can be seen that in the annual financial statements of PT Indofood Sukses Makmur Tbk. the period 2011 to 2020 there are fluctuations that are inconsistent with theory, where when the ICR, BEP, EPS go down, but the stock price goes up, it should go up or down at the same time. There are several similar studies conducted by other researchers. The researcher tries to carry out further analysis of the literature or works that are more related to the topic that has been studied to support certainty and harmony.

The following are some of the previous studies that were used as a reference for the study in this study, namely Erni Mulyani (2019) showing that partially there is no significant effect between basic earning power on stock price and there is a significant effect between Earning after tax on stock price. Then simultaneously there is no significant effect between basic earning power (X1) and Earning after tax (X2) on the stock price (Y) at PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Then Harto Wibowo Demanik (2018) shows that simultaneously the capital structure as measured by the Debt Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR) and Interest Coverage Ratio (ICR) has an effect on stock price. The partial test shows that only the Interest Coverage Ratio (ICR) variable has a significant effect on stock price.

Mufaidah (2014), T test results state that DER and DAR have a significant effect on stock price while ICR has no significant effect on stock price. The results of the F test state that simultaneously the capital structure calculated by DER, DAR and ICR has a significant effect on the company's stock price which is included in the calculation in the Jakarta Islamic Index (JII) for the 2009-2013 period. Referring to the various research results because there are differences in the variables used, both independent variables and dependent variables. Then the object of research and the period of research are different. However, the results of the comparison above can be used as a comparison or basis for researchers, because they have similarities in using stock price as the dependent variable and there are several independent variables that are the same as well. Factors that affect stock price according to (Arifin, 2001): Issuer's fundamental condition, law of supply and demand, interest rate, foreign exchange, foreign funds on the stock exchange, stock price index, and news and rumors.

RESEARCH METHODS

Data sources are places where data are obtained using certain methods, which can be in the form of humans, artifacts or documents (Sutopo, 2006). The research data sources used in this study are secondary data sources. Inner place The object of this research is PT Indofood

Sukses Makmur Tbk listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). The data is obtained from the Published Financial Report for the period 2011-2020 published by PT Indofood Sukses Makmur Tbk on the official website and also conduct research at the Banten Representative Office of the Indonesia Stock Exchange (IDX Banten) as a Go Public company regulation.

The analysis was carried out through quantitative methods, using statistical methods to test hypotheses. The purpose of this research method is to test theories, establish facts, show relationships and effects as well as comparisons between variables, provide statistical descriptions, predict and predict results, and prove whether the analyzed data has an effect or not. In this study, the authors used a non-probability sampling quota sample design, taking 10 years of data. The data analysis used in this study are: classical assumption test, statistical analysis consisting of descriptive analysis and associative analysis (linear regression analysis, correlation analysis, determination coefficient analysis and hypothesis testing analysis consisting of t test and F test).

RESULTS AND DISCUSSION

The discussion in a study is to describe and explain the results of the research based on the data obtained and calculations have been carried out. The following will explain the results of calculations regarding the Effect of Interest Coverage Ratio (ICR), Basic Earning Power (BEP), Earning Per Share (EPS) and the Stock Price of PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

The Effect of Interest Coverage Ratio (ICR) on PT Indofood Sukses Makmur Tbk's Stock Price. Based on the results of the analysis that has been carried out on the ICR variable (X1) on stock price (Y) obtained the results of negative simple linear regression analysis with a constant value of 10.128 and the coefficient value -0.025 . If ICR changes every 1% then the stock price increases by -0.025 . Because the value of the regression coefficient is minus (-) it can be interpreted that the ICR has a negative effect on stock price, so the regression equation $\text{Stock price (Y)} = 10.128 - 0.025 \text{ ICR (X1)}$.

Then the results of the correlation analysis show the relationship between ICR and stock price is negative at -0.024 . This value is in the interval $0.00-0.199$ which means that it has a very weak relationship, so that if the ICR increases, the stock price will decrease and vice versa if the ICR decreases, the stock price will increase. The following table presents the criteria for the correlation relationship.

Then results The calculation of the coefficient of determination ICR analysis shows a result of 0.001, which means that the ICR is able to give a partial influence on stock price of 1% and 99% is influenced by other factors not examined.

Based on the results of the analysis of the partial t test, it shows the results of the comparison based on t arithmetic and t table results obtained t arithmetic < t table (-0.067 < 2.306) meaning that partially there is no influence between ICR on stock price, then Ho is accepted and Ha is rejected. Then based on the significance value > 0.05 probability (0.948 > 0.05), it means that partially there is no influence between ICR on stock price, then Ho is accepted and Ha is rejected.”

The Effect of Basic Earning Power (BEP) on the Stock Price of PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Based on the results of the analysis that has been carried out on the BEP variable (X2) on the stock price (Y) obtained the results of negative simple linear regression analysis with a constant value of 12,986 and the coefficient value -.308, If BEP changes every 1% then the stock price increases by -.308. Because the value of the regression coefficient is minus (-) it can be interpreted that BEP has a negative effect on stock price, so the regression equation Stock price (Y) = 12,986 -.308 BEP (X2).

Then the results of the correlation analysis show the relationship between BEP and stock price is negative -0.281. This value is in the interval 0.20-0.399 which can be interpreted as having a weak relationship, so that if the BEP increases, the stock price will decrease and vice versa if the BEP decreases, the stock price will increase. The following table presents the criteria for the correlation relationship.

Then results BEP determination coefficient analysis calculation shows the result of 0.079, it can be interpreted that BEP is able to give a partial influence on stock price of 7.9% and 92.1% is influenced by other factors not examined.

Based on the results of the partial t test analysis, "showing the results of the comparison based on t arithmetic and t table obtained the results of t arithmetic < t table (-0.829 < 2.306) meaning that partially there is no influence between ICR on stock price, then Ho is accepted and Ha is rejected. Then based on the significance value > probability 0.05 (0.431 > 0.05), it means that partially there is no influence between ICR on stock price, then Ho is accepted and Ha is rejected.”

The Effect of Earning Per Share (EPS) on the Stock Price of PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Based on the results of the analysis that has been carried out on the EPS variable (X3) on the stock price (Y) obtained the results of a positive simple linear regression

analysis with a constant value of 7.154 and the coefficient value is .284, If EPS changes every 1%, the stock price increases by .284. So it can be interpreted that EPS has a positive effect on stock price, so the regression equation is as follows: $\text{Stock price (Y)} = 7,154 + .284 \text{ EPS (X3)}$.

Then the results of the correlation analysis show the relationship between EPS and stock price has a positive value of 0.514. This value is in the interval 0.40-0.599 which means that it has a moderate relationship, so that if EPS increases, the stock price will increase and vice versa if EPS decreases, the stock price will decrease. The following table presents the criteria for the correlation relationship.

Then results EPS determination coefficient analysis calculation shows the result of 0.264, which means that EPS is able to give a partial influence on stock price of 26.4% and 73.6% is influenced by other factors not examined. Based on the results of the partial t test analysis, "showing the results of the comparison based on t arithmetic and t table results obtained $t \text{ arithmetic} < t \text{ table}$ ($1.695 < 2.306$) meaning that partially there is no influence between EPS on stock price, then H_0 is accepted and H_a is rejected." Then based on the significance value $>$ probability 0.05 ($0.128 > 0.05$), it means that partially there is no significant effect between EPS on stock price, then H_0 is accepted and H_a is rejected.

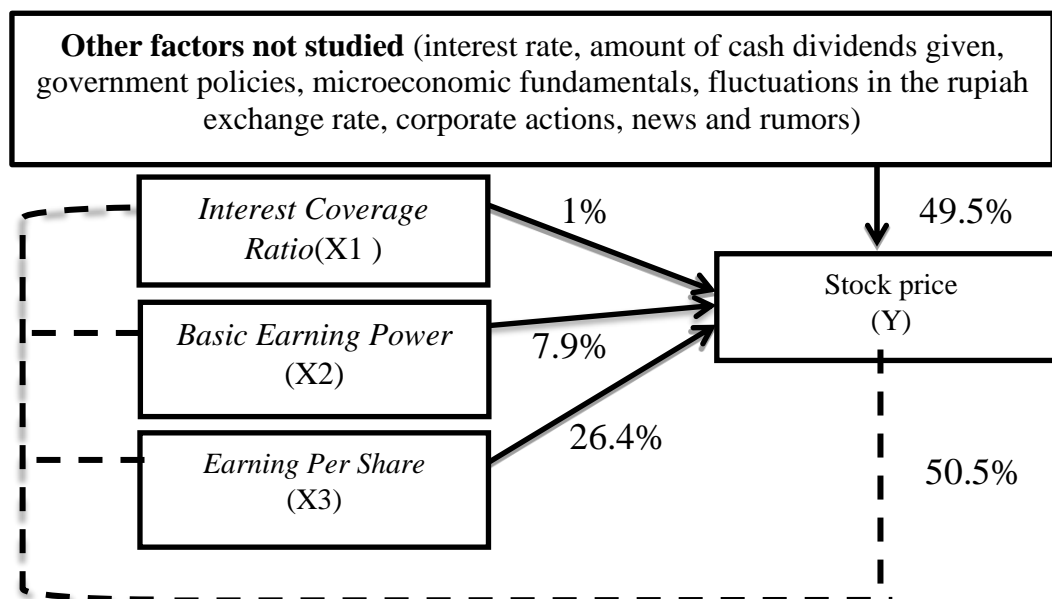
The Effect of Interest Coverage Ratio (ICR), Basic Earning Power (BEP), and Earning Per Share (EPS) on the Stock price of PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Based on the results of the analysis that has been carried out on the ICR (X1), BEP (X2) and EPS (X3) variables on stock price (Y) obtained the results of multiple linear regression analysis with a constant value of 1.700 if the independent variable is 0 or there is no change. Then if the independent variable ICR changes every 1% then the stock price increases by -1.261. Because the value of the ICR regression coefficient is minus (-) it can be interpreted that the ICR has a negative effect on stock price.

Then the value of the BEP coefficient if it changes every 1% then the stock price will increase by 0.777 and EPS if it changes every 1% then the stock price will increase by 0.728. So it can be interpreted that BEP and EPS have a positive effect on stock price. So the regression equation from ICR, BEP, EPS and stock price is as follows: $\text{Stock price (Y)} = 7.154 - 1.261 \text{ ICR} + 0.777 \text{ BEP} + 0.728 \text{ EPS}$. Then the results of the correlation analysis show the relationship between ICR, BEP and EPS on the stock price is positive at 0.711. This value is in the interval 0.60-0.799 which means that it has a strong relationship, so that if the ICR, BEP and EPS increase, the stock price will increase and vice versa if the ICR, BEP and EPS decrease, the stock price will decrease. The following is a table of correlation criteria:

Then results The calculation of the coefficient of determination analysis shows the results of 0.505, which means that ICR, BEP and EPS are able to simultaneously influence stock price of 50.5% and 49.5% are influenced by other factors. Based on the results of the f test calculation above, the calculated f value is 2.044. Based on the calculation of F table (K-1) (nK), K is the number of independent and dependent variables, while n is the number of data. Then it can be seen (4-1) (10-4) with a significance level of 0.05 or 5%, the results obtained from the F table are 4.76.

The results of the comparison between f arithmetic and f table are obtained f arithmetic < f table (2.044 < 4.76) meaning that simultaneously there is no influence between ICR, BEP and EPS on stock price, then Ho is accepted and Ha is rejected. Then based on the significance value > probability 0.05 (0.209 > 0.05) meaning that simultaneously there is no influence between ICR, BEP and EPS on stock price, then Ho is accepted and Ha is rejected.”

When described Interest Coverage Ratio(ICR), Basic Earning Power (BEP), Earning Per Share (EPS) on the Stock price of PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Like the picture below:



Picture 2. Coefficient of Determination ICR, BEP and EPS to Stock Price

Based on what has been explained previously, the Interest Coverage Ratio (ICR) is a ratio that shows how many times a company can use its pre-tax income to pay interest expenses. So the bigger the ratio, the better and more profitable. So the company can allocate profits after paying interest for operations and also for the welfare of investors in the form of dividends or bonuses.

Then the Basic Earning Power (BEP) ratio which shows how efficiently the company manages total assets to be generated as profit before tax. So that if the company's profits increase, it can lead to confidence in investors and will affect the stock price. Then Earning Per Share (EPS), which is the profit the company earns per share, a large EPS gives a positive image to investors because the company is able to earn a profit, so that investors will be able to get dividends.

Based on the results of research that has been done, ICR shows no and no significant effect on stock price, BEP shows no and no significant effect on stock price, as well as EPS does not have a significant effect on stock price. And simultaneously ICR, BEP and EPS have no significant effect on stock price. This can be seen from the discussion above and also based on the percentage of fother actors that are not studied are quite large, namely 49.5% so that further research can be carried out to find out from other factors that affect stock price, namely the company's fundamentals (ROE, ROA, NPM, OPM, EAT, etc.), interest rates, total cash dividends given, government policies, microeconomic fundamentals, fluctuations in the rupiah exchange rate, corporate actions, news and rumors.

CONCLUSION

Based on the results of the description, analysis results, discussion results and to answer the problem formulation that has been described in the initial chapter, namely to find out how much influence partially and simultaneously from *Interest Coverage Ratio* (ICR), *Basic Earning Power* (BEP) and Earning Per Share (EPS) to Stock Price on PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Then the following conclusions are obtained:” 1) Influence "*Interest Coverage Ratio* (ICR) to the stock price partially has very weak relationship and in the calculation of significance there is no significant effect between ICR on stock price. 2) Influence "*Basic Earning Power* (BEP) to the stock price partially have a weak relationship and in the calculation of significance there is no effect between BEP on stock price. 3) Influence "*Earning Per Share* (EPS) to the stock price partially has moderate relationship and in the calculation of significance there is no effect between EPS on stock price. 4) Influence "*Interest Coverage Ratio* (ICR), *Basic Earning Power* (BEP) and Earning Per Share (EPS) on stock price simultaneously have a strong relationship and in the calculation of significance there is no effect between ICR, BEP and EPS on stock price.

REFERENCE

- Arifin, A. (2001). *Membaca Saham*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Aziz, M dkk. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiman, R. (2019). *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Editor, *Annual Report*, dalam www.indofood.com diakses pada tanggal 19 Maret 2021 pukul 21.00 WIB.
- Editor, *Data Pasar, data saham, dan index saham ISSI*, dalam www.idx.co.id. Di Akses pada tanggal 17 Maret 2021, pukul 23.58
- Fahmi, I. (2006). *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Pasar Modal Panduan Para Akademisi dan Praktisi Bisnis dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*. Bandung: Alpha Beta.
- Mufaidah. (2014). “*Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index Periode 2009-2013*”. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mulyani, E. (2019). “*Pengaruh Basic Earning Power (BEP) Dan Earning After Tax (EAT) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus Pada Pt. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2006-2017)*”. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Syafri, H & Sofyan. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, D. & Harto. (2018). “*Pengaruh Struktur Modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Medan: Universitas Sumatera Utara.



Upaya Mengatasi Kebocoran Penerimaan Retribusi Angkutan Umum (Studi Angkutan Umum Plat Hitam dan Plat Kuning)

Toyyibatun Nisa' Alawiyah¹, Agus Sugiono^{2*}

agussugiono@uim.ac.id^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi

^{1,2}Universitas Islam Madura

Received: 24 12 2021. Revised: 13 01 2022. Accepted: 24 01 2022.

Abstract : This research aims to find out dishub's efforts in overcoming leaks of public transport levy receipts. The object of the research is the Pamekasan District Transportation Office, especially Pademawu Pamekasan Old Terminal. Types of qualitative research with Primary data sources and Secondary data. Data obtained from interviews and observations. The results of the study concluded that dishub efforts in overcoming leakage of public transportation levy receipts through several steps, namely the first: The Department of Transportation conducts direct delivery of officers to the field to prevent public transportation of black plates, Second: The Department of Transportation seeks to implement a deposit payment system directly through the regional bank that has been determined by the local government of Pamekasan Regency, Third: Perform repoltal installation, and conduct joint operations (raids) with the police that are held 3 times a year, as well as conduct direct and indirect supervision. However, there is a deficiency in the receipt of the levy that is not yet eligible from the levy withdrawal procedure because the ticket expenditure is not in accordance with the receipt of the levy specified (Regional Regulation No.14 of 2014 on terminal levy).

Keywords : Dishub efforts, Leaks, Levy receipts

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Dishub dalam mengatasi kebocoran penerimaan retribusi angkutan umum. Objek penelitian adalah Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan khususnya Terminal Lama Pademawu Pamekasan. Jenis penelitian kualitatif dengan sumber data Primer dan data Sekunder. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya dishub dalam mengatasi kebocoran penerimaan retribusi angkutan umum melalui beberapa langkah yaitu *pertama:* Dinas Perhubungan melakukan pengiriman petugas langsung ke lapangan untuk mencegah angkutan umum plat hitam, *kedua:* Dinas Perhubungan berupaya menerapkan system pembayaran setor langsung melalui bank daerah yang telah di tetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan, *ketiga:* Melakukan pemasangan repoltal, dan melakukan operasi gabungan (*razia*) dengan pihak kepolisian yang di adakan 3 kali dalam setahun, serta melakukan pengawasan langsung dan tidak langsung. Namun demikian terdapat kekurangan pada penerimaan retribusi yaitu belum memenuhi syarat dari prosedur penarikan retribusi karena pengeluaran karcis tidak sesuai dengan penerimaan retribusi yang ditentukan (Peraturan Daerah No.14 Tahun 2014 tentang retribusi terminal).

Kata Kunci : Upaya dishub, Kebocoran, Penerimaan retribusi

PENDAHULUAN

Pajak dan Retribusi Daerah merupakan Pendapatan Asli Daerah yang sangat mendorong proses percepatan pembangunan daerah apalagi pemerintah pusat sudah memberlakukan otonomi daerah dan memberikan wewenang sejak diberlakukan di Indonesia 1 Januari 2001. Pemerintah pusat menghendaki daerah untuk berkreasi dalam mencari sumber penerimaan yang dapat membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam rangka menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan. Berbagai alternatif penerimaan daerah dalam menerapkan pajak, diantaranya dari retribusi daerah sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari dalam daerah itu sendiri. (Subahri, 2016:1).

Sebagaimana diatur dalam pasal 6 bab V Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 yang mengemukakan sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain PAD yang sah. Salah satu upaya dalam rangka mengoptimalkan PAD yaitu dengan memungut pajak daerah dan retribusi daerah karena keduanya merupakan komponen yang memberikan sumbangan yang besar dalam struktur pendapatan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Lutfi, 2006:1). Berdasarkan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan peraturan pemerintah No 38 tahun 2007 tentang persyaratan yang harus dipenuhi untuk trayek tetap menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan pembangunan daerah yaitu dengan mengoptimalkan dan meningkatkan penerimaan dari sumber-sumber pendapatan daerahnya yang antara lain berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah. Salah satu retribusi daerah adalah dalam bentuk retribusi angkutan umum.

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur, dimana masalah angkutan umum menjadi perhatian dalam penerimaan retribusi sebagai PAD yang masih kurang memadai karena adanya angkutan umum berplat hitam. Salah satu tempat yang dijadikan mangkal trayek plat hitam yaitu di terminal lama Pamekasan. Menurut salah satu Petugas Dishub yang menyatakan bahwa retribusi angkutan umum di Kabupaten Pamekasan banyak tersebar di terminal lama, karena terminal lama yang dimiliki Pamekasan ini merupakan trayek angkutan umum untuk menuju ke seluruh penjuru Kabupaten Pamekasan yang ada, angkutan umum yang beroperasi di area terminal lama Pamekasan ini terdiri dari mobil pribadi dan angkutan umum, angkutan umum dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis angkutan yaitu angkutan ber-plat hitam dan berplat kuning. Angkutan berplat kuning maupun mobil

pribadi dalam hal ini mendapat perlakuan sama seperti angkutan umum maupun taksi pada umumnya yaitu tetap memberlakukan retribusi (karcis) yang harus di tanggung, sedangkan angkutan umum yang berplat hitam, juga tetap membayar karcis hanya saja tidak boleh mengangkut penumpang karena sudah ada undang-undang sendiri yang mengatur tentang angkutan umum yang berplat hitam yang dilarang mengangkut penumpang baik dari luar maupun dari dalam terminal.

Jumlah angkutan umum yang berplat hitam sekitar 10% dari 100% angkutan umum yang berada di Pamekasan baik yang berplat hitam maupun yang berplat kuning. Jumlah angkutan plat hitam akan mengganggu atau akan mengurangi potensi pendapatan retribusi angkutan umum. Selain itu, angkutan umum yang berplat hitam cenderung lebih dipilih oleh masyarakat umum karena tempatnya lebih strategis dan lebih dijumpai oleh penumpang yang berada diluar terminal. Namun, angkutan umum yang tidak memiliki izin beroperasi (plat hitam) jarang masuk terminal. Selain itu tidak ada jaminan kondisi kendaraan pada penumpang karena tidak ada pengawasan langsung dari instansi terkait, serta angkutan umum yang berplat hitam melakukan kecurangan atau kebocoran dengan tidak membayar retribusi terminal dikarenakan masih minimnya ketaatan supir angkutan dan masih tetap mengoperasikan mobilnya untuk mengangkut penumpang meskipun sudah ada undang-undang yang melarangnya.

Dengan adanya fenomena di atas akan menimbulkan kebocoran atau pengurangan penerimaan retribusi angkutan umum yaitu dari ketertiban plat hitam ataupun dari ketidaktaatan supir dalam pembayaran retribusi terhadap petugas, maka dinas perhubungan tentunya memiliki cara untuk melakukan penertiban atas adanya potensi kebocoran penerimaan retribusi daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian pada Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan. Sumber data berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari pengemudi angkutan umum dan data sekunder berupa dokumentasi retribusi pembayaran, jurnal laporan keuangan dll. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisi data mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Sugiono, 2011) yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu : pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan Data. Pada tahapan ini, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara maupun observasi yang terkait untuk mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai pemungutan retribusi untuk mengoptimalkan pendapatan retribusi dan bagaimana upaya mengatasi kebocoran penerimaan retribusi.

Penyajian Data. Pada tahapan ini peneliti akan berupaya mendiskripsikan langkah-langkah upaya dishub berupa tabel dan sejenisnya, dan akan memilah-milah upaya dishub yang berupa bidang sosialisasi berupa seminar, pengawasan terhadap pemungutan dan penyetorannya, dan pemungutan mulai dari penghimpunan data sampai dengan kegiatan penagihan retribusi serta dalam pengawasan penyetorannya.

Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat menyimpulkan bagaimana upaya dishub dalam mengatasi kebocoran penerimaan retribusi angkutan umum di Kabupaten Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa upaya mengatasi kebocoran penerimaan retribusi angkutan umum yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan, yaitu : 1) melakukan sosialisasi angkutan plat kuning dan plat hitam, 2) pemungutan retribusi angkutan umum plat hitam dan plat kuning, 3) pengawasan angkutan umum plat hitam dan plat kuning, 4) evaluasi penerimaan retribusi angkutan umum plat hitam dan plat kuning.

Pertama, Melakukan Sosialisasi Angkutan Plat Kuning Dan Plat Hitam. Angkutan yang beroperasi di area terminal terdiri dari mobil pribadi dan angkutan umum, angkutan umum dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis angkutan yaitu angkutan umum plat hitam dan plat kuning. Angkutan umum plat hitam merupakan angkutan umum yang difungsikan sebagai mengangkut penumpang, tetapi tidak memiliki izin untuk beroperasi sebagaimana angkutan umum yang biasanya. Sedangkan angkutan umum plat kuning merupakan angkutan umum yang juga berfungsi sebagai angkutan penumpang, akan tetapi sudah memiliki izin untuk beroperasi dari luar maupun dari dalam terminal.

Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan telah melakukan Sosialisasi dalam mengatasi angkutan umum plat hitam. Dengan melakukan sosialisasi langsung dan tidak langsung terhadap angkutan umum plat hitam dan plat kuning yang merupakan angkutan yang sama-sama di fungsikan sebagai angkutan penumpang bedanya jika plat hitam tidak boleh mengangkut angkutan dari luar maupun dari dalam terminal sedangkan plat kuning boleh

mengangkut dari luar maupun dari dalam terminal. Sosialisasi langsung dalam hal ini memberikan informasi dari petugas ke pengguna jasa terminal, sosialisasi tidak langsung melalui media cetak atau media elektronik. Sedangkan untuk angkutan umum yang berplat kuning tidak dilakukan sosialisasi karena sudah mematuhi peraturan daerah. Dengan sosialisasi ini diharapkan masyarakat mengerti tentang hak dan kewajiban sebagai wajib retribusi. Namun, dengan adanya sosialisasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan kurang optimal. Ini disebabkan karena sebagian para pengguna jasa terminal hanya mengikuti kegiatan sosialisasi dan kurang memahami pentingnya penyuluhan.

Sosialisasi ini merupakan salah satu langkah atau upaya Pemerintah Daerah dalam rangka menjalankan amanah undang-undang No.28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah serta berupaya agar penerimaan retribusi meningkat setiap tahunnya. peningkatan PAD dapat dicapai dengan peran serta masyarakat yang sadar akan kewajiban pembayaran retribusi daerah. Agar sebuah tujuan organisasi dapat segera tercapai dan membuahkan hasil yang maksimal maka dalam penyampaian sosialisasi atau penyuluhan perlu menyampaikan informasi yang mudah difahami dan di terima dengan baik oleh pengguna jasa terminal. Dari pernyataan kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan bahwa dalam sosialisasi angkutan umum plat hitam dan plat kuning pada indikator Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan telah melakukan upaya terhadap angkutan umum plat hitam dan plat kuning di terminal lama dengan melakukan sosialisasi langsung dan tidak langsung.

Sosialisasi langsung dalam hal ini memberikan informasi dari petugas ke pengguna jasa terminal, sosialisasi tidak langsung melalui media cetak atau media elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas Perhubungan secara umum sudah melaksanakannya dengan baik. Namun, dalam hal kegiatan sosialisasi yang dilakukan kurang optimal. Ini disebabkan sebagian para pengguna jasa terminal hanya mengikuti kegiatan sosialisasi dan kurang memahami pentingnya penyuluhan dan di anggap sebagai suatu keharusan yang bersifat memaksa, akan tetapi tetap saja para pengguna jasa terminal tidak menjalankan kewajibannya dengan patuh. Hal ini bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Betti (2010:11) bahwa sosialisasi merupakan kegiatan penyuluhan penyampaian informasi yang memiliki peran dan andil untuk memperoleh pengetahuan dalam kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Maka dari itu, Dinas perhubungan dalam menyebarkan informasi seharusnya melakukan upaya penambah metode, sebagaimana pendapat Josef (2016:119) menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang bisa digunakan oleh pemerintah

daerah guna menyebarluaskan peraturan daerahnya agar lebih efektif dan menyeluruh kepada seluruh masyarakat. Salah satu metode yang memungkinkan untuk digunakan adalah memaksimalkan penyebaran informasi melalui website resmi kabupaten. serta dalam penyampaian informasi perlu informasi yang mudah difahami untuk itu perlu mengajak dari pihak instansi lain yang terkait dengan isi dari aturan yang di sosialisasikan tersebut, sehingga sosialisasi tersebut dapat berjalan lancar dan mudah difahami oleh pihak pengguna jasa terminal.

Kedua, Pemungutan Retribusi Angkutan Umum Plat Hitam dan Plat Kuning. Pemungutan merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari penghimpunan data objek dan subjek retribusi, penentuan besarnya retribusi sampai kegiatan penagihan retribusi kepada wajib retribusi serta pengawasan penyetorannya. Pemungutan angkutan umum plat hitam dan plat kuning merupakan upaya yang dilakukan Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan dan telah memiliki prosedur penarikan retribusi Terminal Kabupaten Pamekasan. Untuk Jumlah angkutan umum Kabupaten Pamekasan yang berplat kuning 207 angkutan di tahun 2018 sedangkan untuk plat hitam 60 angkutan itupun di tahun 2004, akan tetapi yang masuk Terminal Lama Pademawu Pamekasan yang berplat hitam hanya 3-4 angkutan saja.

Tata cara pelaksanaan retribusi dalam prosedur penarikan retribusi angkutan umum sebagai berikut: (1) Kordinator terminal mengamfra karcis kepada bendahara barang (2) Bendahara barang mencatat pengeluaran karcis sesuai dengan nomor seri karcis dan di catat di berita acara pengeluaran barang (3) Kordinator terminal memberikan karcis kepada pelaksana petugas lapangan. (4) Petugas lapangan memberikan karcis kepada pengguna jasa terminal sebagai tanda bukti pembayaran retribusi. (5) Pelaksana tugas di lapangan menyerahkan uang setoran kepada kordinator. (6) Kordinator menyetor retribusi sesuai dengan jumlah karcis yang terpakai/terjual (7) Kordinator terminal menyetor retribusi kepada bendahara penerima dengan di paraf atau mengetahui kasi parkir ke subbag keuangan dan sekretaris. (8) Setoran dibukukan oleh kordinator terminal sebagai tanda bukti retribusi. (9) Bendahara penerima menyetor uang retribusi ke kasda melalui Bank Jatim Pada saat itu juga

Selain prosedur dalam penarikan retribusi Dinas Perhubungan juga memiliki tata cara dalam pembayaran retribusi berikut rincian tata cara pembayarannya berupa petugas pemungutan retribusi mengambil bonggol karcisnya dan menyerahkan karcis kepada pengguna jasa terminal/para supir dan mereka membayar. Hal ini berdasarkan undang-undang No 28 Tahun 2009 bahwa pemungutan retribusi tidak dapat di borongkan serta retribusi di

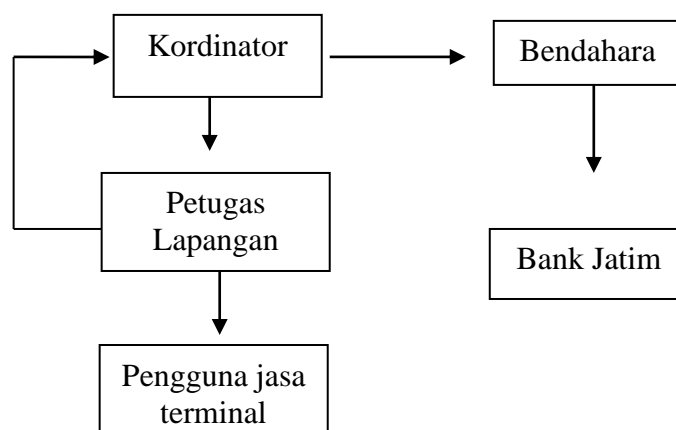
pungut dengan menggunakan SKRD atau dokumen lainnya (dokumen yang dimaksud berupa: karcis, kupon, dan kartu langganan).

Namun dilihat dari rincian prosedur dan tata cara dalam pemungutan retribusi tersebut, keadaan pemungutannya terdapat kendala terhadap petugas pemungutan retribusi bahwa para supir/pengguna jasa terminal masih lalai atau tidak patuh dalam membayar retribusi sesuai tarif yang di tentukan dan terkadang para petugas tidak memberikan karcis kepada pengguna jasa terminal meski mereka sudah membayar sedangkan menurut prosedur penarikan petugas harus memberikan karcis terhadap pengguna jasa terminal sebagai tanda bukti pembayaran retribusi. Mardiasmo (2000:9) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menimbulkan masyarakat enggan membayar pajak/retribusi diantaranya perkembangan dan moral masyarakat, serta retribusi itu sendiri yang sulit di fahami. Maka untuk mencegah terjadinya kebocoran/penyalahgunaan dana dalam pendapatan retribusi maka Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan telah melakukan upaya dalam pemungutan retribusi Terminal Lama Pamekasan, yakni dengan cara system pencatatan penerimaan pendapatan retribusi secara manual yang dilakukan secara berkala yang artinya setiap hari (Senen sampai Kamis Khusus hari jum'at, sabtu, dan minggu maka akan disetor pada hari Senen berikutnya) saat petugas pemungutan retribusi terminal lama mendapatkan dana retribusi tersebut, maka pendapatan tersebut langsung disetor ke bendahara dan langsung disetorkan melalui Bank Jatim dan bukti penyeterannya retribusi tersebut langsung diserahkan kepada bendahara penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan untuk di catat di buku jurnal akuntansi penerimaan PAD. Hal ini agar dilakukan tercapainya target retribusi terminal Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan.

Ketiga, Pengawasan Angkutan Umum Plat Hitam dan Plat Kuning. Tak dapat dipungkiri bahwa pengawasan memegang peranan penting sebagai upaya dalam menghindari terjadinya penyimpangan dan penyelewengan yang dapat menghambat tercapainya penerimaan retribusi. Dengan pengawasan yang baik maka penyimpangan atau penyelewengan yang dapat menghambat tercapainya penerimaan retribusi juga akan baik, maka Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan telah melaksanakan pengawasan secara langsung dan tidak langsung terhadap pelaksanaan retribusi terminal. pengawasan tidak langsung yakni dalam bentuk laporan-laporan secara tertulis sudah maksimal, artinya pengawasan tidak langsung ini dilakukan rutin setiap hari, setidaknya pengawasan tidak langsung sudah optimal karena sudah sesuai dengan rencana. Sedangkan untuk pengawasan langsung kordinator terminal setiap hari turun kelapangan mengawasi para petugas pemungutan dalam melaksanakan

pemungutan, untuk menghindari terjadinya penyimpangan, penyelewengan dan sebagainya yang dapat menghambat pencapaian penerimaan retribusi terminal di Kabupaten Pamekasan. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Amirullah (2004) bahwa Pengawasan menyangkut semua aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajer atau pemimpin dalam upaya memastikan bahwa sesuai dengan hasil yang direncanakan melakukan tindakan guna meningkatkan performa organisasi untuk mencapai tujuan. Serta Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan juga melakukan upaya dalam hal mengatasi angkutan plat hitam dengan melakukan operasi gabungan (razia) dengan pihak kepolisian yang di adakan 3 kali dalam setahun.

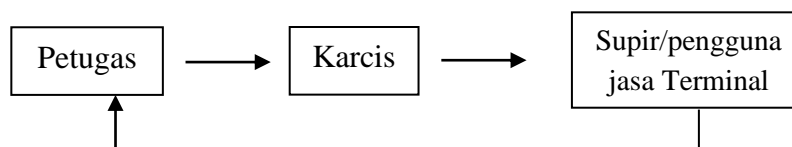
Sanksi yang didapat dalam jaringan razia gabungan tersebut akan di beri tilang dan akan di tindak lanjuti ke pengadilan negeri. Hal ini diharapkan para petugas pemungutan melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak ada lagi kebocoran dalam pelaksanaan retribusi terminal dan untuk mencegah supir/pengguna jasa terminal yang berplat hitam agar tidak beroperasi seperti angkutan umum biasanyanya(plat kuning). Dinas Perhubungan perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap petugas lapangan maupun pengguna jasa terminal serta melakukan pengevaluasian perda tentang angkutan umum yang ada dengan lebih mengobtimalkan sanksi didukung dengan penempatan perugas lapangan yang berpengalaman dan berpendidikan serta bertanggung jawab, Hal ini dilakukan agar tingkat kebocoran dan kecurangan dapat diminimalisir



Gambar 1. *Flow chart* Penarikan Retribusi Di Terminal Lama

Selain itu, Dinas Perhubungan melakukan upaya Pemasangan Repoltal Elektronik khususnya di Teminal Lama Pademawu Pamekasan agar lebih efektif. Hal ini bertujuan agar petugas lapangan tidak susah dalam melakukan pemberian karcis kepada pengguna jasa terminal yang sebagai tanda bukti pembayaran retribusi serta pengguna jasa terminal tidak akan lalai akan kewajiban pembayaran retribusi yang sudah ditetapkan peraturan daerah akan

tarif retribusi terminal. Selain itu agar prosedur penarikan atau pemungutan retribusi angkutan umum di Dinas Perhubungan berjalan dengan Baik.



Gambar 2. *Flow chart* Tata Cara Pembayaran Retribusi Di Terminal Lama

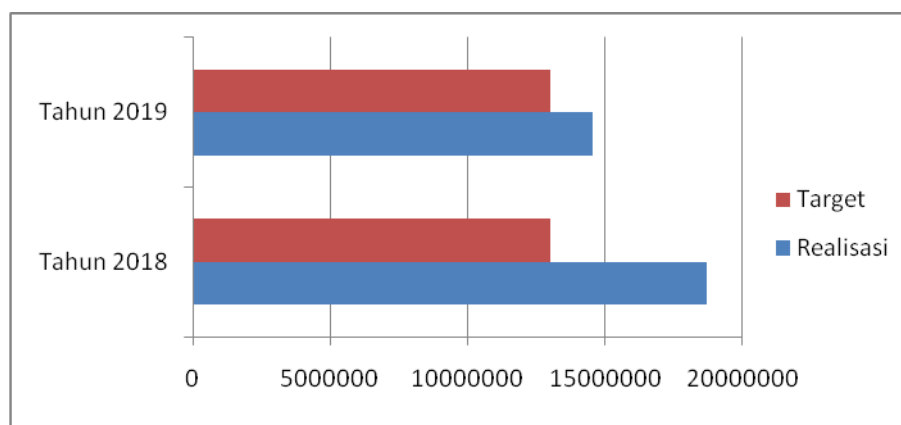
Ketiga, Pengawasan Angkutan Umum Plat Hitam dan Plat Kuning. Amirullah (2004) menjelaskan bahwa Pengawasan (*controlling*) menyangkut semua aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajer atau pemimpin dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan, fungsi manajemen tersebut bertujuan untuk melakukan pengamatan, menilai kinerja dalam pelaksanaan, dan melakukan tindakan guna meningkatkan performa organisasi untuk mencapai tujuan. Pengawasan memiliki beberapa fungsi utama, diantaranya: mencegah penyimpangan terhadap perencanaan, memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaan, serta tindakan penyalahgunaan kekuasaan dalam organisasi. Tak dapat dipungkiri bahwa pengawasan memegang peranan penting sebagai upaya dalam mengukur pelaksanaan kerja atau kegiatan dalam sebuah organisasi serta menghindari terjadinya penyimpangan dan penyelewengan yang dapat menghambat tercapainya penerimaan retribusi.

Demikian pula pengawasan di terminal lama Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan dengan mempergunakan 2 bentuk pengawasan yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan langsung dalam pengawasan langsung Koordinator Pemungutan Retribusi Terminal sebagai penanggung jawab penerimaan retribusi terminal setiap hari turun kelapangan mengawasi para petugas pemungutan dalam melaksanakan pemungutan, untuk menghindari terjadinya penyimpangan, penyelewengan dan sebagainya yang dapat menghambat pencapaian penerimaan retribusi terminal di Kabupaten Pamekasan. Sedangkan untuk pengawasan tidak langsung yakni dalam bentuk laporan-laporan secara tertulis kepada atasan, dimana dengan laporan tertulis tersebut dapat dinilai sejauh manakah bawahan melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.

Selain pengawasan, Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan juga melakukan operasi gabungan (*razia*) dengan pihak kepolisian yang di adakan 3 kali dalam setahun. Dan sanksi yang didapat dalam jaringan *razia* gabungan tersebut akan di beri tilang dan akan di tindak lanjuti ke pengadilan negeri. Hal ini diharapkan para petugas pemungutan melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak ada lagi kebocoran dalam pelaksanaan retribusi

terminal dan untuk mencegah supir/pengguna jasa terminal yang berplat hitam agar tidak beroperasi seperti angkutan umum biasanya (plat kuning). Selain itu Dinas Perhubungan melakukan pengawasan yang ketat terhadap petugas lapangan maupun pengguna jasa terminal serta melakukan pengevaluasian perda tentang angkutan umum yang ada dengan lebih mengoptimalkan sanksi yang didukung dengan penempatan petugas lapangan yang berpengalaman dan berpendidikan serta bertanggung jawab. Hal ini dilakukan agar tingkat kebocoran dan kecurangan dapat diminimalisir. Dengan pengawasan yang baik maka penyimpangan atau penyelewengan yang dapat menghambat tercapainya penerimaan retribusi dapat diminimalisir.

Keempat, Evaluasi Penerimaan Retribusi Angkutan Umum Plat Hitam dan Plat Kuning. Hasil evaluasi penerimaan retribusi di Dinas Perhubungan Kabupaten Pamekasan terdapat penurunan dari tahun sebelumnya, berdasarkan pencatatan penerimaan retribusi Dinas Perhubungan target dan realisasi di tahun 2018-2019 bahwa target retribusi angkutan umum per tahun Rp.13.000.000 dan di tahun 2018 realisasinya Rp.17.800.000 sedangkan di tahun 2019 realisasinya mencapai Rp.14.524.000.



Gambar 3. Target dan Realisasi retribusi Terminal Lama Tahun 2018-2019

Hal ini disebabkan karena ketaatan membayar retribusi angkutan umum masih kurang optimal karena masih lemahnya tingkat kesadaran beberapa supir angkutan umum dalam membayar retribusi, ada yang membayar Rp.1000, Rp.500 dan kadang tidak membayar, sedangkan berdasarkan peraturan daerah tarif retribusi seharga Rp.1000. Evaluasi penerimaan retribusi terminal juga dilakukan dengan senantiasa mengevaluasi hasil penerimaan retribusi setiap hari dengan mencocokkan antara jumlah uang yang masuk dan karcis yang keluar. Evaluasi lainnya dilakukan dengan mengevaluasi semua laporan (baik keuangan maupun non keuangan) dan kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya guna mengetahui berbagai kekurangan dalam proses penerimaan dan pemungutan retribusi terminal. Untuk

meningkatkan penerimaan retribusi angkutan umum, para pengguna jasa terminal harus memiliki kesadaran dalam membayar retribusi sesuai dengan peraturan daerah, selain itu kurang tegasnya petugas pemungutan retribusi, serta sanksi khusus yang tidak ada terhadap para pengguna jasa terminal menyebabkan turunnya penerimaan retribusi terminal.

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan Dinas Perhubungan dalam mengatasi kebocoran penerimaan retribusi terminal angkutan umum pada terminal lama Pamekasan dengan beberapa hal, diantaranya: *Pertama*: Melakukan pengiriman petugas langsung ke lapangan untuk mencegah angkutan umum plat hitam. *Kedua*: Berupaya menerapkan system pembayaran setor langsung melalui bank daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan. *Ketiga*: Melakukan pemasangan repotal. *Keempat*: Melakukan operasi gabungan (razia) dengan pihak kepolisian yang diadakan 3 kali dalam setahun. *Kelima*: melakukan pengawasan secara langsung dan tidak langsung berupa turunnya koordinator terminal setiap hari ke lapangan untuk mengawasi para petugas pungutan guna menghindari terjadinya penghambatan pencapaian penerimaan retribusi terminal serta mewajibkan bentuk laporan secara tertulis. Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa rekomendasi/saran yang dapat dilakukan, diantaranya: *Pertama*: Sosialisasi perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh pihak pengguna jasa terminal. *Kedua*: Perlu berkoordinasi dengan instansi perbankan terkait untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam membayar setoran retribusi terminal (tidak hanya melalui setoran langsung ke bank). *Ketiga*: Perlu meningkatkan pengawasan dengan cara melakukan pemeriksaan secara mendadak (sidak) terhadap petugas di lapangan secara berkala. *Keempat*: Mengoptimalkan Penerimaan retribusi angkutan umum melalui penerapan system pembayaran retribusi elektronik. *Kelima*: Perlu adanya ketegasan terhadap supir/para pengguna jasa terminal dalam membayar retribusi dengan memberikan sanksi khusus bagi yang tidak taat membayar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirullah, H. B. (2004). Pengantar manajemen. Yogyakarta: Graha ilmu
- Andi. (2002). Otonomi daerah & manajemen keuangan daerah. Yogyakarta
- Darwin. (2010). Pajak Daerah & Retribusi Daerah, Jakarta: Mitra wacana media.
- Hardianti. (2016). Kualitas pelayanan jasa angkutan umum terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di suhub terminal Limbangan Kabupaten Garut.

- Indah. (2014). Buku praktis mengembangkan SDM. Laksana: Jogjakarta
- Indrati, S. (2007). Ilmu Perundang-undangan. Kanisius: Yogyakarta
- Kaho, J. R. (2010). Prospek Otonomi Daerah Di Negara Republik Indonesia, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Laksmi. (2008). Manajemen perkantoran modern. Jakarta: Pernaka.
- Lutfi, Ahmad. (2006). Penyusunan administrasi pajak daerah dan retribusi daerah suatu upaya dalam optimalisasi penerimaan PAD pada Kabupaten Sidoarjo
- Manan, B. (2001). Menyongsong Fajar Otonomi Daerah. Pusat Studi Hukum U11, Yogyakarta
- Mardiasmo. (2000). Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah, Andi Offset: Yogyakarta.
- Siahaan, Marihot. (2010). Pajak daerah dan Retribusi Daerah. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siddik, Mahfud. (2002). Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah” STIA LAN Bandung Tahun 2002
- Solehuddin. (2016). Analisis efektifitas retribusi parkir rumah sakit Dr. Slamet Martodiwirjo
- Subahri. (2016). Analisis perlakuan akuntansi terhadap pajak parkir dan retribusi parkir berlangganan di Kabupaten Pamekasan.
- Sugiono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet
- Syaripuddin. (2010). Pengelolaan Retribusi Terminal di Kabupaten Bantaeng. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Yuliana (2011). Pengelolaan retribusi terminal untuk meningkatkan realisasi penerimaan retribusi terminal di Kabupaten Lampung Timur.



Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Retorika Siswa Di SLTA
(Studi Deskriptif Di SMA IT dan SMK Bani Masum Cisolak Kabupaten Subang)

Faisal Abda'u^{1*}, Iim Wasliman², Cahya Syaodih³

faisalabdau9495@gmail.com^{1*}, iimwasliman97@gmail.com², syaodih1965@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

Received: 28 12 2021. Revised: 18 01 2022. Accepted: 25 01 2022.

Abstract : This study aims to obtain data, explore and analyze the management of the English language extracurricular learning process to develop student rhetoric which includes planning, organizing, implementing, evaluating, problems and efforts to improve them. This research was conducted in SMA and SMK Bani Masum Subang district with a qualitative approach and descriptive study method. The research technique used is observation, interview and documentation study. The results of this study indicate that the management of the learning process through English extracurricular activities to improve students' rhetoric, namely: 1) Planning has been carried out but in planning this planning is carried out personally and has not referred to applicable guidelines. 2) Organizing has been carried out and regulated by the teacher even though the organization is still not in accordance with the guidelines but has led to the applicable guidelines. In the process of learning English, giving a larger portion in the speaking aspect is a correct guideline, but in this study the results showed that the portion for the speaking aspect was still small. 3) Implementation has been in accordance with the plans that have been made, but there are still plans that have not been implemented properly such as the unrealized use of methods, media and the presence of teachers in class. 4) Evaluation has been carried out but there is little feedback in the next learning process. 5) problems that occur come from internal and external schools. 6) Improvement efforts have been carried out properly, one of which is by involving teachers in the regional English community, schools provide upgrades to teachers such as English language training and are given the authority to explore English learning management in extracurricular activities. The impact of the implementation of English extracurricular learning management to develop students' rhetoric is the creation of students who have active language skills properly and correctly.

Keywords : Learning management, English extracurricular, Rhetoric

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, menggali dan menganalisis tentang manajemen proses pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk mengembangkan retorika siswa yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, masalah dan upaya perbaikannya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA dan SMK Bani Masum kabupaten Subang dengan pendekatan kualitatif dan metode studi deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen proses pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk meningkatkan retorika siswa yaitu: 1) Perencanaan telah dilaksanakan namun dalam merencanakan perencanaan ini dilakukan secara personal dan belum mengacu pada pedoman yang berlaku. 2) Pengorganisasian telah dilaksanakan dan diatur oleh guru walaupun dalam pengorganisasiannya masih belum sesuai pedoman tapi sudah mengarah pada pedoman yang berlaku. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, memberikan porsi lebih dalam aspek berbicara merupakan pedoman yang benar namun dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa porsi untuk aspek berbicara masih sedikit. 3) Pelaksanaan telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, namun masih ada rencana yang belum terlaksana dengan baik seperti tidak terealisasinya penggunaan metode, media dan kehadiran guru di kelas. 4) Evaluasi telah dilaksanakan namun sedikit umpan balik dalam proses pembelajaran selanjutnya. 5) masalah yang terjadi datang dari internal dan eksternal sekolah. 6) Upaya perbaikan telah dilaksanakan dengan baik salah satunya dengan mengikutsertakan guru dalam komunitas bahasa Inggris wilayah, sekolah memberikan *upgrade* kepada guru seperti pelatihan bahasa Inggris dan diberikan kewenangan untuk mengeksplorasi manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dampak implementasi dari manajemen pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk mengembangkan retorika siswa yaitu terciptanya siswa yang mempunyai kemampuan aktif berbahasa dengan baik dan benar.

Kata Kunci : Manajemen pembelajaran, Ekstrakurikuler bahasa Inggris, Retorika

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah sebuah bahasa yang telah menjadi bahasa internasional, digunakan untuk komunikasi antar negara, bahasa Inggris menjadi hal yang penting dalam menghadapi tantangan global pada saat ini. Namun sayangnya, di negara Indonesia, kemampuan berbahasa Inggris masih rendah, hal itu bisa dilihat di data yang di munculkan oleh lembaga non-formal bahasa Inggris yakni *english first (EF)* English Proficiency Index (EF EPI), menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-28 dari 63 negara di dunia dalam hal indeks kemampuan berbahasa Inggris. Survei tersebut melibatkan 750.000 responden. Sebanyak 52.74% penduduk Indonesia memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan kategori rata-rata. Sementara, negara tetangga seperti Singapura berada di urutan 13 (59.8%) dan Malaysia di urutan 12 (59.73%) dengan kemampuan berbahasa Inggris pada kategori tinggi. Hal itu berarti menyebutkan bahwa tingkat kecakapan warga Indonesia dalam berbahasa Inggris masih rendah. Padahal hal itu merupakan sebuah fenomena yang ironis, dengan jumlah penduduk 227 juta jiwa, beserta sumber daya alam yang melimpah, hal itu tidak bisa jadi dimaksimalkan untuk bersaing, bahkan berkolaborasi dalam kehidupan dunia global. Negara kita sering kali tertinggal

dalam faktor apapun, salah satunya dalam dunia pendidikan, tidak dipungkiri bahwa salah satu hal yang menyebabkan Indonesia sulit maju dikarenakan terhalangnya komunikasi karena rendahnya kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar dalam tataran internasional.

Hal yang paling disorot dari masalah umum di atas tentunya dunia pendidikan, dalam kurikulum yang sudah berjalan selama ini, mata pelajaran bahasa Inggris termuat dalam proses pembelajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, namun kenyataannya hasil dari output ataupun lulusan dari instansi pendidikan tidak sejalan lurus dengan indeks kemampuan berbahasa Inggris dalam dunia global. Tentunya jika melihat dari durasi lama pembelajaran dan hasil yang tidak seimbang maka dapat dipastikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris terdapat sebuah kesalahan dalam prosesnya. Jika melihat dari proses maka di sana banyak komponen yang perlu di lihat, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, atau bahkan dari faktor yang lain, semua proses tersebut di namakan dengan sebuah istilah yang disebut dengan manajemen.

Manajemen dalam dunia pendidikan merupakan sebuah sistem yang sebenarnya bisa menghasilkan sebuah produk pendidikan yang berkualitas. Jika manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan baik maka sebenarnya hasilnya tidak akan menyebabkan rendahnya indeks kemampuan bahasa Inggris di Indonesia rendah. Maka dari itu sebuah kesalahan telah terjadi di dalam dunia manajemen pendidikan bahasa Inggris. Proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam instansi pendidikan dibagi dalam dua tempat, yakni proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkup intrakurikuler dan yang kedua dilaksanakan dalam lingkup ekstrakurikuler. Dari kedua lingkup tersebut, lingkup yang sebenarnya paling berpotensi untuk bisa mengembangkan *softskill* siswa untuk aktif berbicara atau beretorika bahasa Inggris adalah lingkup ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang dirancang sebagai penunjang kegiatan KBM di dalam kelas. Menurut (Alsagoff et al., 2012) mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan jadwal yang dilakukan diluar jam utama untuk menambah keahlian khusus yang menunjang dan mendukung pembelajaran utama. Kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris lebih berpotensi untuk mengembangkan *softskill* siswa dalam mengembangkan retorika siswa berbahasa Inggris karena dalam lingkup kegiatan ekstrakurikuler tidak terikat dengan kurikulum dan KD yang ditetapkan oleh pemerintah, dalam kegiatan ekstrakurikuler guru atau tutor pembimbing diberikan kebebasan untuk merancang dan merencanakan sebuah program beserta pembelajaran tanpa harus dibebani oleh target nilai kuantitatif dalam akhir pembelajaran.

SLTA merupakan sebuah tingkat sekolah atas sebelum perguruan tinggi, sebenarnya dalam usia pendidikan di SLTA output siswa dalam kemampuan berbahasa Inggris sudah bisa dilihat. Kemampuan berbahasa Inggris cenderung lebih banyak digunakan oleh usia-usia remaja seperti di tingkat atas. Proses pembelajaran bahasa Inggris melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA dan sederajat merupakan sebuah peluang penting bagi para siswa untuk bersiap-siap menghadapi dunia sehari-hari setelah lulus seperti pekerjaan, berkompetisi dalam bidang keilmuan, berniaga ataupun hal yang lainnya, kemampuan dalam beretorika bahasa Inggris merupakan sebuah modal awal untuk bisa bersaing dalam dunia internasional.

Peluang tersebut dimanfaatkan oleh salah satu SLTA di kabupaten Subang kecamatan Cisolak, disana terdapat sekolah dengan yayasan yang bernama Bani Masum, yayasan yang mempunyai dua sekolah yakni SMA dan SMK Bani Masum ini mempunyai sebuah kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris ini, para siswa di SMA dan SMK Bani Masum tidak hanya memperoleh pengalaman belajar bahasa Inggris dari lingkup intrakurikuler melainkan dari ekstrakurikuler sekaligus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*Qualitative Descriptive Approach*), yaitu memperoleh data, menggali dan menganalisis (Arikunto, 2002). Metode penelitian ini adalah metode *studi deskriptif* dimana metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kejadian tertentu yang dan pada akhirnya tujuan penelitian dapat dicapai, yaitu mengenai gejala-gajala yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena relevan dengan tujuan dari penelitian (Sugiono, 2016). Adapun tujuan umumnya yaitu untuk mengungkap data-data penelitian secara natural dan mendalam di lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil temuan dan interpretasi yang di analisis dengan tringulasi adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris. 2) Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris. 3) Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris. 4) Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris. 5) Masalah-masalah Pembelajaran Bahasa Inggris.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. Perencanaan merupakan suatu tahapan awal dari sebuah

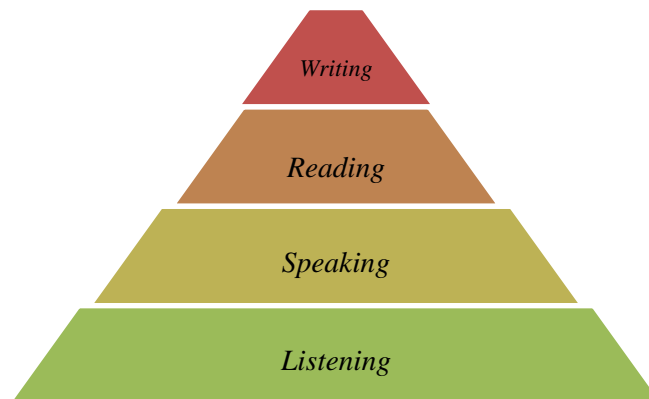
kegiatan untuk melaksanakan kegiatannya. Perencanaan yang baik, akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pekerjaan yang lebih terarah dan teratur sehingga hasil yang diperolehnya pun akan lebih optimal. Menurut (Sanjaya, 2009) kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi: signifikansi, relevansi, kepastian, adaptabilitas, kesederhanaan, dan prediktif. Kaitannya dengan indikator perencanaan di atas adalah sejauh mana keberhasilan indikator perencanaan di atas dengan kriteria yang telah disebutkan oleh (Sanjaya, 2009) tersebut. Kedua sekolah telah merencanakan lima aspek perencanaan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu, tujuan perencanaan, materi, metode, media dan evaluasi. Jika dilihat dari kedua aspek tersebut maka secara teori perencanaan yang mereka telah rencanakan telah memenuhi kriteria perencanaan yang baik seperti yang disebutkan oleh teori.

Tujuan perencanaan dari salah satu sekolah masih dua arah yakni untuk pemenuhan KKM dan yang kedua pengembangan skill siswa, selebihnya perencanaan tujuan sudah bisa dikatakan signifikan. Selanjutnya penggunaan metode, materi dan media, kedua sekolah sudah berupaya semaksimal mungkin dengan segala keterbatasan untuk menciptakan keefektikan dalam proses pembelajaran yang mengarah pada siswa maka dari itu perencanaan metode, materi dan media sudah signifikan. Kedua sekolah tersebut sudah mengarah pada teori yang berlaku para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sudah diarahkan untuk berkomunikasi bahasa Inggris namun ada beberapa kesenjangan seperti masih dalam beberapa kesempatan guru lebih mengejar target materi *reading* dan *writing*. Guru masih memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang mereka prediksi dan jarang sekali mengacu pada teori yang berlaku. Intinya dalam perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris mempunyai nilai relevansi secara kegiatan namun belum mempunyai nilai relevansi sempurna pada tahap pengajaran guru didalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris.

Nilai kepastian masih belum bisa dikatakan maksimal, karena masih adanya alternatif-alternatif perencanaan yang lain. Hal ini disebabkan karena faktor keadaan baik dari keadaan guru, tempat belajar dan kondisi kegiatan yang sering berubah-ubah sehingga, kepastian dalam perencanaan ini tidak begitu bisa diandalkan, pembuatan perencanaan kedua atau alternatif masih menjadi andalan dalam perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di kedua sekolah ini. Adanya *lesson plan* adalah contoh dari diimplementasikannya sebuah nilai adaptabilitas. Kedua sekolah tersebut membuat *lesson plan* salah satu fungsi tujuannya adalah dengan maksud jika suatu saat guru berhalangan hadir maka guru pengganti bisa menggunakan *lesson plan* atau modul bisa menjadi bahan acuan pembelajaran. Maka dari itu perencanaan pembelajaran bahasa Inggris disini sudah mempunyai nilai adaptabilitas.

Dari kedua sekolah tersebut melihat dari modul, lesson plan yang dibuat sudah mempunyai nilai sederhana, jika seseorang membaca modul atau lesson plan dari kedua sekolah tersebut maka sebagian besar akan mengerti maksud dan tujuan tersebut karena sederhananya perencanaan yang mereka buat. Kedua sekolah telah mempunyai nilai prediktif dengan bukti telah merencanakan modul, *lesson plan*, materi, metode dan media dalam tahap perencanaan mereka, hal itu adalah sebagai langkah prediktif dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Jadi, perencanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sebagian sudah mempunyai nilai perencanaan, sebagian belum maksimal dalam pencapaian nilai tersebut, hal itu dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah keterbatasan SDM dan Sekolah.

Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. (Daar, 2020) mengatakan bahwa ketika guru bisa memberikan aspek kemampuan berbahasa sesuai dengan konsep alamiah bahasa dasar yakni dimulai dengan mengorganisasikan pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis maka dalam tahap pelaksanaannya akan mudah dan cenderung lebih berhasil. Menurut mereka bahwa pengorganisasian dalam bahasa Inggris itu harus sesuai dengan empat tahapan pengorganisasian pembelajaran. Kesatu pemberian materi listening, kedua speaking, ketiga reading, keempat writing.



Gambar 1. Teori Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris

Jika dibandingkan kesenjangan antara teori dan pengorganisasian yang dilakukan oleh kedua sekolah adalah tidak diaturnya pembelajaran mendengarkan atau *listening*. Hal itu diduga oleh peneliti, penyebab mengapa dalam temuan di poin sebelumnya dikatakan bahwa siswa merasa takut dan malu beretorika dengan baik dikarenakan mereka tidak terbiasa mendengarkan suara-suara *native speaker* atau audio lainnya yang berbahasa Inggris. Secara pengorganisasian sudah sesuai dengan teori namun hilangnya salah satu aspek kemampuan berbahasa yang diajarkan oleh guru menjadikan hal ini tugas ataupun umpan balik selanjutnya.

Adapun mengenai pengaturan jadwal, tempat dan tingkat kemampuan siswa sudah diorganisasikan dengan baik.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. Menurut (Djamarah & Aswan, 2006) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan harus mempunyai nilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, dan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan lesson plan yang telah di rencanakan sebelumnya meliputi, pembukaan, isi, penutup, refleksi serta teknik dan metode yang digunakan. Semakin terlaksana semua komponen dan variatifnya hal semua itu maka pelaksanaan dikatakan berhasil.

Dari lesson plan kedua sekolah dari mulai tahap pembukaan, isi, penutup hingga refleksi sudah sesuai dengan apa yang dikatakan (Djamarah & Aswan, 2006) jadi secara kerangka lesson plan sudah sesuai dengan teori. Secara substansi materi, sejauh mana lesson plan tersebut mendorong retorika siswa dalam berbahasa Inggris, menurut (Male & Murniarti, 2018) mengatakan bahwa bentuk retorika dibagi dalam beberapa bagian yakni, monologika, dialogika, Pembinaan Teknik Bicara, *Inventio* (Penemuan), *Arrangement* (Penyusunan), *Style* (Gaya), dan *Delivery* (Penyampaian). Dilihat dari hasil penelitian langsung dan lesson plan yang ada dalam aspek speaking, maka tahap pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris sudah bermuatan untuk mengembangkan retorika siswa. Secara mikro pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris telah sesuai dengan teori yang sudah berlaku seperti adanya jadwal yang terlaksana, adanya *lesson plan*, komponen *lesson plan* yang benar, dan muatan retorika yang ada dalam *lesson plan* tersebut.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. Dalam evaluasi data angka dan deskripsi untuk meningkatkan retorika siswa tentunya dalam menentukan kadar keberhasilan atau tidaknya harus melihat aspek penilaian dari speaking itu sendiri. Menurut (Brown, 2003) dalam menilai sebuah *speaking* siswa harus meliputi beberapa aspek yakni pengucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Melihat dari dua orang siswa yang bisa beretorika dengan baik dan benar itu mereka mendapatkan nilai A untuk kegiatan ekstrakurikuler mereka, dan ketika dalam evaluasi mereka sudah mempunyai semua aspek tersebut namun kadar kemahirannya perlu ditingkatkan kembali. Adapun evaluasi deskripsi lainnya seperti evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler itu sendiri sudah dilakukan oleh guru bahasa Inggris dengan memberikan angket kepada siswa ataupun kepada orang tua siswa, hal tersebut merupakan langkah yang

baik oleh guru kaitannya dalam memaksimalkan evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris.

Masalah-masalah Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk meningkatkan Retorika Siswa. Menurut (Carlson, 2012) mengatakan bahwa masalah merupakan sarana terbaik dalam melatih diri sehingga hati menjadi lebih terbuka. Selain itu masalah juga merupakan bagian penting yang harus ada dalam kehidupan manusia. Dalam segi SDM guru menjadikan masalah tersebut sebagai hal yang biasa, karena dengan adanya dan bertahannya sebuah sekolah dengan dana terbatas tidak menjadikan mereka putus asa bahkan meninggalkan pembelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris, bisa saja karena tidak adanya insentif untuk para guru ekstrakurikuler bahasa Inggris, guru tersebut meninggalkan atau tidak menyanggupi kegiatan ekstrakurikuler namun hal lain berbeda guru bahasa Inggris ingin berkontribusi lebih terhadap pengembangan aspek bahasa Inggris. Dari sanapun terlihat keterbatas sekolah seperti dana, media, status, bahkan insentif yang tidak ada sudah merupakan sebuah bukti bahwa masalah yang terjadi bukan ajang untuk menyalahkan siapa yang membuat masalah, terkadang masalah terjadi ada sebagai tantangan untuk bisa lebih kuat dan lebih maju, terutama dalam dunia pendidikan.

Dalam faktor eksternal, gurupun tidak menjadikan masalah sebagai beban hidup yang berlebihan, justru menjadikan masalah tersebut sebagai ajang pencarian solusi bagaimana hal ini supaya tidak terjadi lagi kedepannya, guru disini senantiasa berupaya untuk terus melakukan perbaikan, baik itu secara lisan ataupun tulisan kepada siswa ataupun orang tua dengan mengadakan sebuah angket kepuasan, dan mengadakan beberapa program seperti hari berbahasa Inggris. Hal itu merupakan masalah yang terjadi, sekalipun keluarga siswa, lingkungan masyarakat kurang mendukung akan kegiatan ekstrakurikuler yang ada namun hal itu dijadikan ajang pendekatan guru untuk lebih mengenal lingkungan sekitar dan orang tua siswa. Menurut (Kuntowijoyo, 2004) ketika seseorang sedang mengalami *kemandekan*. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.

Upaya yang dilakukan dari masalah-masalah yang ada pada proses kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sudah bisa dikatakan ideal untuk sekelas sekolah yang berada di zona pedesaan dan dengan status dana yang terbatas. Dari dana yang terbatas saja sudah dapat diketahui bahwa permasalahan pendidikan di kedua sekolah tersebut pasti beragam, apalagi untuk kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler bahasa Inggris. Upaya yang dilakukan oleh kedua

sekolah sudah tepat karena sudah sesuai dengan apa yang harus mereka lakukan, upaya yang mereka lakukan ada dua hal, yang pertama mereka harus mengupayakan perbaikan dari internal, dan yang kedua dari eksternal, upaya yang mereka lakukan untuk terus memperbaiki kekurangan baik dalam segi pengajaran ataupun dari segi administrasi pendidikan dengan mengikuti beberapa pelatihan baik itu dari pemerintah ataupun swasta, personal ataupun lembaga. Upaya ini dirasa cocok disamping sekolah mengupayakan pengadaan sarana dan prasaran, guru mengupayakan dengan mengupgrade kemampuan baik itu pedagogik atau inti pelajarannya. Karena sesuai dengan teori yang di katakan di awal tadi bahwa dengan ilmu lah sebuah upaya itu akan tepat sasaran dan beberapa permasalahanpun akan terpecahkan dengan cepat dan baik.

Upaya yang selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah dengan membangun komunikasi antara guru dan siswa, guru dan orang tua siswa dalam memajukan dan terus mencari pemecahan masalah atas segala hal yang telah terjadi. Peneliti menganggap bahwa pemberian angket ini adalah langkah dan kebijakan pas karena dengan hal ini komunikasi guru dan orang tua menjadi terjalin, begitupun dengan lingkungan masyarakat di lingkup sekolah. Guru mencoba untuk membuat sebuah program yang dinamakan hari bahasa, dimana semua civitas akademik di lingkup kedua sekolah tersebut harus menggunakan bahasa Inggris, terlepas efektif atau tidak hal ini sudah menjadi bahan acuan bahwa guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris untuk mengembangkan retorika siswa cukup besar, karena jika lingkungan pendidika sudah mendukung dan membiasakan berbicara bahasa Inggris maka akan sangat mudah guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan lagi retorika siswa dalam berbahasa Inggris.

Sebaik apapun modul, materi dan metode pengajaran jika kebiasaan siswa di lingkungan sekolah tidak dibiasakan maka semuanya akan sulit, ditambah bahasa Inggris merupakan sebuah kebiasa bahasa yang perlu praktiknya sehari-hari. Jadi dalam upaya perbaikan kaitannya dengan pengembangan retorika siswa kedua sekolah ini sudah melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang pas dengan apa yang harus mereka perbaiki. Jadi secara teori upaya belum dikatakan sebagai upaya jika hanya mampu menjelaskan kondisi sosial, upaya itu hadir ketika seseorang bisa menjadikan kondisi sosial yang deskriptif itu menjadi arah tujuan kemana dan untuk siapa, kedua sekolah ini melakukan beberapa upaya, tidak hanya bisa menjelaskan secara deskriptif namun juga bisa mentransformasikan dalam arah yang lebih baik lagi.

SIMPULAN

Perencanaan yang dibuat oleh kedua sekolah sudah sesuai dengan pedoman yang berlaku, perencanaan disusun dari hasil produk umpan balik sebelumnya dan mempunyai nilai signifikansi, relevansi, kepastian, adaptabilitas, kesederhanaan, dan prediktif di setiap komponen perencanaan yang telah dibuat. Pengorganisasian dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sudah diatur dengan cukup baik, dimulai dari mengatur hal teknis dan non teknis, secara khusus pengorganisasian materi bahasa Inggris untuk mengembangkan retorika siswa di kedua sekolah diatur dari pemberian materi *speaking*, *reading*, dan *writing*. Dimana pengaturan susunan pemberian materi seperti itu sudah sesuai dengan *teaching language acquisition theory*. Pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris dilakukan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan rencana yang telah dilakukan, serta pedoman yang berlaku seperti melaksana kegiatan pendahuluan, isi dan penutup namun dengan gaya yang berbeda-beda didalam bentuk lesson plan yang telah kedua sekolah buat.

Evaluasi yang dilakukan oleh kedua sekolahpun sudah berjalan dengan maksimal, sekalipun ada hal yang terlewati atau bahkan tidak terawasi secara penuh namun disini guru dan tutor kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris senantiasa memberikan monitoring baik itu secara harian, mingguan atau bulanan dengan berbagai format. Nilai positif dari output yang berhasil berkembang dalam beretorika menjadikan hasil evaluasi benar-benar memberikan umpan balik yang baik untuk perencanaan selanjutnya. Masalah yang terjadi di kedua sekolah dijadikan sebagai media batu loncatan oleh guru ekstrakurikuler bahasa Inggris dengan menciptakan berbagai upaya untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan retorika bahasa Inggris siswa. Upaya yang diberikan oleh kedua sekolah sudah berhasil mereka ciptakan, tidak hanya mampu menjelaskan apa yang sedang terjadi, namun mereka mampu mentransformasikan keadaan kearah yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alsagoff, L., McKay, S. L., Hu, G., & Renandya, W. A. (2012). Principles and practices for teaching english as an international language. In *Principles and Practices for Teaching English as an International Language*. <https://doi.org/10.4324/9780203819159>
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Brown, H. D. (2003). Language Assesment Principles and Classroom Practice. In *Pearson Longman*.
- Carlson, R. A. (2012). Restructuring in Learning. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*.

https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_897

- Daar, G. F. (2020). Classroom Interaction In English Speaking Class (A Study At Sma Santu Fransiskus Ruteng, Flores). *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(3). <https://doi.org/10.21462/jeltl.v5i3.437>
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2006). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah / Sastra. *Humaniora*, 16(1).
- Male, H., & Murniarti, E. (2018). IS TEACHER-MADE TEST STILL NEEDED FOR UNIVERSITY STUDENTS? TASKS AND CONSIDERATIONS. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.33541/jdp.v11i1.798>
- Prayogo, E. R. (2022). Model Pembelajaran Drill And Practice untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Expression Of Congratulations pada Siswa Kelas IX B Di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(1), 45-55. <https://doi.org/10.29407/jsp.v5i1.112>
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP Jakarta. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.



Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang

Safira Amora¹, Dini Yuniarti^{2*}, Agus Salim³

safira.amoria6@gmail.com¹, dini.yuniarti@uad.ac.id^{2*}, agus.salim@ep.uad.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

Received: 28 12 2021. Revised: 11 01 2021. Accepted: 27 01 2022.

Abstract : Regional development is one of few factors of national development. Regional economic growth leads to regional development. This study intends to determine whether regional potency has a substantial impact on Tangerang City's economic growth from 2015 to 2019. The research methods employed in this study are as follows: Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and analyzing the leading, prospective and mainstay sectors in the future. Based on the results of this study, potential sectors in Tangerang City are manufacturing industries, transportation and logistics, and the company services sector. Two of three potential sectors are supported by RPJMD of Tangerang City, are manufacturing industries, transportations, and the logistics sector

Keywords : Economic growth potential, Economic base, Location quotient (LQ), Dynamic location quotient (DLQ)

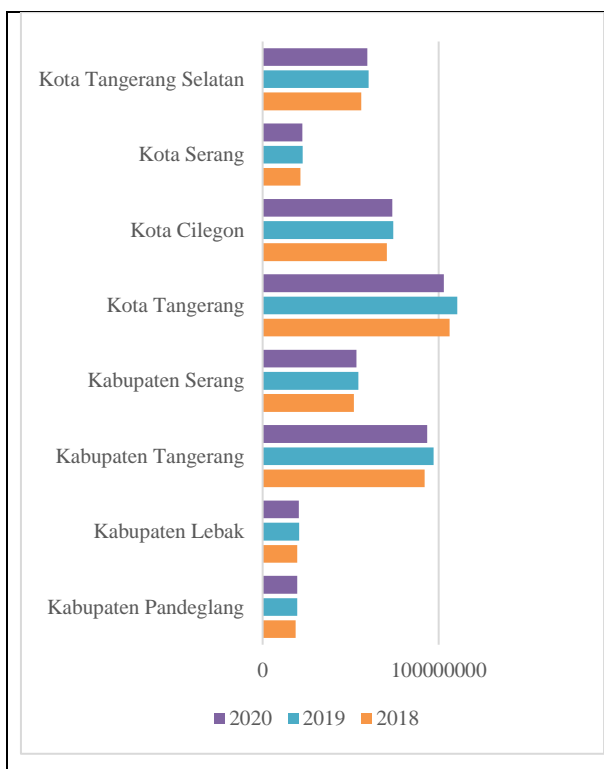
Abstrak : Pembangunan daerah menjadi salah satu faktor pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu kriteria dari hadirnya pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah yang berpengaruh signifikan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tangerang periode tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), serta analisis sektor unggulan, prospektif dan andalan di masa yang akan datang. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat bidang usaha berpotensi di Kota Tangerang ialah bidang industri pengolahan, bidang transportasi serta pergudangan, serta bidang jasa perusahaan. Dua dari tiga bidang berpotensi didukung oleh RPJMD Kota Tangerang, yakni bidang industri pengolahan serta bidang transportasi serta pergudangan.

Kata Kunci : Potensi pertumbuhan ekonomi, Basis ekonomi, *Location quotient* (LQ), *Dynamic location quotient* (DLQ)

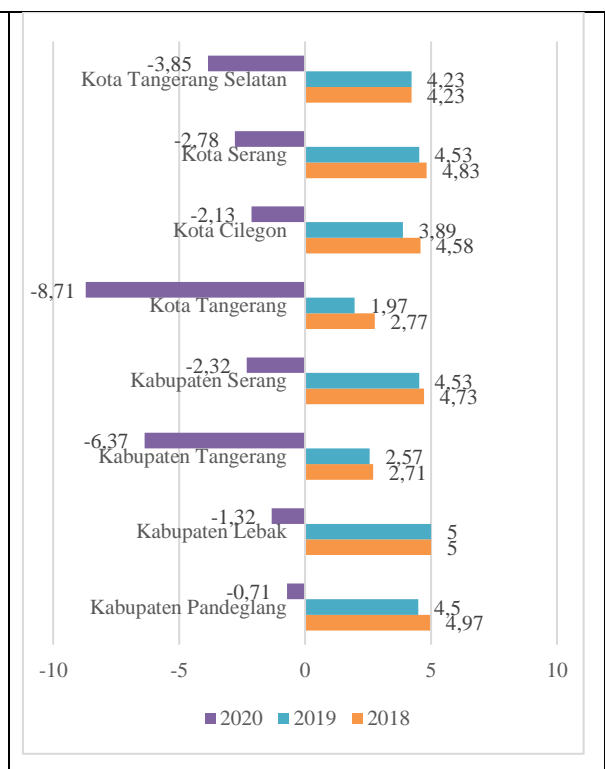
PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikatornya bisa dilihat dari perkembangan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah (Lin dan Rauch, 2020; Cao, Zhang, dan Wen, 2018; Lee dan Itakura, 2018). Otonomi daerah mulai dikenal sejak keluarnya UU No. 22 tahun 1999 terkait pemerintahan daerah serta UU No. 25 tahun 1999 terkait perbandingan keuangan yang ada di pemerintah daerah serta pemerintah

pusat, setiap daerah dapat lebih mengenal potensinya masing- masing, sehingga dapat mencapai kesejahteraan secara maksimal. Dalam hal ini pemerintah daerah diberi kekuasaan dalam mengelola baik keuangan maupun perekonomiannya. Beragam data diperlukan untuk menjadi dasar dalam melakukan evaluasi pembangunan serta perencanaan pembangunan di waktu mendatang. Ahmad dan Hamzani (2015) dan Chernis, Cheung, dan Vleasco (2020) memaparkan bahwa salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perekonomian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selanjutnya, Jetter, Mösle, & Stadelmann (2019) menjelaskan nilai PDRB ialah indeks krusial pada wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk sumber acuan perencanaan serta evaluasi pembangunan wilayah.



Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto Kota/Kabupaten Provinsi Banten Tahun 2018-2020.



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Kota/Kabupaten Provinsi Banten Tahun 2018-2020.

Salah satu wilayah yang memiliki catatan data yang menarik adalah Kota Tangerang di Provinsi Banten. Gambar 1 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto Kota/Kabupaten Provinsi Banten Tahun 2018-2020. Kota Tangerang merupakan kota dengan PDRB tertinggi di antara kota/kabupaten lain di Provinsi Banten. Namun, bila dilihat dari pertumbuhan ekonominya, justru menunjukkan data sebaliknya. Kota Tangerang merupakan kota dengan pertumbuhan ekonomi terendah (Gambar 2). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka perlu meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Kota Tangerang. Maka, perlu

dilakukan kajian mengenai sektor-sektor ekonomi apa yang memiliki potensi/sektor basis. Seperti kajian untuk melihat prospek sektor-sektor tersebut di masa yang akan datang.

Beberapa studi pernah mengkaji sektor basis di Kota Tangerang. Studi Susanto (2013) menunjukkan hasil perhitungan *Location Quotient* untuk sub sektor tahun 2005-2010 terdapat empat sub sektor industri pengolahan yang menjadi basis. Sub sektor industri yang pertama adalah industri barang lainnya, industri alat angkutan, mesin dan peralatan, industri pupuk, kimia, dan barang dari karet; dan industri makanan, minuman dan tembakau. Studi yang dilakukan oleh Agusalm (2016) mengkaji potensi di Kota Tangerang periode 2014-2018, dengan alat analisis *Location Quotient* terdapat empat sektor ekonomi yang memiliki potensi dan keunggulan kompetitif di Kota Tangerang dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Banten, yaitu industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, dan jasa perusahaan. Sementara studi Bagaskara dan Arifin (2017) bertujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sektor unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2010-2015. Hasil analisis *Location Quotient* dapat diketahui bahwa sektor unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten masih didominasi oleh sektor Dinas Pendidikan.

Studi tersebut mengkaji sektor potensial/basis yang ada di Kota Tangerang secara statik menggunakan alat analisis LQ, namun belum banyak yang mengkaji prospek sektor tersebut di masa yang akan datang atau secara dinamik, kemudian mengkombinasikan antara statis dan dinamis. Untuk itu studi ini bertujuan untuk mengkaji sektor potensi/basis secara statis dan dinamis, mengkaji kombinasi sektor basis dan prospektif di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Adapun sumber data berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Banten Periode 2015-2019. Data meliputi PDRB Kota Tangerang menurut lapangan usaha sebagai wilayah analisis serta data Provinsi Banten sebagai wilayah referensi. Analisis data untuk mengetahui sektor potensi menggunakan metode *Location Quotien* (LQ), *Dynamic Location Quotien* (DLQ), dan kombinasi LQ dan DLQ.

Location Quotien (LQ) bertujuan untuk mengetahui serta menguraikan berbagai bidang basis suatu kawasan melalui PDRB sebagai indeks pertumbuhan kawasan (Novita, Sari, & Anwar, 2021;). Indeks LQ, yang juga dikenal sebagai indeks Static LQ (SLQ)

(Benda- vid-Val, 1997 dalam Kuncoro dan Idris (2010). Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut.

$$SLQ = \frac{v_t/V_t}{v_i/V_i} \quad (1)$$

Keterangan :

v_i = PDRB bidang i Kota Tangerang

v_t = PDRB total Kota Tangerang

V_i = PDRB bidang i Provinsi Banten

V_t = PDRB total Provinsi Banten

Indikator bahwa suatu sektor ekonomi dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan adalah ketika sektor ekonomi tersebut mampu menjadi sektor basis yang memiliki nilai *Locations Quotient* (LQ) lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Apabila memiliki nilai kurang dari satu ($LQ < 1$) maka tergolong dalam sektor non basis.

Dynamic Location Quotien (DLQ). Untuk dapat mengakomodasi faktor laju pertumbuhan sektor/subsektor dari waktu ke waktu, maka LQ dimodifikasi menjadi Dynamic LQ (DLQ). Secara sederhana, indeks DLQ diukur dengan formulasi sebagai berikut (Kuncoro dan Idris, 2010):

$$x = \left\{ \frac{(1+g_{iT}) / (1+g_T)}{(1+G_{iB}) / (1+G_B)} \right\}^t \quad (2)$$

Keterangan :

g_{iT} : Rata – rata laju pertumbuhan PDRB bidang atau sub bidang i wilayah KotaTangerang

g_T : Rata – rata laju pertumbuhan PDRB KotaTangerang

G_{iB} : Rata – rata laju pertumbuhan PDRB bidang atau sub bidang i di Provinsi Banten

G_B : Rata – rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Banten

t : Jumlah tahun yang digunakan

Sektor Unggulan, Prospektif dan Andalan. Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui sektor yang masih dapat diharapkan di masa depan sebagai sektor basis. Gabungan antara LQ dan DLQ menghasilkan klasifikasi sektor-sektor berdasarkan kriteria di bawah ini.

1. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, berarti sektor perekonomian/sub sektor merupakan sektor unggulan baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
2. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor perekonomian/sub sektor merupakan sektor prospektif yang masih bisa berkembang pada masa yang akan datang.

3. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, berarti sektor perekonomian/ mengalami reposisi dari non basis menjadi basis merupakan sektor andalan di masa yang akan datang.
4. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor perekonomian/sub sektor tertinggal tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Hasil gabungan antara LQ dan DLQ menghasilkan klasifikasi sektor-sektor berdasarkan kriteria seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor-sektor Berdasarkan Gabungan LQ dan DLQ

Kriteria	LQ<1	LQ>1
	<i>Andalan</i>	<i>Unggulan</i>
DLQ>1	Merupakan subsektor unggulan sekarang dan memiliki potensi untuk menjadi industri unggulan di masa yang akan datang.	Memiliki keunggulan komparatif pada masa sekarang dan memiliki potensi untuk tetap unggul di masa depan.
	<i>Tertinggal</i>	<i>Prospektif</i>
DLQ<1	Tidak memiliki keunggulan baik saat ini maupun prospeknya di masa depan	Memiliki keunggulan namun industri jenis ini diperkirakan tidak akan menjadi industri unggulan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ). Untuk mengetahui sektor apa yang potensial/sektor basis bisa menggunakan alat analisis LQ (*Location Quotient*). Alat ini digunakan untuk mengetahui kapasitas ekspor perekonomian wilayah serta tingkat kecukupan barang/jasa dari produksi lokal suatu wilayah serta menunjukkan lokasi pemusatan/basis aktivitas. Nilai LQ merupakan indeks untuk membandingkan pangsa sub-wilayah dalam aktivitas tertentu dengan pangsa total aktivitas tersebut secara total. Analisis LQ dapat juga digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi tersebut termasuk kegiatan basis atau bukan basis sehingga dapat melihat sektor-sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor unggulan. Berdasarkan konsep basis ekonomi dengan analisis LQ, pendapatan dari sektor basis akan memberikan dampak positif yang luas dalam pertumbuhan perekonomian suatu wilayah.

Tabel 2. menyajikan nilai LQ Kota Tangerang tahun 2015-2019. Hasilnya menunjukkan terdapat empat sektor yang tergolong dalam sektor basis di Kabupaten Cianjur. Sektor-sektor tersebut memiliki nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Sektor-sektor tersebut yaitu Industri Pengolahan, Transportasi serta Pergudangan, Informasi serta Komunikasi dan Jasa Perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa nilai LQ tertinggi terdapat pada bidang Transportasi serta Pergudangan yaitu dengan rata-rata 2,44 selama lima tahun tersebut. Sektor industri pengolahan, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor informasi dan

komunikasi. didukung oleh RPJMD. Sektor industri pengolahan serta bidang transportasi pergudangan merupakan dua dari tiga kontributor terbesar pada PDRB Kota Tangerang. Sementara nilai LQ terendah terdapat pada bidang Pertambangan serta Penggalian, sesuai dengan analisis deskriptif data yakni bahwa tidak terdapat lapangan usaha pada bidang tersebut di Kota Tangerang. Temuan konsisten dengan studi Agusalim (2016) yang menemukan keempat sektor tersebut merupakan sektor basis.

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Kota Tangerang Periode 2015-2019

Sektor	LQ					Rata-rata	Nominal	Ket
	2015	2016	2017	2018	2019			
Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan	0,25	0,25	0,26	0,27	0,28	0,26	<1	Non basis
Pertambangan serta Penggalian	0	0	0	0	0	0,00	<1	Non basis
Industri Pengolahan*	1,05	1,05	1,05	1,04	1,05	1,05	>1	Basis
Pengadaan Listrik serta Gas	0,15	0,16	0,17	0,16	0,18	0,16	<1	Non basis
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang	0,83	0,83	0,83	0,84	0,86	0,84	<1	Non basis
Konstruksi	0,77	0,77	0,75	0,75	0,75	0,76	<1	Non basis
Perdagangan Besar serta Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor	0,98	0,97	0,96	0,97	0,99	0,97	<1	Non basis
Transportasi serta Pergudangan*	2,45	2,46	2,46	2,46	2,37	2,44	>1	Basis
Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum	0,62	0,62	0,62	0,62	0,62	0,62	<1	Non basis
Informasi serta Komunikasi*	1,37	1,37	1,38	1,38	1,39	1,38	>1	Basis
Jasa Keuangan serta Asuransi	0,96	0,95	0,95	0,95	0,97	0,96	<1	Non basis
Real Estate	0,77	0,77	0,77	0,76	0,77	0,77	<1	Non basis
Jasa Perusahaan* Administrasi	1,02	1,02	1,01	1,01	1,01	1,01	>1	Basis
Pemerintah, Pertahanan, serta Jaminan Sosial	0,63	0,63	0,63	0,63	0,63	0,63	<1	Non basis
Wajib								
Jasa Pendidikan	0,72	0,72	0,72	0,72	0,73	0,72	<1	Non basis
Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial	0,76	0,76	0,76	0,75	0,75	0,76	<1	Non basis

Sektor	LQ					Rata-rata	Nominal	Ket
	2015	2016	2017	2018	2019			
Jasa Lainnya	0,91	0,9	0,9	0,9	0,9	0,90	<1	Non basis

Dynamic Location Quotien (DLQ). Tabel 3. menunjukkan hasil penghitungan DLQ, dimana menunjukkan pertumbuhan sektor/subsektor dari waktu ke waktu. Hasilnya menunjukkan mayoritas memiliki pertumbuhan yang cenderung meningkat selama tahun 2015-2019, dimana nilai DLQ lebih besar dari 1. Hanya beberapa yang memiliki nilai lebih kecil dari 1, yaitu Pertambangan serta Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik serta Gas, dan Transportasi serta Pergudangan. Selebihnya memiliki pertumbuhan dari waktu ke waktu.

Tabel 3. Hasil Analisis DLQ

Bidang	DLQ	Nominal
Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan	2,33	>1
Pertambangan serta Penggalian	0,00	<1
Industri Pengolahan	0,19	<1
Pengadaan Listrik serta Gas	0,52	<1
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang	2,37	>1
Konstruksi	2,59	>1
Perdagangan Besar serta Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor	1,89	>1
Transportasi serta Pergudangan	0,72	<1
Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum	1,19	>1
Informasi serta Komunikasi	5,10	>1
Jasa Keuangan serta Asuransi	2,08	>1
Real Estate	4,32	>1
Jasa Perusahaan	2,64	>1
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, serta Jaminan Sosial Wajib	1,56	>1
Jasa Pendidikan	3,08	>1
Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial	2,62	>1
Jasa Lainnya	3,44	>1

Analisis Sektor Andalan, Unggulan, Prospektif dan Tertinggal. Menurut nilai LQ serta DLQ masing - masing sektro bidang dapat dikategorikan menurut nilai LQ serta DLQ seperti disajikan di Tabel 4, dan 5. Untuk kategori unggulan, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif pada masa sekarang dan memiliki potensi untuk tetap unggul di masa depan. Sektor-sektor tersebut meliputi Informasi serta Komunikasi dan Jasa Perusahaan. Untuk sektor prospektif, sektor ini memiliki keunggulan namun industri jenis ini diperkirakan tidak akan menjadi industri unggulan di masa yang akan datang. Sektor tersebut adalah Industri Pengolahan dan Transportasi serta Pergudangan. Hal ini tentunya perlu perhatian besar dari pemerintah daerah, mengingat selama ini industry pengolahan merupakan sektor basis di Kota

Tangerang. Namun sektor basis tersebut menunjukkan penurunan pertumbuhan. Untuk katagorri terakhir adalah tertinggal, sektor ini tidak memiliki keunggulan baik saat ini maupun prospeknya di masa depan, yaitu Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas.

Tabel 4. Analisis Sektor Andalan, Ungulan, Prospektif dan Tertinggal

Bidang	LQ	DLQ	Kategori
Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan	<1	>1	Andalan
Pertambangan serta Penggalian	<1	<1	Tertinggal
Industri Pengolahan	>1	<1	Prospektif
Pengadaan Listrik serta Gas	<1	<1	Tertinggal
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang	<1	>1	Andalan
Konstruksi	<1	>1	Andalan
Perdagangan Besar serta Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor	<1	>1	Andalan
Transportasi serta Pergudangan	>1	<1	Prospektif
Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum	<1	>1	Andalan
Informasi serta Komunikasi	>1	>1	Unggulan
Jasa Keuangan serta Asuransi	<1	>1	Andalan
Real Estate	<1	>1	Andalan
Jasa Perusahaan	>1	>1	Unggulan
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, serta Jaminan Sosial Wajib	<1	>1	Andalan
Jasa Pendidikan	<1	>1	Andalan
Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial	<1	>1	Andalan
Jasa Lainnya	<1	>1	Andalan

Untuk kategori unggulan, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif pada masa sekarang dan memiliki potensi untuk tetap unggul di masa depan. Sektor-sektor tersebut meliputi Informasi serta Komunikasi dan Jasa Perusahaan. Untuk sektor prospektif, sektor ini memiliki keunggulan namun industri jenis ini diperkirakan tidak akan menjadi industri unggulan di masa yang akan datang. Sektor tersebut adalah Industri Pengolahan dan Transportasi serta Pergudangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu, et al. (2020) yang menyatakan bahwa sektor industri kini mulai digantikan oleh sektor lain yaitu sektor informasi, komunisasi dan jasa perusahaan. Hal ini tentunya perlu perhatian besar dari pemerintah daerah, mengingat selama ini industri pengolahan merupakan sektor basis di Kota Tangerang. Namun sektor basis tersebut menunjukkan penurunan pertumbuhan. Untuk katagorri terakhir adalah tertinggal, sektor ini tidak memiliki keunggulan baik saat ini maupun prospeknya di masa depan, yaitu Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat Tabel 5. menyajikan ringkasan klasifikasi subsektor-subsektor berdasarkan gabungan LQ dan DLQ.

Tabel 5. Ringkasan Klasifikasi Subsektor Berdasarkan Gabungan LQ dan DLQ

Kriteria	LQ<1	LQ>1
	Andalan	Unggulan
	Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah serta Daur Ulang Konstruksi Perdagangan Besar serta Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum Jasa Keuangan serta Asuransi Real Estate Administrasi Pemerintah, Pertahanan, serta Jaminan Sosial Wajib Jasa Pendidikan Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial Jasa Lainnya	Informasi serta Komunikasi Jasa Perusahaan
DLQ>1		
	Tertinggal	Prospektif
DLQ<1	Pertambangan dan Penggalian Pengadaan Listrik dan Gas	Industri Pengolahan Transportasi serta Pergudangan

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang terkumpul, dapat disimpulkan beberapa hal yakni sebagai berikut. Terdapat empat sektor basis di Kota Tangerang yaitu bidang industri pengolahan, bidang transportasi serta pergudangan, bidang informasi serta komunikasi, serta bidang jasa perusahaan. Terdapat tiga bidang usaha berpotensi di Kota Tangerang yaitu bidang industri pengolahan, bidang transportasi serta pergudangan, serta bidang jasa perusahaan. Dua dari tiga bidang berpotensi didukung oleh RPJMD Kota Tangerang, yaitu bidang industri pengolahan serta bidang transportasi serta pergudangan. Selain itu sektor-sektor di KotaTangerang terdiri dari empat katagori yaitu andalan, unggulan, prospektif dan juga ada yang tertinggal.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, D., & Hamzani, U. (2015). The Role of Regional Superior Sectors in Creating GDP Value Added, Employment Opportunity, Regional Productivity and Human Development Index. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 953–959. doi:10.1016/j.sbspro.2015.11.126.
- Agusalim, L. (2016). Potensi dan Proyeksi Ekonomi Makro Kota Tangerang. *Media Trend*, 11 (2): 99-116. DOI: 10.21107/mediatrend.v11i2.1439.
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kota*

- Tangerang Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Tangerang: Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.
- Bagaskara, A. D. dan Arifin, Z. (2017). Analisis potensi Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Perekonomian di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1).
- Cao, R., Zhang, A., & Wen, L. (2018). Trans-regional compensation mechanism under imbalanced land development: From the local government economic welfare perspective. *Habitat International*, 77, 56–63. doi:10.1016/j.habitatint.2018.04.001.
- Chernis, T., Cheung, C., & Velasco, G. (2020). A three-frequency dynamic factor model for nowcasting Canadian provincial GDP growth. *International Journal of Forecasting*, 36(3), 851–872. doi:10.1016/j.ijforecast.2019.09.
- Firmansyah, M. F. (2021). Analisis pertumbuhan ekonomi dalam penentuan basis ekonomi, isu ketimpangan serta lingkungan di Jawa Barat periode 2010-2019. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8292>.
- Jetter, M., Mösle, S., & Stadelmann, D. (2019). Cursed by no coast: How regional landlockedness affects income within countries. *Economics Letters*. doi:10.1016/j.econlet.2019.04.030.
- Karunia, D. S. (2017). Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. In *Skripsi Fakultas Ekonomi serta Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kuncoro, M. dan Idris, A. N. (2010). Mengapa Terjadi Growth Without Development Di Provinsi Kalimantan Timur? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2): 172-190.
- Lee, H., & Itakura, K. (2018). The welfare and sectoral adjustment effects of mega-regional trade agreements on ASEAN countries. *Journal of Asian Economics*, 55, 20–32. doi:10.1016/j.asieco.2017.09.001.
- Lin, J., & Rauch, F. (2020). What future for history dependence in spatial economics? *Regional Science and Urban Economics*, 103628. doi:10.1016/j.regsciurbeco.2020.103628
- Liu, X., Mattoo, A., Wang, Z., Wei, S.-J.. (2020). Services Development and Comparative Advantage in Manufacturing. *Journal of Development Economics (2020)*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.102438>.
- Masduki, U. (2016). Sektor Ekonomi Potensial di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Liquidity*, 3(2): 183-189.
- Novita, N., Sari, R. P., & Anwar, R. (2021). Identifikasi potensi bidang ekonomi basis serta non basis kota metro. *Jurnal Agriovet*, 3(2), 105.

<https://doi.org/10.51158/agriovet.v3i2.456>.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: 1. Kuantitatif 2. Kualitatif 3. Kombinasi (Mixed Methods) 4. Penelitian Tindakan (Action Research) 5. Penelitian Evaluasi. In *CV. ALFABETA* (Vol. 6).
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional serta Regional. *Jurnal Ekonomika serta Manajemen*, 9(1), 39–50. Retrieved from <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/ema/article/download/1112/814>.
- Ulfa, S. & M. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, serta Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. Retrieved from <http://jurnalhikmah.staisumataramedan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>.



Pengaruh *Sharia Compliance* dan Citra BMT Terhadap Kepuasan Anggota Baitul Mal Wat Tamwil (Studi Kasus Di BMT Arta Bina Serang)

Maliatul Husna¹, Muhamad Rizal Kurnia^{2*}

maliatulhusna@gmail.com¹, rizalkurnia11@gmail.com^{2*}

Program Studi Ekonomi Syariah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Received: 03 01 2022. Revised: 17 01 2022. Accepted: 09 02 2022.

Abstract : This study aims to analyze the effect of Sharia Compliance and BMT Image on the satisfaction of BMT Arta Bina Serang members. This research is quantitative descriptive. The population in this study were members of BMT Arta Bina Serang as many as 105 respondents. Sampling used is nonprobability sampling with the technique taken is saturated sampling (census). The researcher gave questionnaires to the respondents and processed the data using the SPSS Version 26 application. The results of this study showed that partially the independent variable had a positive and significant effect on the dependent variable. This is evidenced by the t-count value of Sharia Compliance (X1) of 2,735 which is greater than t table of 1.983038 with a significance probability value of $0.004 < 0.05$, meaning that the Shariah Compliance variable partially has a positive and significant effect on member satisfaction. While the t-count value of BMT Image (X2) is 10.104 which is greater than t table 1.983038 with a significance probability value of $0.007 < 0.05$, meaning that the BMT Image variable partially has a positive and significant effect on member satisfaction. Based on the test of the coefficient of determination (R²) the effect given by the independent variable on the dependent variable is 0.842. This shows that the influence of variables X1 and X2 simultaneously on variable Y is 84.2%, while the remaining 15.8% is influenced by other variables that are not included in this research model.

Keywords : Sharia Compliance, BMT Image, BMT Member Satisfaction.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Sharia Compliance dan Citra BMT terhadap kepuasan anggota BMT Arta Bina Serang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota BMT Arta Bina Serang yaitu sebanyak 105 responden. Pengambilan sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik yang diambil adalah sampling jenuh (sensus). Peneliti memberikan kuesioner kepada responden dan mengolah data menggunakan aplikasi SPSS Versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung Sharia Compliance (X1) sebesar 2.735 yang lebih besar dari t tabel 1,983038 dengan nilai probabilitas signifikansi $0.004 < 0.05$, artinya variabel Shariah Compliance secara parsial berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kepuasan anggota. Sedangkan nilai t hitung Citra BMT (X2) sebesar 10.104 yang lebih besar dari t tabel 1,983038 dengan nilai probabilitas signifikansi $0.007 < 0.05$, artinya variabel Citra BMT secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan anggota. Berdasarkan uji nilai koefisien determinasi (R²) pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,842. Ini menunjukkan pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y sebesar 84,2%, sedangkan sisanya 15,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: *Sharia compliance*, Citra BMT, Kepuasan anggota BMT.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Kemenkop UKM, hingga akhir bulan Desember 2019, Kementerian Koperasi dan UKM mencatat jumlah BMT diseluruh Indonesia sebanyak 4.046 unit atau 3,29% dari total BMT secara nasional sebanyak 123.048 unit (Nuryanto, 2020). Perkembangan ini di nilai sebagai prestasi yang cukup baik, jika didukung oleh cerminan operasional BMT yang memegang teguh prinsip-prinsip syariah. Fakta yang terjadi, masyarakat muslim tentu sudah mengetahui pemahaman tentang keharaman sistem ribawi yang ada pada lembaga keuangan mikro konvensional, tetapi masih memendam keraguan untuk beralih ke BMT. Alasan masyarakat dalam hal ini tentu sangat beragam salah satunya masih menganggap operasional kegiatannya sama saja hanya berbeda pada nama dan akadnya saja.

Dalam prakteknya saat ini masih ada beberapa BMT yang menyalahi prinsip-prinsip syariah, baik itu dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana dengan aturan- aturan yang sesuai dengan syariah. Misalnya produk *murabahah* yang bisa digunakan untuk jual beli dengan sistem pemberian uang kepada anggota tanpa kontrol atas barang yang sudah dibeli tersebut oleh pihak BMT. Kemudian contoh lain dalam produk *murabahah* dalam prakteknya biasanya pihak BMT jika sudah memberikan pembiayaan tidak mengontrol hasil dari usaha tersebut, bahkan ada beberapa BMT yang tidak peduli pada pihak *mudharib* jika mengalami kerugian. Seharusnya jika sesuai dengan aturan syariah dalam akad *mudharabah* harusnya yang dibagi adalah hasil dari usaha tersebut dan seandainya terjadi kerugian, maka yang menanggung kerugian adalah pihak *sohibul mal* atau pemilik harta, kecuali jika kerugian tersebut disebabkan oleh kelalaian *mudharib*.

BMT Arta Bina sebagai salah satu lembaga keuangan non bank yang berjalan berdasarkan prinsip syariah dapat memberikan sarana simpan pinjam bagi masyarakat di wilayah Kota Serang. Dengan demikian masyarakat dapat terbantu untuk memenuhi

kebutuhan perekonomiannya. Dalam peran operasionalnya, BMT Arta Bina menyalurkan pembiayaan yang diperuntukan bagi sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), terutama disektor perdagangan dan jasa. Anggota menjadi bagian penting dalam keberlangsungan BMT di masyarakat, keanggotaan BMT kebanyakan bersumber dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Dalam beroperasi, BMT harus berjalan sesuai dengan karakter dan kebutuhan anggota agar nantinya dapat menimbulkan kepuasan yang tinggi dari anggota terhadap BMT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMT Arta Bina (Maharani, 2021), bahwa BMT Arta Bina mempunyai dua produk yaitu: produk simpanan dan produk pembiayaan. Namun dari kedua jenis produk tersebut, yang sudah menggunakan akad yang sesuai dengan prinsip syariah secara keseluruhan yaitu pada produk pembiayaan dengan menggunakan akad *mudharabah*. Sedangkan produk simpanan dalam perhitungannya belum sepenuhnya menggunakan prinsip syariah. Pembagian bagi hasil yang dilakukan oleh BMT Arta Bina sebesar 60% dan untuk anggota sebesar 40%. Seharusnya, BMT Arta Bina dapat melakukan kegiatan usahanya berdasarkan jati diri dan pola koperasi syariah secara professional sesuai dengan prinsip syariah, sehingga dapat meningkatkan kepuasan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat di sekitarnya.

Kepuasan adalah suatu kondisi terpenuhinya keinginan dan harapan. Suatu pelayanan yang diberikan dikatakan memuaskan jika layanan tersebut dapat mencapai harapan seseorang. Tolak ukur kepuasan menjadi faktor penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien, dan lebih efektif. Sebaliknya, apabila pelayanan yang diberikan tidak efektif dan tidak efisien maka yang terjadi adalah ketidakpuasanlah yang dirasakan oleh anggota. Mengembangkan pelayanan menjadi lebih baik, sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kepuasan anggota suatu organisasi.

Membahas soal kepuasan anggota tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan anggota. *Sharia compliance* dan citra koperasi merupakan bagian dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan anggota koperasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Asyura, 2019) bahwa hasil uji R square ditemukan bahwa *sharia compliance* memiliki pengaruh sebesar 0,524%. Hal ini menyatakan bahwa *sharia compliance* mempengaruhi kepuasan nasabah sebesar 54,2% hal ini membuktikan bahwa pengaruh *sharia compliance* terhadap kepuasan anggota koperasi syariah Mitra Niaga Aceh Besar dalam kategori sedang dan sisanya sebesar 45,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ramadani et al., 2018) bahwa *Sharia compliance* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan anggota BMT Barokatul Umah di Kabupaten Merauke artinya bahwa kepuasan anggota akan meningkat jika faktor *Sharia compliance* lebih ditingkatkan lagi. Sementara hasil penelitian tentang citra koperasi yang dilakukan oleh (Maulana & Rosmayati, 2020) dapat disimpulkan bahwa antara variabel citra koperasi dengan loyalitas anggota berpengaruh positif dan signifikan mempunyai hubungan yang sangat kuat berarti semakin baik citra koperasi yang diberikan maka semakin tinggi pula loyalitas anggota pada koperasi syariah BMT Itqan sehingga berdampak pada meningkatnya kepuasan anggota koperasi syariah BMT Itqan di kota Bandung

Masyarakat muslim masih memendam keraguan untuk menggunakan produk BMT. Alasan masyarakat dalam hal ini tentu sangat beragam salah satunya masih menganggap operasional kegiatan BMT sama saja dengan koperasi konvensional hanya berbeda pada nama dan akadnya saja. Saat ini masih ada beberapa Baitul Mal wat Tamwil (BMT) yang belum sepenuhnya menggunakan prinsip-prinsip syariah, baik itu dalam penghimpunan dan maupun penyaluran dana. Praktek yang dilakukan BMT pada produk *murabahah* biasanya tidak adanya *controlling* hasil dari usaha tersebut, bahkan ada beberapa BMT yang tidak peduli pada pihak *mudharib* jika mengalami kerugian. Partisipasi aktif dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam mengawasi kinerja BMT sangat penting. Kepuasan anggota BMT sangat berpengaruh pada kelangsungan eksistensi BMT Arta Bina Serang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Sharia Compliance* terhadap kepuasan anggota BMT dan pengaruh Citra BMT terhadap kepuasan anggota BMT.

Sistem keuangan berbasis islam secara substansial jelas berbeda dari sistem keuangan berbasis konvensional. Kaitan erat antara aspek konseptual dan praktis dari aktivitas bisnis keuangan dan prinsip-prinsip Islam. Artinya menurut (Noman, 2001) salah satu aspek yang mendasar dalam membedakan industri keuangan syariah dan konvensional adalah terletak pada prinsip syariah atau *sharia compliance*. Tujuan *Sharia compliance* menurut (Sutedi, 2009) adalah tidak lain untuk menciptakan suatu moralitas dan spiritual kolektif, yang apabila digabungkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan menopang kemajuan dan pertumbuhan jalan hidup yang islami.

Citra merupakan hasil evaluasi dalam diri seseorang berdasarkan pengertian dan pemahaman terhadap rangsangan yang telah diolah, di organisasikan dan disimpan dalam benak seseorang. Citra dapat diukur melalui pendapat, kesan atau respon seseorang dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti apa yang ada dalam pikiran setiap individu mengenai

objek suatu objek, bagaimana mereka memahaminya dan apa yang mereka sukai atau tidak sukai dari objek tersebut. Citra terdiri dari 3 hal yaitu : 1) Menyampaikan suatu pesan tunggal yang memantapkan karakter produk dan usulan nilai. Menyampaikan pesan ini dengan cara yang berbeda sehingga tidak dikelirukan dengan pesan serupa dari pesaing. 3) Mengirimkan kekuatan emosional sehingga dapat membangkitkan hati maupun pikiran pembeli. (Kotler dan Kevin, 2012).

Kepuasan adalah indikator utama untuk retensi pelanggan di masa depan, karena dapat memberikan jaminan bahwa pelanggan tidak akan mengubah pilihan layanan atau penyedia produk sepanjang mereka puas dengan pembelian mereka, sehingga kepuasan pelanggan merupakan prasyarat untuk dapat menciptakan loyalitas nasabah. Jadi prinsip dasar dari pemasaran adalah perusahaan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan melalui suatu hubungan dan meningkatkan kinerja perusahaan mereka.(Tuan, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2018). Analisis data pada umumnya dibedakan menjadi analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan pendekatan analisis dengan perhitungan matematika atau statistika. (Soeratno, 2008).

Menurut Sugiyono, bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota BMT Arta Bina berjumlah 105 orang.

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik yang diambil adalah *sampling jenuh (sensus)*. Teknik *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari ini, penulis memilih sampel menggunakan teknik *sampling jenuh* karena jumlah populasi yang relative kecil, sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 105 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka mengumpulkan atau menggali informasi dari beberapa sumber yaitu *e-journal*, skripsi, buku dan internet serta media informasi lainnya. Kuesioner (Angket) Memberikan beberapa pertanyaan berupa kuesioner kepada responden dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota BMT Arta Bina yang berjumlah 105 orang.

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Skala likert menurut sugiyono, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kemudian uji validitas dan reliabilitas. Untuk mengolah data hasil penelitian penulis menggunakan program SPSS versi 26 untuk menghitung Uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji heteroskedastisitas), Analisis regresi sederhana dan berganda, Uji t dan uji F, dan Koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu *shariah compliance* (X1), citra BMT (X2) dan kepuasan anggota (Y), sampel yang diteliti penulis adalah anggota BMT Arta Bina yang berjumlah 105 responden yaitu dengan penyebaran kuesioner kepada anggota BMT Arta Bina mengenai pengaruh *sharia compliance* dan citra BMT terhadap kepuasan anggota BMT Arta Bina.

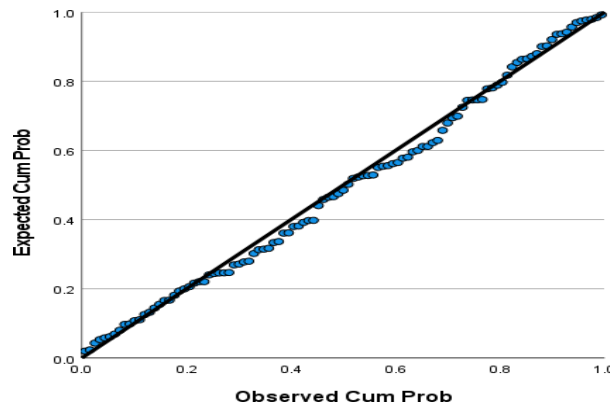
Hasil uji validitas instrumen pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa instrumen telah valid. Berdasarkan hasil pengujian validitas dapat diketahui bahwa item pertanyaan dapat dikatakan valid dan dapat mengukur tentang variabel *shariah compliance*, citra koperasi dan kepuasan anggota, sehingga semua item pertanyaan pada kuesioner dapat digunakan dalam penelitian. Sementara itu, nilai reliabilitas *shariah compliance* (X1) menunjukkan nilai 0.658, nilai reliabilitas citra koperasi (X2) menunjukkan nilai 0.695, dan kepuasan anggota (Y) menunjukkan nilai 0.637 yang berarti bahwa instrumen telah reliabel. Artinya dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel artinya instrument tersebut secara konsisten memberikan hasil ukur yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan.

Tabel 1. Hasil Uji One-Sample Kolmogrov – Smirnov

One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28.79
	Std. Deviation	2.861
Most Extreme Differences	Absolute	.235

	Positive	.201
	Negative	-.235
Test Statistic		.235
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data		
c. Lilliefors Significance Correction		
d. This is a lower bound of the true significance		

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi populasi data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansinya adalah sebesar 0.200. Nilai signifikansinya tersebut berada diatas 0.05 yang artinya data tersebut terdistribusi dengan normal.



Gambar 1. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Pada grafik Normal P-P Plot, terlihat titik menyebar di sekitar garis diagonal yang berarti residual data terdistribusi normal. Kedua metode uji normalitas ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki distribusi data normal atau dengan kata lain data terdistribusi normal.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	5.122	2.889		1.773	.079
X1	.072	.098	.073	2.735	.464
X2	.010	.095	.010	10.104	.917

a. Dependent Variabel : Y

Sumber : data primer diolah dengan SPSS (2021)

Dari hasil analisis regresi linier sederhana, dapat dilihat bahwa Koefisien regresi variabel *Sharia Compliance* (X1), diperoleh dari nilai sebesar 0.072, berarti apabila variabel *Sharia Compliance* (X1) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka diperkirakan akan meningkatkan kepuasan nasabah (Y) sebesar -0.072. koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Sharia Compliance* dengan kepuasan nasabah, semakin *Sharia Compliance* meningkat, maka kepuasan nasabah akan meningkat. Koefisien regresi variabel Citra BMT (X2), diperoleh dari nilai sebesar 0.010, berarti apabila variabel Citra BMT (X2) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka diperkirakan akan meningkatkan kepuasan nasabah (Y) sebesar 0.010. koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Citra BMT dengan kepuasan nasabah, semakin Citra BMT meningkat, maka kepuasan anggota akan meningkat.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.122	2.889		1.773	.079
X ₁	.072	.098	.073	2.735	.464
X ₂	.010	.095	.010	10.104	.917

Berdasarkan hasil output menggunakan SPSS 26, Hasil uji t ditemukan bahwa nilai thitung *Sharia Compliance* (X1) sebesar 2.735 yang lebih besar dari ttabel 1,983038 dengan nilai probabilitas signifikansi $0.004 < 0.05$, artinya variabel *Shariah Compliance* secara parsial berpengaruh positif dan ditolak dan Ha diterima. Sedangkan nilai thitung Citra BMT (X2) sebesar 10.104 yang lebih besar dari t tabel 1,983038 dengan nilai probabilitas signifikansi $0.007 < 0.05$, artinya variabel Citra BMT secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah. Dengan kata lain, Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model		ANOVA ^a			F	Sig.
		Sum of Squares	Df	Mean Square		
1	Regression	474.273	2	237.136	23.978	.000 ^b
	Residual	87237.981	102	855.274		
	Total	87712.253	104			

a. Dependent Variable : Y

b. Predistors: (Constant), X₂, X₁

Berdasarkan nilai signifikansi untuk uji F yaitu pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $23,978 > F$ tabel 3.08 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.918 ^a	.842	.807	3.42127
a. Predictors: (Constant), X ₂ , X ₁				
b. Dependen Variabel: Y				

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R²) Sebesar 0,842. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 84,2%.

Pada variabel *independent* (X1) yaitu *shariah compliance*, peneliti menggunakan empat indikator yaitu produk, kualitas pelayanan, pendekatan laporan keuangan dan peran Dewan Pengawas Syariah (DPS). Sedangkan pada variabel *independent* (X2) yaitu citra koperasi yaitu persepsi konsumen pada kecenderungan-kecenderungan yang ada pada diri anggota, unsur-unsur pada penyebaran promosi dan situasi yang menggambarkan pengaruh tersebut selanjutnya pada variabel *dependent* (Y) yaitu kepuasan anggota, peneliti mengukurnya dengan empat indikator yaitu rasa senang berdasarkan pengalaman, sesuai dengan harapan, senang dengan keputusan dan persepsi kinerja perusahaan.

Berdasarkan pernyataan dalam kuesioner mengenai produk, kualitas pelayanan, laporan keuangan dan peran Dewan Pengawas Syariah (DPS), dapat disimpulkan bahwa banyak anggota yang cenderung menyatakan setuju terhadap *shariah compliance* yang diterapkan dalam BMT Arta Bina dan sudah sesuai dengan prinsip syariah. Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat tentang produk BMT Arta Bina sudah baik, hal inilah yang dapat mempengaruhi calon anggota dalam memilih produknya. Faktor lain yang mempengaruhi kepuasan anggota adalah persepsi anggota terhadap kualitas, manfaat produk dan pengorbanan yang dibayar. Adapun tanpa partisipasi dan peranan masyarakat yang memahami aturan-aturan dan karakteristik produk syariah, pelaksanaan BMT Arta Bina juga tidak dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ada. Karena inilah diperlukannya edukasi bagi masyarakat agar mereka paham jika produk-produk yang ditawarkan di BMT Arta Bina itu berbeda dengan produk-produk di koperasi konvensional.

Adapun sedikit dari beberapa responden yang menjawab tidak setuju pada kuesioner yang dibagikan tentang penerapan *sharia compliance* dan citra koperasi terhadap kepuasan anggota di BMT Arta Bina juga menjadi permasalahan BMT Arta Bina saat ini. Hal tersebut dapat disebabkan karena masih kurangnya sumber daya manusia yang benar-benar menekuni bidang ekonomi syariah, sehingga para karyawan kurang menguasai peraturan tentang penerapan sistem syariah di BMT Arta Bina. Hal ini juga menyebabkan banyaknya teori-teori konvensional yang dipraktekkan pada BMT mengakibatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah (*sharia compliance*) sering kali dilanggar.

Cara yang harus dilakukan agar *sharia compliance* berjalan dengan baik di BMT yaitu dengan memberikan pelatihan secara rutin terhadap pada karyawan koperasi syariah tentang prinsip-prinsip syariah, untuk menjalin teraplikasinya prinsip-prinsip syariah yang tertanam dalam diri karyawan maka diadakannya diskusi banding yang dilakukan setiap bulan dari setiap karyawan baik dari karyawan manajerial dan operasional untuk meningkatkan pengetahuan karyawan terhadap *sharia compliance*. Alasan mengapa BMT perlu menerapkan *sharia compliance* agar masyarakat dapat membedakan antara lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional. Selain itu, penerapan *sharia compliance* menjadi penting dikarenakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa produk berbasis syariah tidak hanya menawarkan alternatif yang lebih aman, tetapi juga memiliki etika bisnis yang adil, bersih dan transparan sehingga non-muslim pun ikut tertarik dan sadar pentingnya BMT yang berbasis syariah.

Selanjutnya, berdasarkan indikator kepuasan anggota dan pernyataan kepuasan anggota, anggota BMT Arta Bina dominan setuju dengan kemampuan yang dimiliki pihak BMT Arta Bina untuk menciptakan hubungan yang baik dengan anggota. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan anggota terhadap BMT Arta Bina sangat baik, karena hubungan kerjasama yang baik antara pihak BMT Arta Bina memberikan dampak yang positif sehingga anggota menjadi puas. Hubungan yang baik dengan anggota sangatlah penting mengingat keberadaan BMT ditentukan oleh kepuasan anggota atas pelayanan yang diberikan, hubungan yang harmonis dimaksudkan untuk mengikat perhatian, pengertian dan kepercayaan anggota, agar tetap menjadi anggota yang loyal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yakni meneliti pengaruh *sharia compliance* dan citra BMT terhadap kepuasan anggota BMT Arta Bina dengan menggunakan responden sebanyak

105 sampel, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh *Sharia compliance* (X1) dan Citra BMT (X2) terhadap kepuasan anggota BMT Arta Bina secara parsial menunjukkan hasil uji t ditemukan bahwa nilai t hitung *Sharia compliance* (X1) sebesar 2.735 yang lebih besar dari ttabel 1,983038 dengan nilai probabilitas signifikansi $0.004 < 0.05$, artinya variabel *Sharia compliance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan anggota. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sedangkan nilai t hitung Citra BMT (X2) sebesar 10.104 yang lebih besar dari ttabel 1,983038 dengan nilai probabilitas signifikansi $0.007 < 0.05$, artinya variabel Citra BMT secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan anggota. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima. Serta pengaruh *Sharia compliance* (X1) dan Citra BMT (X2) terhadap kepuasan anggota BMT Arta Bina secara simultan berdasarkan nilai signifikansi untuk uji F yaitu pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung 23,978 > Ftabel 3.08 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. Dan nilai koefisien determinasi (R^2) Sebesar 0,842. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 84,2%.

Berdasarkan hasil analisis pada bab pembahasan dapat disimpulkan bahwa produk, pelayanan, laporan keuangan dan peran DPS yang sesuai dengan *sharia compliance* yang diberikan kepada anggota mempunyai hasil yang positif untuk tingkat kepuasan anggota pada BMT Arta Bina. Pihak BMT Arta Bina telah mampu memberikan pelayanan yang baik dan sesuai syariah dan harus dapat mempertahankan yang telah dicapainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyura, Soya Husnul. 2019. *Analisis Penerapan Syariah Compliance terhadap Kepuasan Nasabah Koperasi Syariah Mitra Niaga Aceh Besar*. Banda Aceh: Skripsi, UIN Ar-Raniry.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane, 2012. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12, Terjemahan Benyamin Molan. PT Indeks.
- Maharani, Ratu Refi. 2021. *Produk Simpanan Dan Produk Pembiayaan*. Hasil Wawancara Pribadi: 26 Juni 2021, BMT Arta Bina.
- Maulana, A., & Rosmayati, S. (2020). Pengaruh Citra Koperasi Syariah Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Syariah BMT Itqan. *Eco Iqtishodi Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2, 27–44.

- Noman, A. M. (2001). Imperatives of financial innovation for islamic banks. *International Journal of Islamic Financial Services*, 4(3), 1–10. <http://www.citeseerx.ist.psu.edu>
- Nuryanto, Rully. 2020. *Deputi Pengembangan SDM Kemenkop dan UKM: Koperasi Syariah saat ini mencapai 4046 unit*. <https://www.jurnas.com/artikel/67920/Koperasi-Syariah-Saat-Ini-Capai-4046-Unit/> diakses pada Senin, 24/09/2020 02:25 WIB
- Ramadani, O. V., Kadir, A. R., & Sanusi, A. (2018). Analisis Pengaruh Syariah Compliance dan Assurance terhadap Kepuasan Nasabah BMT Barokatul Umah di Kabupaten Merauke. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 349–375. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2662>
- Soeratno, dan Lincoln Arsyad. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutedi, A. 2009. *Perbakan Syariah, Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tuan, N. M. (2012). Effects of service quality and price fairness on student satisfaction. *International Journal of Business and Social Science*, 3(19 October), 132–151. https://www.academia.edu/9764615/Effects_of_Service_Quality_and_Price_Fairness_on_Student_Satisfaction